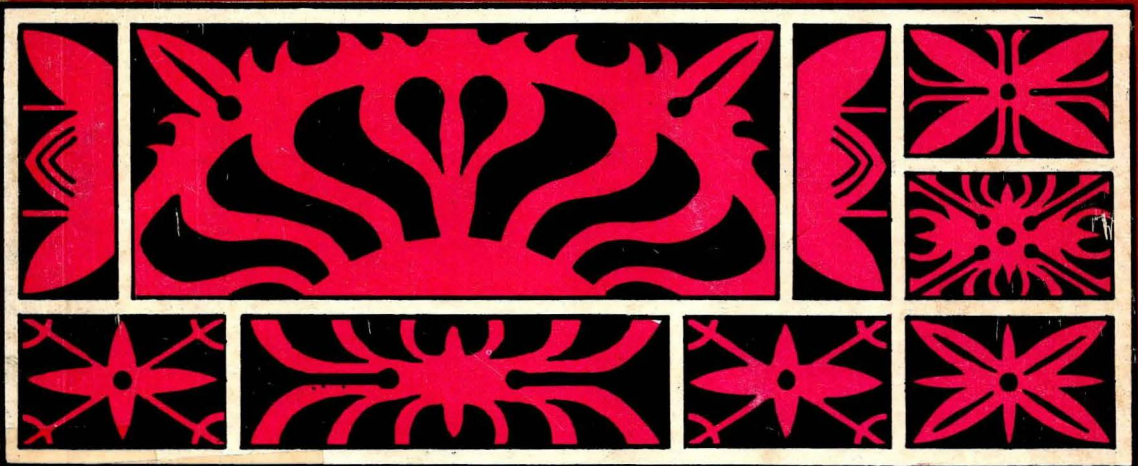




**SISTEM
KESATUAN HIDUP
SETEMPAT DAERAH
D.K.I. JAKARTA**



Direktorat
Budayaan
122

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan**

**SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT
DAERAH DKI JAKARTA.**

**Editor : Drs. Junus Melalatoa
Rivai Abu, BA.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980/1981.**

P R A K A T A

Penerbitan buku ini merupakan realisasi dari kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta tahun anggaran 1981/1982.

Empat naskah yang diterbitkan pada tahun ini masing-masing adalah :

1. Sejarah Perjuangan Daerah DKI Jakarta
2. Geografi Budaya DKI Jakarta
3. Cerita Rakyat Daerah DKI Jakarta
4. Adat Istiadat Daerah DKI Jakarta.

Sampai sekarang tulisan-tulisan mengenai kebudayaan daerah-daerah di Indonesia masih sedikit sekali. Dengan hadirnya buku-buku ini di tengah-tengah masyarakat, diharapkan dapat menambah bahan informasi mengenai kekayaan kebudayaan daerah negeri ini.

Selaku Pemimpin Proyek dalam kesempatan ini kami menyampaikan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada Saudara-saudara yang terlibat dalam Tim penulisan naskah buku ini. Usaha-usaha yang telah dilakukannya mulai dari pengamatan serta penelitian di lapangan sampai kepada tulisan dalam bentuk buku yang kita hadapi ini merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup budaya bangsa.

Tidak lupa pula terima kasih kami kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta, Bapak J.W. Sulandra, SH, Bapak Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisi, Bapak Dr. S. Budisantoso, Bapak Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat), Bapak Drs. Bambang Suwondo serta Bapak Kepala Bidang Kesenian Kanwil Departemen P dan K DKI Jakarta Bapak Drs. H. Budi Aman yang telah memberi pengarahan demi suksesnya usaha penerbitan buku ini.

Juga tidak lupa terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan hadirnya buku ini ketengah-tengah masyarakat.

Tiada gading yang tak retak. Demikianpun usaha penerbitan buku ini tiada luput dari pada cacatnya.

Kepada para cerdik pandai kami harapkan kritik dan saran demi sempurnanya isi buku ini.

Semoga kehadiran buku ini mendatangkan manfaat bagi semua.

A m i n .

Jakarta, 27 Maret 1982.

**PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DERAH DKI JAKARTA**

(Drs. AN AZHAR)

NIP. : 130074369

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA, UNTUK PENERBITAN NASKAH KEBUDAYAAN DAERAH DKI JAKARTA.

Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengkaruniai Tanah Air kita Indonesia yang luas ini yang tidak saja kaya dengan hasil bumi, hutan dan lautan, akan tetapi juga kaya dengan berbagai corak dan ragam kebudayaan daerah yang tersebar di beribu-ribu pulau yang didiami berbagai suku bangsa.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan segala kekhususannya, kita kenal sebagai kota yang tidak saja penuh dengan riwayat perjuangan bangsa tetapi mempunyai ciri budaya yang khas dan kaya dengan berbagai paduan budaya, baik dari daerah-daerah, maupun akulturasi dengan negara lain. Hal ini tumbuh dan berkembang pesat serta turut memperkaya khazanah kebudayaan Nasional kita dari dulu hingga sekarang. Proses pembudayaan dimaksud bagi kota Jakarta telah merubah wajahnya menjadi kota Metropolitan dengan segala penampilannya yang serba mutakhir sehingga kadang kala terasa menghalau dan menelan kebudayaan penghuni aslinya.

Oleh karena itu usaha Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta untuk menerbitkan 4 judul naskah sekaligus dalam tahun anggaran 1981/1982 ini dalam rangka melestarikan budaya Daerah DKI Jakarta, khususnya kekayaan budaya "tempo doeloe", patut kita hargai dan sambut dengan gembira. Usaha semacam ini hendaknya terus dapat dikembangkan dan ditingkatkan menjadi pembangunan dibidang kebudayaan sebagai jalur untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada generasi penerus, dalam rangka menanamkan rasa cinta tanah air dan memperkuat kepribadian bangsa yang diperlukan dalam usaha memperkokoh ketahanan Nasional sebagai perwujudan wawasan Nusantara.

Demikianlah sambutan kami, kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati usaha kita dengan limpahan rahmat-Nya.

Jakarta, 27 April 1982.

KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN P DAN K DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA,

(W. SULANDRA, SH)

NRP. 2639/P.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Sistem Kesatuan Hidup Setempat DKI Jaya Tahun 1980/1981.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari :,

dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari :
Drs. Yunus Melalatoa, Rivai Abu,
.....,,
.....,,

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982.
Pemimpin Proyek

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. : 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman.
P R A K A T A.....	iii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K	v
P E N G A N T A R	vii
B A B I	
PENDAHULUAN :	
Masalah	11
Tujuan	12
Ruang Lingkup	12
Prosedur dan Pertanggung Jawab Penelitian	13
B A B II	
IDENTIFIKASI :	
Lokasi	17
Peta Wilayah D.K.I. Jakarta	19
Peta Kel. Sukapura	22
Peta Kec Cilingcing	23
Peta Wil. RW. 05 Kel. Sukapura	24
Peta Wil. Kec. Jatinegara	31
Peta Wil. Kel. Pondok Kelapa Jak – Tim.	32
Peta Wil. RW. 01 Kel. Pondok Kelapa.	33
Latar Belakang Sosial Budaya.	48
B A B III	
B E N T U K :	
Ciri - ciri	82
Struktur Komunitas	85
Pemerintahan di Lokasi Penelitian	86
Lembaga-lembaga Komunitas Kecil	89

B A B IV

SISTEM PELAPISAN SOSIAL :

	91
Pelapisan Sosial Masa Lalu	92
Pelapisan Sosial Masa Kini	94

B A B V

PIMPINAN MASYARAKAT :

Gambaran Umum	97
Pimpinan Masyarakat Masa Lalu	99
Pimpinan Masyarakat Masa Kini	115

B A B VI

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL :

.....	125
-------	-----

B A B VII

BEBERAPA ANALISA :

B e n t u k	139
Pimpinan Masyarakat	140
Sistem Pengendalian Sosial	142
Sistem Pelapisan Sosial	143
I n d e k s	145

DAFTAR — K E P U S T A K A A N	146
--------------------------------------	-----

—o000o—

BAB I PENDAHULUAN

MASALAH

Masalah sistem kesatuan hidup setempat, yang disebut juga komunitas, dimana di dalamnya terdapat wujud kebudayaan yang mengikat pada pendukungnya dengan tempat tinggalnya. Oleh karena dalam komunitas itu terdapat berbagai keragaman, maka yang menjadi sasaran di sini adalah komunitas yang merupakan bagian dari satu suku-bangsa. Komunitas itu mencerminkan kebudayaan dari suku-bangsa tersebut, misalnya sebuah desa atau kampung.

Suatu kebudayaan termasuk pada suatu komunitas bila ada wujud ideal, wujud sistem sosial dan wujud fisik. Ketiga wujud kebudayaan itu, menjadi unsur pengikat yang melahirkan rasa bangga, rasa cinta, rasa kesatuan dari pendukungnya. Oleh karena itu wujud-wujud kebudayaan pada suatu komunitas memegang peranan yang sangat penting bagi pendukungnya.

Wujud kebudayaan dari suatu komunitas dapat diperinci lagi menjadi idea-idea, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan-peraturan, tingkah laku sosial dan bermacam-macam kebudayaan fisik, yang dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan penggeseran wujud-wujud kebudayaan dalam suatu komunitas. Hal itu mungkin telah menggeser bentuk dan sifat dari komunitas itu sendiri.

Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan disegala bidang, proses ini menyebabkan pula pergeseran-pergeseran kebudayaan dalam masyarakat, termasuk di dalam masyarakat suatu komunitas. Pergeseran-pergeseran itu baik berjalan secara lambat maupun cepat, selain telah menggeser wujud-wujud kebudayaan yang lama, di lain pihak mungkin pula menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial pada masyarakat pendukungnya.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan beraneka ragam kebudayaannya, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang komunitas tidak mungkin hanya dilakukan dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kebenaran mengenai komunitas itu, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi diseluruh wilayah Indonesia.

Masalah khusus yang merupakan masalah bagi penelitian ini adalah karena belum adanya data dan informasi yang memadai tentang keadaan komunitas di seluruh Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong pula adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, atau pada komunitas itu khususnya.

T U J U A N

Adapun tujuan jangka panjang daripada penelitian ini adalah agar dapat tersusunnya kebijaksanaan nasional dibidang kebudayaan. Kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan ini meliputi, pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi budaya dan peningkatan kesatuan nasional. Sedangkan tujuan jangka pendek, dikatakan pula sebagai tujuan khusus daripada penelitian ini adalah untuk dapat terkumpulnya bahan-bahan tentang sistem komunitas dari seluruh wilayah Indonesia.

Dengan inventarisasi dan dokumentasi diharapkan terungkap data dan informasi tentang sistem komunitas dari suatu daerah.

RUANG LINGKUP

Materi, suatu komunitas adalah satu kesatuan yang lahir dari ikatan yang erat antara kelompok sosial dengan tempat kediamannya, yang didukung oleh rasa bangga, rasa cinta, rasa kesatuan dan persatuan.

Suatu komunitas sebagai kelompok sosial dapat dibagi dalam dua bentuk yakni, bentuk komunitas besar dan bentuk komunitas kecil. Bentuk komunitas besar seperti kota, propinsi, negara. Sedangkan bentuk komunitas kecil seperti desa, kampung, RT, RW dan sebagainya.

Adapun ciri-ciri dari komunitas adalah seperti cinta wilayah, sifat kepribadian kelompok harus dimiliki baik oleh komunitas besar maupun komunitas kecil. Namun khususnya untuk komunitas kecil ciri-ciri tersebut dapat ditambah dengan hal-hal lain. Mereka saling mengenal sesama warganya, bahwa diantara mereka tidak terdapat aneka warna perbedaan yang besar antara bagian atau kelompok yang ada di dalamnya seperti dalam hal mata pencaharian, dalam hal bentuk rumah, dalam menentukan sikap dan lain-lain. Selain itu sebagian besar dari lapangan kehidupan di antara mereka dapat dihayati secara bulat.

Adapun materi pokok dari pada penelitian ini adalah mengenai bentuk komunitas, sistem pelapisan sosial dalam suatu komunitas tertentu, pimpin-

an masyarakat dan sistem pengendalian sosial. Sebagai bahan pelengkap dan untuk dapat mengamati secara baik sasaran dari pada penelitian ini, maka perlu suatu gambaran umum yang meliputi penduduk, latar belakang sosial budaya dari suatu komunitas kecil di satu tempat penelitian tersebut.

PROSEDURE DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Tahap persiapan. Semenjak kami mendapat pengarahannya tentang kerangka penelitian sistem kesatuan hidup setempat dari Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dirjen. Kebudayaan Departemen P dan K, kami mulai mempersiapkan diri dengan berbagai kegiatan, antara lain membentuk team peneliti yang terdiri dari :

Konsultan : Drs. M.J. Melalatoa
Ketua : Dra. Puspitasari
Anggota : Hidayat
Oman Abdurrachman
Sri Hesti Wuryani

Bersamaan dengan pembentukan anggota team dari kelima aspek IDKD untuk Propinsi DKI Jakarta, kami pun mengadakan pembagian tugas masing-masing anggota.

Study kepustakaan waktunya bersamaan dengan penelitian lapangan. Dengan mempergunakan waktu-waktu senggang dari pekerjaan rutin, kami mencari data dari literature, di Museum Pusat Jakarta, IKIP Rawamangun, Perpustakaan Fakultas Sastra UI Rawamangun dan membeli buku-buku yang diperlukan untuk bahan penulisan.

Sebelum ke lapangan kami terlebih dahulu mempersiapkan surat-surat peting yang kiranya diperlukan, seperti surat izin ke Walikota, surat izin dari dinas yang bersangkutan, surat izin dari Kecamatan, Kelurahan dan surat izin untuk Rt dan Rw setempat. Hal ini kami dahulukan untuk lebih memperlancar jalannya pelaksanaan penelitian. Kami mempersiapkan pula daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

Sebelum ke lokasi penelitian terlebih dahulu kami menghubungi Kantor Walikota, kemudian menghadap kepada Camat untuk memohon penjelasan-penjelasan tentang keadaan wilayahnya. Setelah itu baru menuju Kantor Kelurahan dimana lokasi penelitian berada.

Di lokasi penelitian dengan diantar oleh petugas Kelurahan kami mewawancarai penduduk ketiap-tiap rumah dengan terlebih dahulu melapor kepada Ketua RT/RW setempat.

Rencana semula penelitian akan mengambil lokasi di wilayah Jakarta Utara, Kelurahan Marunda, di wilayah Jakarta Timur, Kelurahan Klender. Setelah mengadakan penelitian pendahuluan ke wilayah Jakarta Utara, kami memperoleh penjelasan dari Camat Cilincing bahwa daerah Kelurahan Marunda dan Kelurahan Sukapura sebelum tahun 1976 adalah termasuk wilayah Propinsi Jawa Barat. Kelurahan Marunda adalah suatu daerah pinggir pantai di Kecamatan Cilincing yang lingkungannya terdiri dari tambak-tambak ikan. Masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Marunda hanya tinggal sedikit. Mereka kebanyakan pindah ke daerah pinggiran di perbatasan Jawa Barat.

Masyarakat Betawi asli umumnya enggan bermata pencaharian sebagai Nelayan. Mereka lebih senang bertani, berdagang atau sebagai tukang. Oleh karena itu dengan saran dari Camat Cilincing kami menjajagi Kelurahan Sukapura, yang terletak di sebelah barat Kelurahan Cilincing. Dari informasi petugas di Kelurahan Sukapura kami mendengar bahwa daerah yang banyak orang Betawi "asli"-nya adalah di Kampung Malaka dan kampung Kandang Sapi. Lokasinya merupakan pulau yang dikelilingi oleh sawah, dan rawa. Sebelum ke kampung Malaka kami melihat-lihat terlebih dahulu kampung Baru, salah satu kampung terdekat dengan Kelurahan Sukapura. Kira-kira empat jam kami mengelilingi kampung itu dan berwawancara dengan penduduk. Namun sesudah mengadakan rapat kilat untuk menentukan pilihan lokasi, sebagian besar anggota condong untuk melihat lokasi lain yaitu ke kampung Malaka.

Alasan kami bahwa Kampung Baru telah banyak ditempati kaum pendatang, dan sudah banyak berhubungan dengan masyarakat luar yang lebih maju. Kampung Malaka disebabkan lokasinya yang terpencil di tengah-tengah sawah, sulitnya hubungan keluar, maka daerah itu belum banyak memperoleh pengaruh dari luar. Itulah salah satu alasan mengapa lokasi beralih ke kampung Malaka. Di samping itu pada komunitas yang kecil dan terisolir tempatnya, kemungkinan masih banyak terdapat hal-hal yang sifatnya lebih murni.

Demikian pula untuk lokasi penelitian kedua yang semula direncanakan di Klender, beralih ke kampung Pondok Kelapa di Kelurahan Pondok Kelapa Kecamatan Jatinegara, wilayah kota Jakarta Timur. Alasan pengalihan adalah setelah mengadakan peninjauan di RW 09 dan RW 08 Kelurahan Klender, masyarakatnya sudah bercampur dengan masyarakat pendatang.

Di RW 08 dan 09 Kelurahan Klender hampir tidak terdapat lagi sawah-sawah yang luas, daerahnya sudah merupakan perkampungan padat. Rumah-rumah asli Betawi tidak ada lagi, sudah diganti dengan rumah petak yang sangat berdesakan. Masyarakat Betawi asli yang bermata pencaharian pertanian sedikit sekali, penduduk umumnya bekerja sebagai buruh, pegawai, pedagang dan tukang mebel. Namun demikian kami tidak berarti melepaskan sama sekali penelitian di RW 08/09 Kelurahan Klender, melainkan kami pergunakan sebagai bahan perbandingan dengan masyarakat Betawi asli di kampung Pondok Kelapa yang lebih ke pinggir lokasinya.

Tahap pengumpulan data. Selama dua bulan lebih kami mengadakan 24 kali penelitian lapangan di dua lokasi. Satu kali seminggu kami mengadakan pertemuan evaluasi hasil penelitian dalam bentuk laporan. Setiap laporan anggota dikumpulkan dan diperiksa hasilnya oleh Konsultan. Hasil study kepustakaan dipadukan dengan bahan-bahan yang ditemui di lapangan.

Beberapa anggota team kami mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan dari buku-buku tentang, kepemimpinan, sistem pelapisan sosial serta pengendalian sosial. Kesulitan dapat diatasi dengan pengarahan dari Konsultan yang selalu aktif membimbing kami.

Pada waktu pengumpulan data di Kelurahan, tidak banyak dijumpai kesulitan. Para petugas di masing-masing Kelurahan, sangat membantu kelancaran pekerjaan kami. Pembuatan peta dilakukan dengan cara meminjam peta asli kemudian dibuat kembali sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi untuk pembuatan peta RT dan RW masih banyak yang belum memiliki peta lingkungan. Bahkan ada beberapa Ketua RT yang masih belum lancar menulis dan membaca. Untuk mengatasi hal ini kami harus membuat gambar peta sendiri dengan dibantu oleh Ketua RT/RW setempat.

Pengolahan data. Tahap pengolahan data dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan. Beberapa anggota team ikut mengadakan pengolahan data, dimana dalam satu minggu selama tiga kali kami berkumpul di kantor untuk mendiskusikan dan mengolah hasil yang telah dicapai. Pada waktu

pengolahan data ini, ada beberapa orang anggota tim peneliti harus kembali ke lokasi untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang lengkap.

Ada pembagian pekerjaan dalam pengolahan data ini seperti : pembuatan peta, pembuatan grafik penduduk, penyusunan index, bibliografi dan menganalisa data.

Penyusunan laporan ini dilakukan secara bertahap. Sejak laporan hasil penelitian masing-masing anggota diterima, laporan sudah mulai disusun dan dikelompokkan menurut permasalahannya. Susunan laporan bila perlu diperbaiki untuk disesuaikan dengan tahap kegiatan yang sedang berjalan.

Dalam sistematika laporan, kami berusaha menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dalam Tor. Akhirnya bentuk susunan laporan kami sebagai berikut.

Hasil akhir; Hasil akhir dari pada penelitian ini, kami sajikan dengan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya penelitian ini akhirnya tokoh menemui penyelesaian juga, Namun demikian kami merasa masih banyak terdapat kekurangan. Karenanya segala bantuan dan kritik untuk menyempurnakan hasil ini, akan kami terima dengan senang hati.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI.

Letak dan keadaan Geografis. Lokasi penelitian kami berada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia dengan kedudukan khusus sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Disamping itu juga Jakarta sebagai kota Proklamasi Pusat Pemerintahan dan Pintu gerbang utama Indonesia. Sebagai Pusat Pemerintahan, Jakarta diarahkan untuk menjadi kota niaga dan jasa, industri, pariwisata dan budaya.

Kota Jakarta terletak pada $94^{\circ} 45'$ sampai $94^{\circ} 05'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 68'$ sampai $11^{\circ} 15'$ Lintang Selatan. Luas seluruh wilayahnya 650, 40 Km persegi dengan ukuran panjang lebih kurang 60 Km dan lebarnya 28 Km. Areal yang memanjang dari Utara ke Selatan kira-kira 10 Km dengan ketinggian 7 m diatas permukaan laut. Di bagian selatan merupakan daerah yang berbukit-bukit bila dibandingkan dengan bagian Utara yang hampir rata. Karena letaknya di daerah khatulistiwa, maka dipengaruhi angin muson. Muson Barat bertiup sekitar bulan April sampai Nopember dan Muson Timur dari bulan Mei sampai Oktober. Keadaan sehari-harinya dipengaruhi pula oleh angin laut yang berhembus dari Utara ke Selatan, karena letaknya di tepi pantai. Suhu udara rata-rata 27°C dan termasuk daerah beriklim panas. Kelengasan udara antara 80 persen dan 90 persen dengan curah hujan rata-rata 2.000 mm sepanjang tahun dan maksimal pada bulan Januari. Di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta terdapat sekitar 10 buah sungai alam dan buatan.

Jakarta sebagai kota Pusat Pemerintahan, mempunyai perangkat pemerintahan yang terdiri dari 5 kotamadya, 30 buah Kecamatan dan 236 Kelurahan. Perinciannya sebagai berikut :

1. Kotamadya Jakarta Pusat terdiri dari 7 Kecamatan dan 41 Kelurahan.
2. Kotamadya Jakarta Utara terdiri dari 5 Kecamatan dan 28 Kelurahan.
3. Kotamadya Jakarta Barat terdiri dari 5 Kecamatan dan 47 Kelurahan.
4. Kotamadya Jakarta Selatan terdiri dari 7 Kecamatan dan 61 Kelurahan.
5. Kotamadya Jakarta Timur terdiri dari 6 Kecamatan dan 59 Kelurahan.

Jakarta dengan penduduknya yang padat, pembangunan gedung dan rumah yang selalu bertambah, adanya peruntukan tanah untuk berbagai kegiatan (fasilitas) serta kawasan-kawasan tertentu, menyebabkan tanah-tanah luas yang dahulunya dipergunakan untuk pertanian kian hari kian menyempit. Daerah persawahan di Jakarta hanya terdapat di beberapa tempat tertentu saja terutama di daerah pinggiran kota. Begitu pula tanah-tanah untuk pertanian buah-buahan, sayuran-sayuran, dan daerah peternakan.

Keadaan Flora dan Fauna. Di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta areal tanah untuk kehidupan flora dan faunanya relatif kecil, bahkan cenderung makin menyempit dengan adanya pembangunan dan perkembangan kota Jakarta yang terus menerus. Untuk menjaga kelestariannya Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta telah melakukan perlindungan dan usaha penghijauan bagi areal tanah tertentu. Di kompleks Hutan Angke, Kapuk dipergunakan bagi Hutan Lindung, Kebun Bibit, Cagar Alam, Muara Angke, Cengkareng Drain, PPL Muara Angke, Wilayah Tumpangsari dan Alur-alur. Luas seluruhnya meliputi 1.144 ha dengan bibit yang dikembangkan antara lain jenis *Rhizophora* dan Flamboyant. Tumbuhan lain berupa rambai, pidada, bakau-bakau, api-api, buta-butu dan lain-lain. Begitu pula di gugusan kepulauan seribu diadakan Cagar Alam yaitu di pulau Rambut dan Pulau Bokor. Tumbuhan yang hidup di pulau itu ialah rambai, pidada, bakau-bakau, api-api, buta-butu, ketapang besar, kepuh, kesambi, mindi, kedoya, mengkudu, pepaya hutan, waru laut, cemara laut, pandan pantai, klingkit dan rumput lari. Jenis hewan yang terdapat di pulau Rambut ialah Pecuk padi, Pecuk, Pecuk Ular, Elang Laut, Cagak Abu, Cagak Merah, Kuntul Kerbau, Blekok, Bangau Putih, Bluwok, Srilombok, Belibis, Pelatuk Besi, Roko-roko, Camar Larus, Dederuk, Doro Putih, Kepinis, Raja Udang, Cakakak, Caladi Batu, Sri Gunting, Kepodang, Gagak, Kucica dan Patok Mandu. Ular dan Biawak terdapat pula disana.

Tanah untuk keperluan produk pertanian di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, jumlahnya juga tidak banyak. Luas usaha tani kebanyakan kecil, rata-rata kurang dari $\frac{1}{2}$ ha. Usaha itu umumnya bersifat tradisional (monokultur) dan dalam berproduksi, ketrampilan teknologynya masih sederhana. Lokasi tertentu untuk pembibitan diantaranya terdapat di daerah Ciganjur, Ragunan, Lebakbulus, Cibubur, Meruya Ilir, Kebon Jeruk, Pejompongan, Klender, Kelapa Dua wetan, Duren Sawit

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



dan Cengkareng. Hasil pertanian di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta berupa hasil tanaman bahan makanan pokok, tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Hasil tanaman bahan pokok dan sayuran, yaitu : Padi sawah, padi gogo, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang panjang, kacang tanah, cabe, tomat, slada, petai, ketimun, sawi, lobak daun loba, umbi, terung, bayam, bakung, paria, eyong, labu air dan lain-lain.

Hasil buah-buahan adalah alpokat, jeruk besar, jeruk siam, dukuh, durian, jambu biji, jambu air, jambu bool, nenas, pepaya, pisang, salak, rambutan, sawo, belimbing dan lain-lain. Usaha penghijauan jeruk dilakukan di daerah Ceger, Dukuh, Lobang Buaya dan Bambu yang terletak di sepanjang jalan Jagorawi dan Taman Mini Indonesia Indah. Di Kepulauan Seribu dilakukan juga penghijauan produksi untuk tanaman sukun dan kelapa yaitu di pulau Tidung, Kelapa, Untung Jawa dan Panggang. Bunga Anggrek ditanam di wilayah Jakarta Barat oleh para petani, juga di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur dengan jenis-jenis Vanda, Kuater, J. Stori, Dendrobium dan lain-lain.

Usaha peternakan yang memerlukan situasi dan lingkungan yang memenuhi syarat, keadaannya makin terdesak oleh meningkatnya pembangunan kota. Namun demikian masih diusahakan pengembangan jenis-jenis ternak tertentu oleh para peternak, diantaranya ayam, babi dan sapi perah. Kambing dan domba diusahakan terutama di daerah pinggiran kota. Sapi perah banyak diusahakan di wilayah Jakarta Selatan, sedikit di wilayah Jakarta Timur, dan Jakarta Barat. Peternakan unggas hampir terdapat diseluruh wilayah kecuali di wilayah Jakarta Pusat. Jumlahnya lebih terbatas dibanding dengan wilayah lainnya, dan peternakan babi hanya terdapat di wilayah Jakarta Barat saja.

Usaha perikanan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta meliputi usaha pembesaran, pembibitan dan pemeliharaan (peternakan) ikan hias. Usaha ini umumnya merupakan usaha komersial dari pada penduduk. Areal pemeliharannya meliputi kolam, sawah dan tambak, tetapi ada pula perairan umum, seperti rawa, situ dan waduk. Pemeliharaan di kolam ini biasanya untuk jenis ikan Gurame, Tawes, Lele, Nila dan sebagainya serta sebagian kecil ikan Mas.

Di sawah-sawah terutama di wilayah Jakarta Timur dan Selatan, banyak di pelihara ikan Mas. Di wilayah Jakarta Utara, terutama daerah Cilincing yang banyak tambaknya dipelihara ikan Bandeng. Di samping itu sebagai hasil sambilannya juga ikan mujahir, blanak dan udang. Untuk ikan hias

banyak diusahakan di wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Barat dalam berbagai jenis dari harga yang termurah sampai yang termahal.

Lokasi Penelitian. Lokasi penelitian kami terletak di dua tempat : pertama, di kampung Malaka, dan kedua di kampung Pondok Kelapa. Kampung Malaka merupakan bagian dari Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing dan Kotamadya Jakarta Utara. Kampung Pondok Kelapa adalah merupakan bagian dari Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Jatinegara dan termasuk Kotamadya Jakarta Timur

Kampung Malaka. Kecamatan Cilincing terdiri dari lima Kelurahan, yaitu Kelurahan Cilincing, Kota Baru, Semper, Marunda dan Sukapura. Kelurahan Sukapura ini dibatasi oleh Kelurahan Semper, Kelurahan Cilincing dan Kelurahan Marunda di sebelah Utara. Di sebelah selatan berbatasan dengan Cakung yang termasuk Kotamadya Jakarta Timur, Desa Pusaka Rakyat termasuk Kabupaten Bekasi adalah batas sebelah Timur. Disebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pegangsaan II yang termasuk Kecamatan Koja Utara

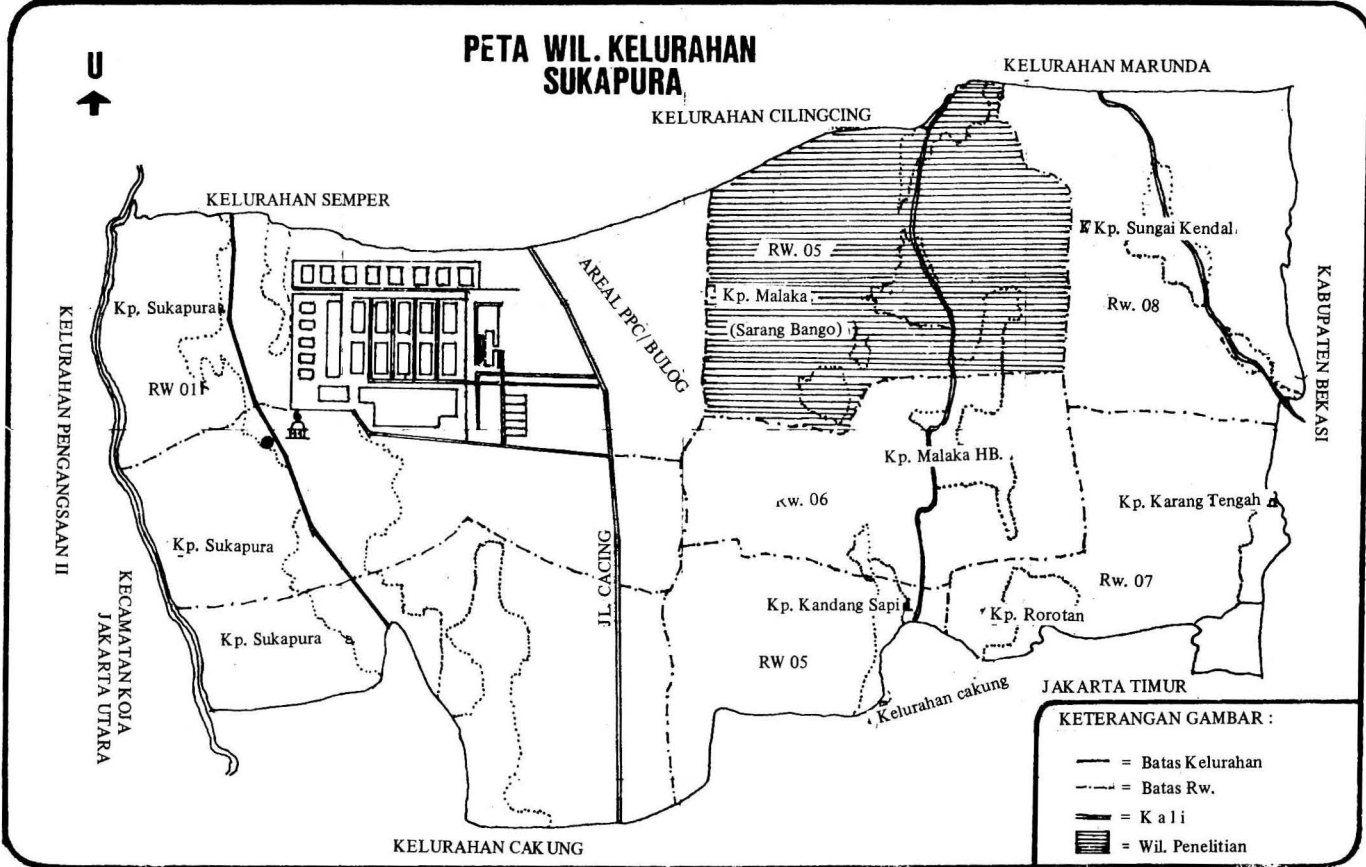
Kelurahan Sukapura terdiri dari 8 buah RW (Rukun Warga) dan Kampung Malaka terletak di RW 05. Kampung Malaka ini disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Cilincing dan Kelurahan Marunda. Di sebelah Selatan dengan kampung Malaka Haji Bondan (RW 06) dan sebelah Timur dengan kampung Sungai Kendal (RW 08). Jalan Raya Cakung Cilincing (biasa disingkat jalan Cacing) dan kampung Sukapura (RW 01) merupakan batas disebelah Barat.

Secara alam batas-batas kampung Malaka ini dapat disebutkan sebagai berikut. Sebelah Utara, kampung Sarang bango dan selokan (parit) Sungai Kendal sampai ke kampung Rengas. Di sebelah Selatan dibatasi oleh sawah milik Haji Lihun. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah milik Nawin dan sebelah Barat dengan sawah milik beberapa orang penduduk.

Apabila kita berada di Kelurahan Sukapura dan akan menuju ke kampung Malaka, maka kita akan menempuh jarak sekitar 5 Km. Jalan yang bisa dilalui antara lain jalan aspal yang menghubungkan Cakung (Pulogadung) dengan Semper, bisa menggunakan kendaraan umum misalnya bis, metro mini. Dari terminal bis Semper menuju ke arah timur melalui jalan aspal yang menghubungkan daerah Plumpang dengan Cilincing, dan di perempatan jalan Cakung Cilincing membelok ke arah Selatan mengikuti jalan raya Cakung Cilincing. Kampung Malaka berada di sebelah Timur jalan ini dengan jarak kira-kira 2 km. Tampaknya seperti sebuah pulau,



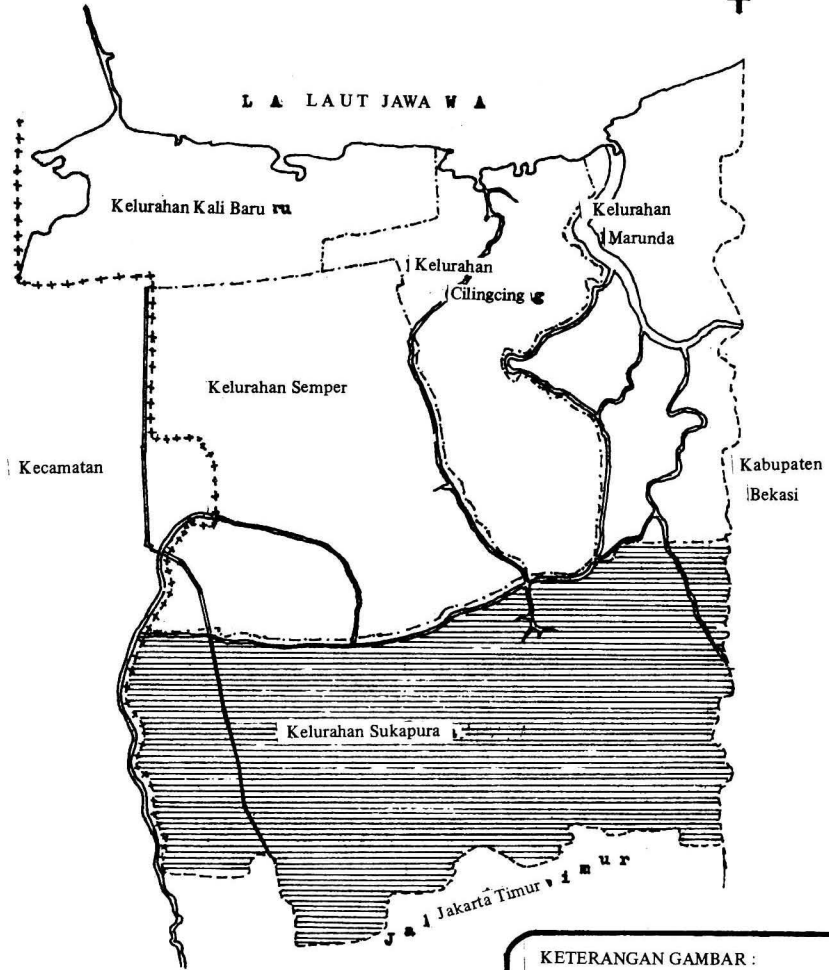
PETA WIL. KELURAHAN SUKAPURA



KETERANGAN GAMBAR :

- = Batas Kelurahan
- - - = Batas Rw.
- = Kali
- ▨ = Wil. Penelitian

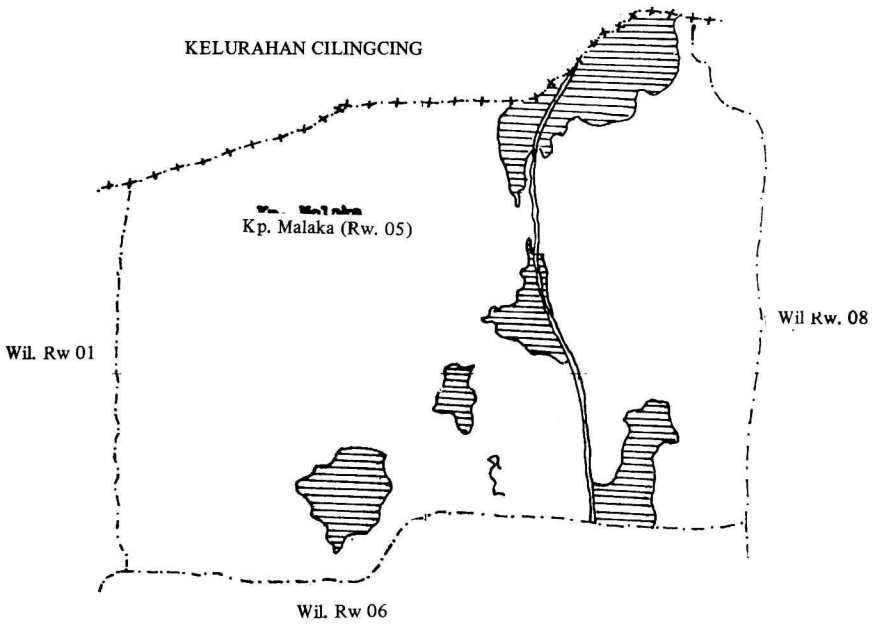
PETA WIL. KECAMATAN CILINGGING



KETERANGAN GAMBAR :

- +++ = Batas Kecamatan
- = Batas Kelurahan
-  = Wilayah Penelitian
- ~ ~ ~ = Kali
- — — = Saluran - air

PETA WIL. RW. 05 KEL. SUKA PURA JAKARTA UTARA



KETERANGAN GAMBAR :

-  = Batas Kelurahan
-  = Batas Rw. (Batas Rukun Wilayah)
-  = Wilayah Perkampungan
-  = Jalan Kampung

berada di tengah daerah persawahan. Untuk sampai ke daerah itu kita harus melalui jalan tanah (jalan padat karya) dan dimusim kering bisa menggunakan ojek, sepeda maupun sepeda motor.

Keadaan alam di Kampung Malaka seperti telah kami utarakan di atas, bahwa di bagian Utara Daerah Khusus Ibukota Jakarta keadaan tanahnya hampir rata. Ketinggian maksimum 7 m di atas permukaan laut. Keadaan ini hampir merata di wilayah Kotamadya Jakarta Utara, termasuk di Kecamatan Cilincing dan Kelurahan Sukapura di mana terletak kampung Malaka. Tanahnya bercampur pasir, berwarna kelabu, berdebu di musim kering dan lengket di musim hujan. Tanah di daerah itu hanya subur untuk tumbuhan kelapa.

Angin laut masih terasa di kampung Malaka ini karena letaknya tidak jauh dari pantai Marunda. Air yang terdapat di situ rasanya asin. Sawah-sawah yang terhampar di sekitarnya mendapat air dari Jati Luhur melalui wilayah Jakarta Timur. Kebutuhan air tawar ini bukan hanya untuk pengairan sawah saja melainkan juga untuk keperluan lain penduduk di kampung itu. Air tawar mereka tampung dalam satu tempat berupa kolam kecil yang biasa disebut **kobakan**. hampir setiap rumah penduduk mempunyai kobakan untuk menyimpan dan mengendapkan air tawar. Dari air kobakan inilah penduduk mempergunakannya untuk mandi, mencuci, minum dan lain-lain.

Jalan-jalan yang menghubungkan antara kampung Malaka dengan kampung sekitarnya, semua masih berupa tanah. Jalan itu mereka sebut **jalan badan**. Jalan lalu lintas di dalam kampung Malaka, masih berupa jalan setapak, biasanya dipagari dengan tanaman hidup seperti kangkung bandung, anti patah dan sebagainya. Letak jalan-jalan itu kebanyakan menyusuri batas-batas pekarangan penduduk di kampung itu.

Di samping sawah yang terhampar di sekeliling kampung Malaka, terdapat pula rawa-rawa yang ditumbuhi rumput liar. Sewaktu kami melakukan penelitian, masih terdapat sebuah perahu yang tidak dipergunakan lagi. Perahu itu dahulu dipakai sebagai alat lalu lintas melalui rawa untuk keluar masuk ke kampung itu. Sampai awal tahun 1980 perahu tersebut masih dipergunakan oleh penduduk setempat.

Selanjutnya mengenai tumbuhan-tumbuhan yang biasa hidup lama di sana agak terbatas. Keadaan ini disebabkan oleh air tanahnya yang asin serta kurangnya air tawar. Pada musim kering terutama pada kemarau panjang, tanahnya retak-retak dan berdebu. Disaat seperti itu banyak tanaman

yang layu dan akhirnya mati. Jenis tumbuhan yang terdapat diantara pohon sengan, johar, bambu, waru, asem, kusta, pisang, kamboja, kangkung bandung dan rumput-rumputan. Pohon sengan dan waru paling banyak ditempat itu dan tumbuh tidak teratur (liar). Kelurahan Sukapura telah mengusulkan kepada atasannya untuk mengadakan peremajaan pohon kelapa di kampung Malaka, namun sampai saat kami mengadakan penelitian di situ realisasinya belum ada.

Binatang-binatang di kampung itu juga tidak banyak jenisnya. Burung-burung yang hidup bebas di alam terbuka kebanyakan jenis burung sawah. Merpati, kutilang dan perkutut merupakan burung-burung peliharaan beberapa orang penduduk. Hewan yang banyak dipelihara ialah itik, yang rupanya cocok dengan keadaan lingkungannya yang banyak sawah dan rawarawa. Ayam, itik manila, angka dan domba dipelihara juga tetapi jumlahnya tidak banyak. Kerbau dipergunakan penduduk untuk membajak sawah. Kerbau dan itik dalam jumlah besar merupakan salah satu ukuran kekayaan seseorang di kampung Malaka.

Kampung Pondok Kelapa. Kampung Pondok Kelapa merupakan lokasi penelitian kami yang lain. Lokasi ini termasuk Kotamadya Jakarta Timur dan berada di lingkungan Kecamatan Jatinegara. Kecamatan Jatinegara terdiri dari 12 Kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Melayu, Bali Mester, Bidara Cina, Cipinang Cempedak, Rawa Bangke, Cipinang Besar, Cipinang Muara, Pondok Bambu, Klender, Duren Sawit, Malaka dan Pondok Kelapa. Kampung Pondok Kelapa termasuk Kelurahan Pondok Kelapa.

Adapun yang menjadi batas Kelurahan Pondok Kelapa ialah Kelurahan Malaka di sebelah Utara, kali Malang di sebelah Selatan, Desa Buntaran di sebelah Timur dan Kelurahan Duren Sawit di sebelah Barat. Luas Kelurahan Pondok Kelapa 564,87 ha, terbagi 10 RW (Rukun Warga). Kampung Pondok Kelapa yang menjadi pusat penelitian kami, terletak di RW 01 yang terbagi dalam 4 RT (Rukun Tetangga). Batas-batas kampung Pondok Kelapa ini, di sebelah Utara kampung Malaka, di sebelah Selatan RW 02 dan RW 04, di sebelah Timur kampung Rawa Jaya (RW 09) dan di sebelah Barat kampung Bojong dan kampung Tipar (RW 06). Selanjutnya dapat ditambahkan batas-batas alam dari kampung Pondok Kelapa. Di sebelah Utara jalan tanah, yang merupakan batas antara kampung Malaka dengan kampung Pondok Kelapa. Di sebelah selatan juga jalan tanah. Di sebelah timur jalan kampung dan sebagian kali irigasi. Di sebelah barat kali Bojong (kali pembuangan).

Keadaan alam di kampung Pondok Kelapa. Di bagian barat tanahnya agak menurun sampai ke kali Bojong. Di bagian ini dahulu merupakan daerah ladang dan sawah penduduk, sekarang menjadi daerah perkaplingan penduduk. Di bagian lainnya berbentuk perkampungan dan kebun-kebun. Keadaan alam di lokasi penelitian ini agak berlainan dengan kampung Malaka. Tanah di kampung Pondok Kelapa cukup subur dan banyak ditumbuhi pohon-pohon yang rimbun dan tinggi. Kebanyakan pohon buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Udara di sekelilingnya cukup sejuk dan kadang-kadang lembab di tempat tertentu, terutama di musim hujan. Tanahnya yang berwarna merah banyak dipergunakan penduduk untuk perkebunan buah-buahan dan palawija. Air bersih diperoleh dari sumur, yang hampir setiap rumah penduduk mempunyainya. Jalan-jalan di kampung itu seluruhnya masih berbentuk tanah.

Tiga buah jalan diantaranya dapat dilalui kendaraan beroda empat di musim kering dan lainnya merupakan jalan setapak yang menghubungkan rumah-rumah penduduk. Dengan keadaan tanah yang lebih subur, situasi perkempungannya pun lebih baik bila dibandingkan dengan situasi perkampungan di kampung Malaka. Rumah-rumah penduduk sudah banyak yang dibuat dari bahan tembok dengan modelnya seperti rumah di kota. Begitu pula kelengkapan dan perlengkapan rumah tangga. **Cubluk** untuk buang air besar hampir tersedia di setiap rumah dan halaman-halaman umumnya bersih.

Tumbuh-tumbuhan yang hidup subur di kampung Pondok Kelapa kebanyakan terdiri dari pohon buah-buahan. Diantaranya pohon durian, kecap, rambutan, jambu monyet, jambu air, jambu batu, kelapa, nangka, pisang, nenas dan tumbuhan palawija. Burung-burung yang hidup bebas diantaranya banyak jenis burung kecil pengisap madu dan pemakan serangga. Merpati, tekukur, kutilang dan perkutut ada juga yang dipelihara penduduk. Begitu pula angsa, itik manila dan kerbau, walaupun jumlahnya tidak banyak. Kebanyakan penduduk memelihara ayam kampung dan ada juga yang memelihara kelinci.

PENDUDUK

Gambaran umum suku bangsa Betawi. Jumlah penduduk kota Jakarta dewasa ini kira-kira 6,5 juta jiwa yang tersebar di lima wilayah; Jumlah itu terdiri dari berbagai suku bangsa termasuk suku bangsa Betawi. Sebagian besar dari masyarakat Betawi menetap di pinggiran kota. Umumnya kehi-

dupan mereka adalah sebagai petani dan untuk usahanya memerlukan tanah yang cukup luas.

Di kedua lokasi penelitian, kampung Malaka wilayah Jakarta Utara dan di kampung Pondok Kelapa wilayah Jakarta Timur, jumlah orang Betawi kira-kira 2.020 orang atau sekitar 280 Kepala Keluarga. Menurut hemat kami jumlah tersebut cukup baik untuk dijadikan sample penelitian.

Pemukiman, Pemukiman atau tempat menetap dari suku-bangsa Betawi yang ada pada saat ini sebagian besar adalah di daerah pinggiran kota Jakarta. Di wilayah Jakarta Utara, khususnya di Kecamatan Cilincing, mereka hidup sebagai peternak ikan tambak. Di kelurahan Sukapura mereka tersebar di beberapa kampung, seperti kampung Malaka, kampung Kandang Sapi, kampung Sarang Bango dan lain-lain.

Di wilayah Jakarta Selatan misalnya di daerah Condet adalah daerah yang paling dominan dihuni oleh orang-orang Betawi, dan bila dibandingkan dengan daerah lain di Jakarta maka daerah Condet, Jagakarsa dan Ciganjur di wilayah Jakarta Selatan adalah daerah-daerah yang cukup banyak orang-orang Betawi. Selain itu terdapat pula orang-orang Betawi di Kelurahan Pasar Rebo, Cijantung, Cislak dan Cimanggis. Ketika daerah terakhir ini sudah termasuk wilayah Kabupaten Bogor yang berbatasan dengan wilayah Jakarta Timur.

Di daerah Jakarta Barat masyarakat Betawi terdapat di daerah Kecamatan Cengkareng, Penjaringan, Muara Karang, Rawa Buaya Kelurahan Kapuk, Kelurahan Kresek, Kelurahan Semanan dan lain-lain. Di wilayah Jakarta Utara orang-orang Betawi jumlahnya relatif kecil dan mereka hidup sebagai buruh, pedagang atau pedagang kecil.

Di wilayah Jakarta Timur masyarakat Betawi terdapat di daerah Bekasi, Cakung, Klender, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Rawa Jaya, Bojong Rangkong, kampung Sadang dan Tambun. Kedua daerah terakhir ini sudah termasuk wilayah kabupaten Bogor Timur, Propinsi Jawa Barat.

Di wilayah Jakarta Pusat orang-orang Betawi tinggal menyebar, di dalam presentase yang relatif kecil, dengan kata lain daerah yang paling sedikit jumlahnya orang Betawi yaitu di daerah Jakarta Pusat Kelurahan Menteng dan Gambir, serta di daerah-daerah Pusat Perkantoran dan Perdagangan di Jakarta Kota yang termasuk daerah perbatasan antara Jakarta Pusat dengan Jakarta Utara. orang-orang Betawi tidak banyak yang menetap di daerah itu karena lingkungannya atau daerah sekelilingnya tidak memungkinkan bagi kehidupan mereka sebagai petani.

Dilihat secara menyeluruh tampak bahwa orang Betawi terpecah di pelbagai daerah kota Jakarta ini. Mereka ada yang tinggal diantara penduduk pendatang di tengah-tengah kota Jakarta seperti di daerah Senen, Tanah Abang, Pasar Rumpit, Tegal Parang, Mampang Prapatan, Warung Buncit, Kuningan, Grogol, Tomang dan lain-lainnya yang jumlahnya relatif sangat kecil. Keadaan semacam ini makin lama akan makin berkurang jumlahnya sehingga menyebabkan mereka akan lebih terdesak ke daerah pinggiran kota Jakarta.

Mobilitas dan penyebarannya. Masyarakat Betawi pada umumnya tidak suka merantau. Hal ini mungkin merupakan salah satu ciri dari pada orang Betawi. Berbeda dengan suku-bangsa lain, seperti suku-bangsa Minangkabau, suku bangsa Makasar, dan lain-lain dimana mereka senang pergi keluar daerahnya atau merantau untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Tidak demikian halnya dengan anggota masyarakat Betawi ini, mereka lebih senang hidup berkumpul dan mencari nafkah di lingkungan sendiri.

Faktor yang menyebabkan mereka kurang suka pergi ke luar daerahnya itu selain karena faktor ekonomi, juga karena faktor adat. Untuk pergi ke luar dari daerahnya tentu memerlukan biaya, sedangkan masyarakat Betawi yang relatif kemampuan ekonominya terbatas, menyebabkan mereka lebih suka tinggal dan mencari nafkah di sekitar lingkungannya, atau tempat tinggalnya sendiri.

Keengganan masyarakat Betawi untuk pergi jauh meninggalkan tempat tinggalnya mungkin juga disebabkan karena faktor adat. Mereka selalu ingin berkumpul dengan sanak saudara atau kerabat. Dalam hal perkawinan masyarakat Betawi, cenderung mengawinkan anak-anak mereka dengan sesama orang Betawi. Lokasi pemukiman kerabat berada di sekitar tempat kediaman orang tua mereka, yaitu tinggal dalam satu pekarangan. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa mobilitas geografis orang-orang Betawi sangat terbatas.

Biasanya masyarakat Betawi pergi berdagang ke suatu tempat secara pulang hari selama satu hari, meskipun mereka pergi jauh pasti akan pulang kerumah. Masyarakat Betawi yang terpaksa tinggal di tempat jauh pun masih memerlukan untuk selalu menjenguk atau berhubungan dengan orang tua dan kerabatnya di tempat asal. Hal itu merupakan suatu bukti bahwa mereka selalu ingin berkumpul. Anggota masyarakat Betawi jarang yang sengaja pergi merantau ke luar Jakarta atau ke luar Jawa. Mobilitas mereka hanya terbatas pada lingkungan tempat tertentu saja di sekitar kota Jakarta.

Dari Kelurahan Pondok Kelapa mereka pergi ke pasar Klender, atau ke Proyek Senen. Sekali-sekali mereka pergi ke Cakung atau ke Cengkareng ke tempat lain, hanya sekedar untuk memenuhi undangan atau suatu hajatan seperti perkawinan dan khitanan.

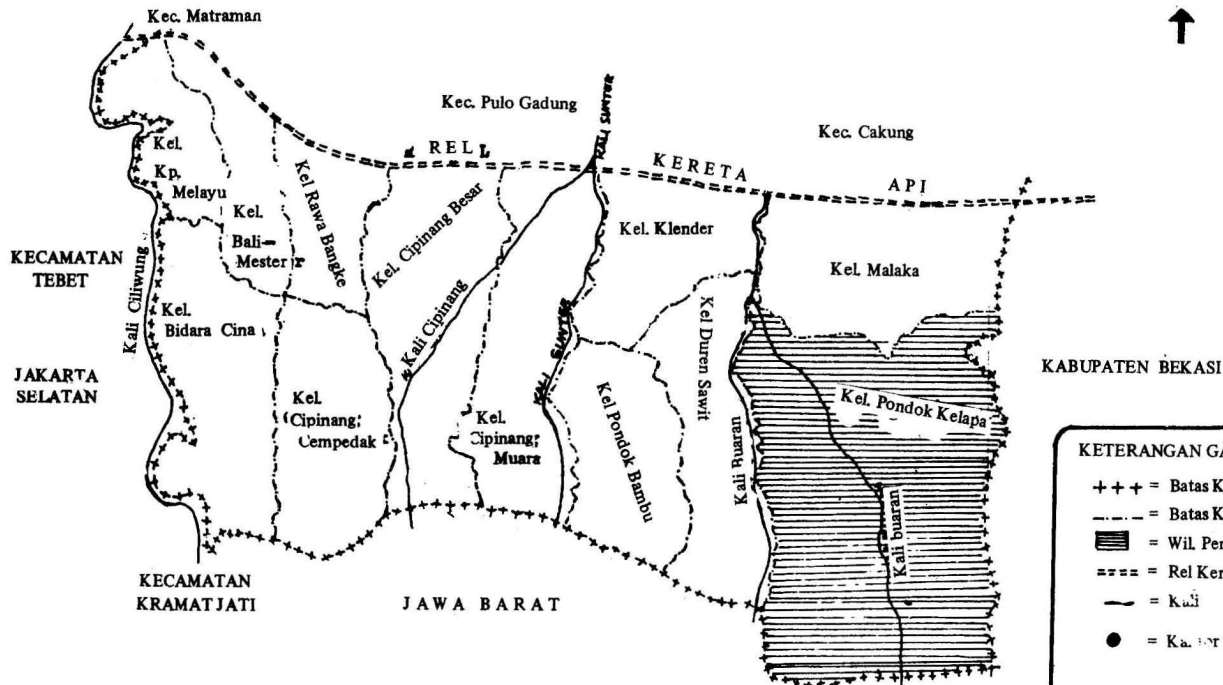
Mobilitas pada kaum wanita Betawi adalah lebih terbatas lagi, karena wanita Betawi pada umumnya dipandang kurang baik apabila terlalu sering pergi ke luar meninggalkan rumah tangganya, sekalipun hanya untuk pergi ke pasar. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dirinya, apalagi pada zaman dulu, jarak dari rumah ke pasar sangat jauh dan keadaannya sangat rawan. Sebab lainnya adalah untuk menghindari gunjingan masyarakat. Ada anggapan bahwa seseorang Wanita Betawi yang sering pergi ke pasar tanpa suaminya adalah berbahaya terhadap keutuhan rumah tangganya, karena dengan seringnya pergi ke pasar dapat mengundang orang berbuat serong. Hal ini terdapat terutama pada masyarakat Betawi daerah pinggiran kota Jakarta.

Perpindahan orang Betawi dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain, bisa terjadi disebabkan oleh karena adanya faktor dari luar, artinya bukan atas kemauan sendiri. Pemda DKI Jakarta telah membuat peraturan mengenai masalah pemukiman warga Jakarta secara umum, sehingga ada masyarakat Betawi yang terkena penggusuran. Jadi perpindahan mereka ke daerah lain dari tempat asalnya terkadang karena terpaksa, sehingga di antara mereka ada yang harus berpindah atau berpisah dengan kerabatnya karena penggusuran.

Kepindahan seseorang yang harus berpisah dengan kerabatnya mungkin juga karena perkawinan. Kesimpulannya hampir dapat dikatakan bahwa jarang terjadi pada masyarakat Betawi yang berpisah tempat tinggal ke tempat tinggal lain karena alasan pekerjaan atau mata pencaharian. Ada sebagian dari anggota masyarakat Betawi yang mencari nafkah di luar lingkungannya tetapi tetap akan kembali pada waktu yang tidak terlalu lama.

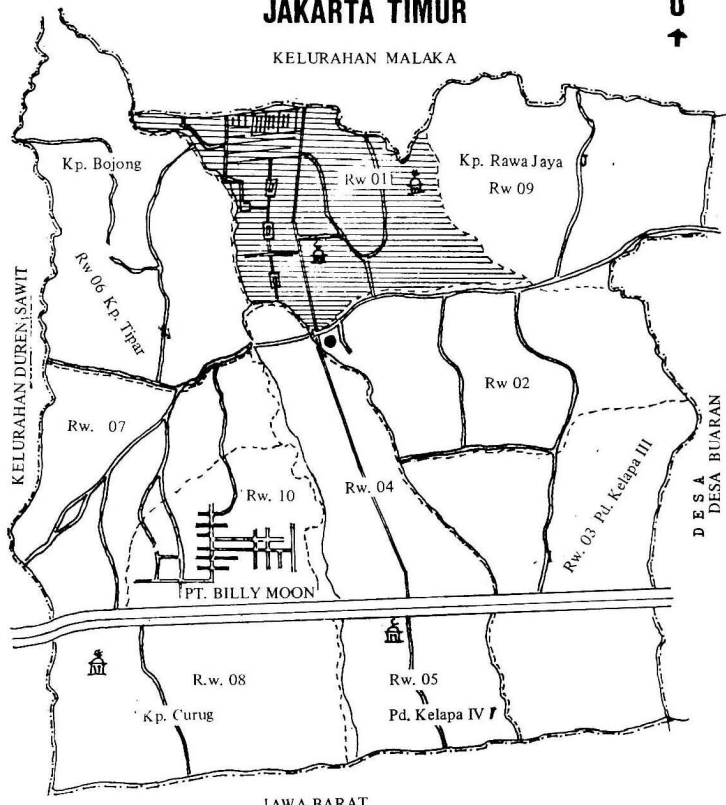
Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam keadaan sekarang telah melampaui sejarah lebih dari empat ratus tahun dengan perubahan-perubahan namanya serta penghuni-penghuninya. Sebagai metropolis, Jakarta merupakan tempat perpaduan adat istiadat dan peninggalan-peninggalan suku-bangsa dan bangsa. Dapat dikatakan bahwa dalam proses nation building Jakarta dewasa ini merupakan kota nasional, yang memiliki potensi-potensi untuk menjelma menjadi kota Indonesia yang sebenarnya. Bila taraf itu tercapai maka para penghuninya yang datang dari pelbagai sudut wilayah Indonesia dan dari luar Indonesia, di dalam gerak

PETA WIL. KECAMATAN JATINEGARA



PETA WIL. KELURAHAN PONDOK KELAPA JAKARTA TIMUR

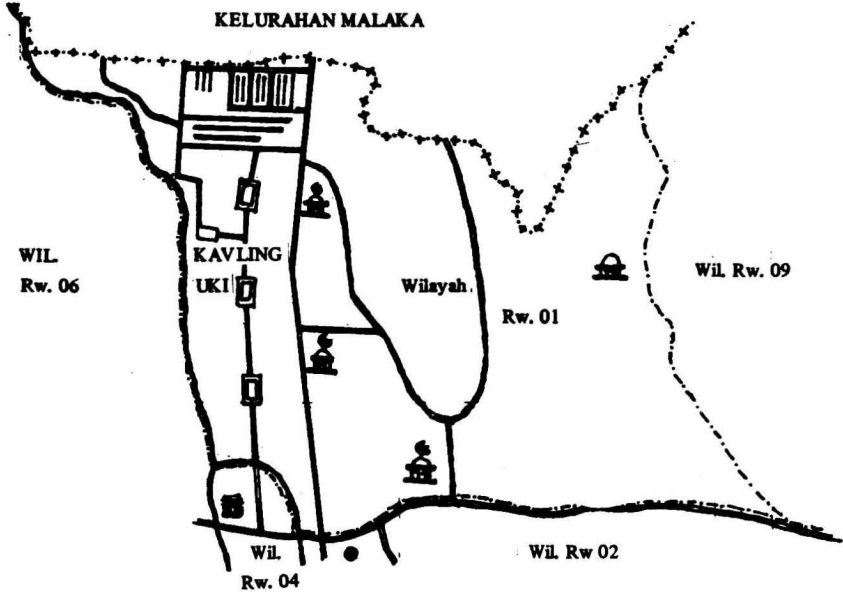
KELURAHAN MALAKA




KETERANGAN GAMBAR

- ■ Batas Kelurahan
- - - ■ Batas Rw. (Rukun Wilayah)
- ==== ■ Jl. Kampung
- ==== ■ Jl. Aspal
- ||| ■ Kali
- ⌘ ■ SD. (Sekolah Dasar)
- ⌘ ■ Mesjid

PETA WIL. RW.01 KEL. PONDOK KELAPA JAKARTA TIMUR



KETERANGAN GAMBAR :

-  = Kali
-  = jalan kampung
-  = Batas kelurahan
-  = Batas RW (Rukun Wilayah)
-  = Mesjid
-  = Kantor kelurahan

perkembangannya sejak tahun 1950, tidak mustahil akan menjurus ke arah terbinanya prototype manusia Indonesia dalam artian kebudayaan maupun politik.

Kaum Betawi merupakan hasil sejarah di mana terjadi perpaduan biologis dan unsur budaya antar suku-bangsa dan antar bangsa, yang kemudian merupakan masyarakat khusus dengan ciri-ciri yang khusus pula. Secara singkat sejarah terjadinya kaum Betawi dapat dikisahkan sebagai berikut. Pada tahun 1673 seorang (beberapa orang) pencatat harian di dalam Benteng Belanda di Batavia, menghitung jumlah penduduk orang Betawi di Batavia waktu itu sebanyak 32.068 jiwa. Dari jumlah itu terdapat orang Eropah dengan peranakannya 2.750 jiwa, orang Cina dan peranakannya 2.747 jiwa, orang Mardijkers 5.362 jiwa, orang Noor dan Jawa (termasuk orang Sunda) sebanyak 6.339 jiwa, orang Bali 981 jiwa, orang Melayu 611 jiwa dan para budak belian 13.278 jiwa. Dalam tahun 1815 T.S. Raffles. Letnan Gubernur Jendral Inggris dalam bukunya **History Of Java** mencatat jumlah penduduk Batavia sebanyak 47.217 jiwa. Pada pertengahan abad ke 19 disebutkan bahwa suku-suku bangsa telah kehilangan banyak dari sifat-sifat leluhurnya, dan agaknya dengan melalui perdagangan serta perkawinan campuran telah dipersatukan menjadi satu bangsa. Sejak itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dianggap sebagai keturunan suku bangsa Betawi.

Pada tahun 1961 saat dilaksanakan sensus penduduk Republik Indonesia keturunan kaum Betawi diperkirakan berjumlah 655.400 jiwa atau 29,9% dari jumlah 2.906.500 jiwa penduduk Jakarta Raya (Castle, 1967, halaman 185).

Pertambahan penduduk Jakarta berjalan terus, baik yang berasal dari keturunan imigran lama maupun keturunan imigran baru. Begitu pula luas daerahnya bertambah dalam rangka perluasan dan pembangunan kotanya. Perkembangan itu sudah barang tentu menimbulkan perubahan-perubahan dasar, baik dalam bidang sosial budaya maupun lingkungan untuk memberi ruang dan fasilitas kepada penduduknya.

Pemahaman faktor-faktor sosial dan alami yang menyertai perkembangan penduduk Jakarta Raya bila dihubungkan dengan faktor-faktor yang menyertai terbinanya kaum Betawi pada pertengahan abad ke-19, akan memberi kesimpulan bahwa sejak tahun 1950 kekuatan-kekuatan asimilatif sedang berlangsung secara horizontal dan vertikal menyertai proses nation building di Ibukota Republik Indonesia, yang lebih dahulu dan terasa dari pada di daerah-daerah lain di Indonesia, (Koentjaraningrat, 1977 hlm. 116-117).

Pada tahun 1971 penduduk DKI Jakarta berjumlah 4.546.492 jiwa, sedangkan pada tahun 1980 berjumlah 6.503.227 jiwa, termasuk didalamnya 19.925 tuna wisma dan 2.647 awak kapal. Dengan luas wilayah 650,40 Km², berarti kepadatan penduduk tahun 1980 adalah 9.999 jiwa per Km². Sebagai perbandingan penduduk Tokyo 14.538 per Km² (1979), Bangkok 3.030 (1977), Seul 12.475 pada tahun 1978.

Tingkat pertumbuhan (rate of growth) rata-rata setiap tahunnya (1961–1971) yaitu 4,57%. Keadaan penduduk DKI Jakarta dalam pembagian wilayah kotanya dapat dilihat dalam tabel 1 (Sensus Penduduk 1980, hlm. 1). Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa penduduk yang terpadat ialah di wilayah Jakarta Selatan. Selanjutnya wilayah kota Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat dan yang terkecil di wilayah Jakarta Utara. Bila kita ambil perbandingan antar Kecamatan, maka di Kecamatan Jatinegara paling padat penduduknya (404.111) jiwa, sedangkan paling kecil di Kecamatan Kepulauan Seribu (12.130) jiwa. Apabila perbandingan itu kita teruskan sampai tingkat Kelurahan akan seperti tertera pada tabel berikut;

TABEL I : : Penduduk DKI Jakarta tahun 1980
(menurut kepadatan penduduk).

No.	Wilayah	Kelurahan terpadat penduduknya	Kelurahan terkecil penduduknya
1.	Jakarta Pusat	Harapan Mulia (78.751)	Gambir (7.653)
2.	Jakarta Utara	Penjaringan (94.525)	P. Untung Jawa (982)
3.	Jakarta Barat	Jelambar (100.189)	Malaka (6.083)
4.	Jakarta Selatan	Kebayoran Lama (77.720)	Selong (6.141)
5.	Jakarta Timur	Jatirawamangun (85.849)	Cipayung (3.278)

Sumber : Kantor Statistik DKI Jakarta, Hasil Sementara Sensus Penduduk Tahun 1980.

Dari Tabel itu kita dapat melihat bahwa Kelurahan yang terpadat penduduknya ialah Kelurahan di Kecamatan Grogol Petamburan, termasuk wilayah kota Jakarta Barat, sedangkan yang paling sedikit adalah Kelurahan Pulau Untung Jawa di Kecamatan Kepulauan Seribu termasuk wilayah Jakarta Utara.

Untuk mendapatkan gambar tentang komposisi kepadatan penduduk per Kecamatan di DKI Jakarta pada tahun 1980, dapat dilihat pada tabel 2.

Selanjutnya kita dapat memperhatikan keadaan penduduk di Kecamatan Jatinegara (wilayah Jakarta Timur) dan Kecamatan Cilincing (wilayah kota Jakarta Utara). Kedua Kecamatan tersebut merupakan titik perhatian kami karena di kedua Kecamatan itulah kami melakukan penelitian. Lebih jauh dapat dilihat keadaan penduduk di kedua Kecamatan per-Kelurahannya masing-masing dalam tabel 3 dan tabel 4. Akhirnya kami sajikan data keadaan penduduk pada tahun 1980 menurut kelompok umur di Kelurahan Sukapura (Kecamatan Cilincing) dan Kelurahan Pondok Kelapa (Kecamatan Jatinegara) pada tabel 5 dan 6.

Penduduk DKI Jakarta tahun 1980
(menurut pembagian wilayah)

No.	Wilayah Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Jakarta Pusat	622.800	614.077	1.236.877
2.	Jakarta Utara	497.938	478.107	976.045
3.	Jakarta Barat	617.836	613.352	1.231.188
4.	Jakarta Selatan	800.525	779.270	1.579.795
5.	Jakarta Timur	742.501	714.249	1.456.750
Sub Total DKI Jakarta		3.281.600	3.199.055	6.480.655
6.	Tuna wisma	12.848	7.077	19.925
7.	Awak kapal	2.647	—	2.647
Total DKI Jakarta		3.297.095	3.206.132	6.503.227

Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk 1980 di DKI Jakarta.

TABEL 2 : Kepadatan Penduduk per Kecamatan tahun 1980 di DKI Jakarta.

No. Wilayah kota	Kecamatan	Jumlah
I. Jakarta Pusat	1. Gambir	144.802
	2. Sawah Besar	156.871
	3. Kemayoran	229.962
	4. S e n e n	135.306
	5. Cempaka Putih	215.429
	6. Menteng	115.503
	7. Tanah Abang	239.004
		1.236.877
II. Jakarta Utara	8. Kepulauan seribu	12.130
	9. Penjarngan	305.133
	10. Tanjungpriok	233.260
	11. K o j a	273.865
	12. Cilincing	151.657
		976.045
III. Jakarta Barat	13. Cengkareng	237.711
	14. Grogol Petamb.	401.544
	15. Tmansari	150.102
	16. Tambora	270.485
	17. Kebon Jeruk	171.346
		1.231.188

IV. Jakarta Selatan	18. T e b e t	257.306
	19. Setiabudi	231.071
	20. Mampang Prapatan	231.436
	21. Kebayoran Lama	314.047
	22. Kebayoran Baru	201.700
	23. Pasar Minggu	227.976
	24. Cilandak	116.259
		1.579.795
V. Jakarta Timur	25. Matraman	180.070
	26. Pulogadung	255.741
	27. Jatnegara	404.111
	28. Kramatjati	269.364
	29. Pasar Rebo	200.385
	30. C a k u n g	147.079
Jumlah seluruh DKI Jakarta		6.480.655 ⁺⁾
^{+) =} Tidak termasuk Tuna wisma dan Awak kapal. Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk tahun 1980 di DKI Jakarta.		

TABEL 3 : Penduduk Kecamatan Cilincing tahun 1980 per-Kelurahan.

No. Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Kali Baru	23.199	22.027	45.226
2. Cilincing	11.373	10.903	22.276
3. Semper	33.473	32.041	65.514
4. Marunda	1.249	1.307	2.556
5. Sukapura	8.054	8.031	16.085
	77.348	74.309	151.657

Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk tahun 1980 di DKI Jakarta.

TABEL 4 : Penduduk Kecamatan Jatinegara tahun 1980 per-Kelurahan.

No. Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Kampung Melayu	13.286	12.344	25.630
2. Bali Mester	7.747	7.962	15.709
3. Bidaracina	20.160	20.522	41.159
4. Cipinang Cempedak	20.160	20.684	40.844
5. Rawabangke	12.299	12.225	24.524
6. Cipinang Muara	19.484	18.710	38.194
7. Cipinang Besar	35.964	34.049	70.013
8. Pondok Bambu	13.800	13.597	27.397
9. Klender	19.605	18.776	38.381
10. Durensawit	9.712	9.492	19.204
11. Malaka	26.384	25.667	52.051
12. Pondok Jaya	5.573	5.432	11.005
Jumlah	204.651	199.460	404.111

Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk tahun 1980 di DKI Jakarta.

TABEL 5 : Penduduk Kelurahan Sukapura tahun 1980 menurut Kelompok Umur.

No.	Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	1.470	1.376	2.846
2.	5 – 9	1.195	1.180	2.375
3.	10 – 14	980	988	1.968
4.	15 – 24	1.345	1.756	3.101
5.	25 – 49	2.469	2.203	4.672
6.	50 – keatas	595	528	1.123
Jumlah		8.054	8.031	16.085

Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk tahun 1980 di DKI Jakarta.

TABEL 6 : Penduduk Kelurahan Pondok Kelapa tahun 1980 menurut kelompok Umur.

No.	Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	1.095	1.003	2.098
2.	5 – 9	877	827	1.698
3.	10 – 14	632	626	1.258
4.	15 – 24	1.014	1.135	2.149
5.	25 – 49	1.611	1.521	3.132
6.	50 – keatas	350	320	670
Jumlah		5.573	5.432	11.005

Sumber : Hasil Sementara Sensus Penduduk tahun 1980 di DKI Jakarta.

Penduduk Kampung Malaka. Penduduk kampung Malaka yang berada di bawah RW 05 berjumlah 1.255 jiwa, tersebar dalam 6 (enam) Rukun Tetangga. Jumlah itu adalah berdasarkan data sebelum Sensus Penduduk tahun 1980.

Penduduk tahun 1980 terbanyak berada di RT 001 dan paling sedikit di RT 05. Kebanyakan warga setiap RT rata-rata berjumlah 200 jiwa kecuali di RT 005 dan RT 006. Penduduk di lingkungan RW 05 kampung Malaka diperinci dalam jenis kelamin dan kelompok umur yaitu dewasa dan anak-anak. Dewasa ialah penduduk yang sudah berumur 17 tahun ke atas, sedangkan anak-anak yaitu yang belum mencapai usia itu.

Dari 284 kepala keluarga ternyata penduduk laki-laki lebih sedikit, yaitu 613 penduduk laki-laki sedangkan penduduk wanitanya 642 jiwa. Kalau dilihat dari umur maka penduduk dewasa (718) jiwa lebih banyak dari anak-anak (537) jiwa. Anak laki-laki dan perempuan hampir sama banyaknya yaitu 269 dan 268 jiwa.

Kalau dalam sensus Penduduk tahun 1980 ada penggolongan penduduk sampai pada usia produktif (usia 15 tahun sampai dengan 49 tahun) dan usia sekolah (usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun), Haji Aseli Ketua

RW 05 kampung Malaka tidak memperinci lebih jauh tentang penduduknya sampai pada usia produktif dan usia sekolah. Ditambahkan oleh Haji Aseli bahwa anak-anak usia sekolah umumnya sudah memasuki sekolah, baik SD Negeri maupun Madrasah.

Penduduk kampung Malaka sudah sebagian masuk Keluarga Berencana. Jumlahnya sekitar 25%. Angka kelahiran rata-rata 20 orang setahunnya. Waktu kami melakukan penelitian di sana, kelahiran ada 6 orang dan kematian ada 10 orang. Kematian yang umumnya karena usia lanjut, tapi banyak juga bayi yang baru lahir beberapa hari saja.

Mengenai angka perkawinan dan perceraian, kami memperoleh informasi dari Aspas, Amil di kampung Malaka. Perceraian saat ini ada 2 keluarga sebab perceraian karena perselisihan antar suami isteri dikarenakan kekurangan soal ekonomi rumah tangga. Perselisihan itu kebanyakan timbul di kalangan penduduk para petani. Ada pula kasus karena cemburu, kebanyakan terjadi di lingkungan penduduk yang bermata pencaharian dagang.

Selanjutnya data penduduk kampung Malaka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 7 : Keadaan Penduduk di RW 05 kampung Malaka Kelurahan Sukapura.

Rukun Te- tangga	Banyaknya KK	Laki-laki		Perempuan		Jumlah seluruh- nya
		Dewasa	Anak-anak	Dewasa	Anak-anak	
001	50	59	51	74	54	238
002	52	68	37	65	39	209
003	50	55	51	68	53	227
004	48	61	46	59	52	218
005	43	46	36	50	35	167
006	41	55	48	58	35	196
J u m l a h	284	613		642		1.255

Penduduk Kampung Pondok Kelapa. Penduduk kampung Pondok Kelapa (sebelum Sensus Penduduk tahun 1980) berjumlah 826 jiwa. Pembagian kelompok penduduk sama seperti pembagian kelompok penduduk di kampung Malaka, yaitu dewasa dan anak-anak, disamping pembagian atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penduduk kampung Pondok Kelapa berada dibawah RW 01 Kelurahan Pondok Kelapa yang terbagi dalam 4 RT. Penduduk terbanyak (terpadat) berada di RT 003 dan terjarang di RT 002. Jumlah Kepala Keluarga ada 151 buah, yang terdiri dari 425 orang laki-laki dan 401 orang perempuan. Diantara 425 jiwa penduduk laki-laki ternyata 205 orang tergolong dewasa dan 220 orang lainnya adalah anak-anak. Begitu pula penduduk perempuannya dari jumlah 401 jiwa, 206 jiwa orang dewasa dan 195 orang anak-anak. Dari data itu kita melihat bahwa penduduk dewasa laki-laki (205) jiwa hampir sama dengan penduduk dewasa perempuan (206 jiwa), sedangkan anak laki-laki 220 orang dan anak perempuan 195 orang.

Kalau menurut kelompok umur maka dari jumlah 826 jiwa penduduk terbagi atas 411 orang dewasa dan 415 orang anak-anak, jumlah yang hampir sebanding dengan penduduk dewasa dan anak-anak. Perbandingan itu tidak sama dengan keadaan penduduk di kampung Malaka, dimana penduduk dewasa jauh lebih banyak dari penduduk yang tergolong anak-anak.

Perincian data penduduk kampung Pondok Kelapa seperti halnya juga kampung Malaka, tidak sampai pada perincian usia produktif maupun usia sekolah. Begitu pula tentang angka kelahiran dan kematian serta perkawinan dan perceraian. Angka kelahiran dalam beberapa tahun terakhir tidak banyak melonjak karena penduduk di sana sudah banyak yang masuk keluarga berencana.

Perkawinan saat itu ada satu keluarga dan perceraian juga satu keluarga. Sebab perceraian tidak banyak berbeda dengan apa yang dikemukakan pada penduduk kampung Malaka. Menurut para informan, dahulu biasanya musim perkawinan itu setelah selesai musim panen. Sekarang hal itu tidak bisa dijadikan pegangan lagi. Perkawinan sekarang tergantung kepada peruntungan seseorang yang akan melakukan (melangsungkan) pernikahan atau perkawinan, jadi tidak bergantung pada musim panen lagi.

Untuk melihat lebih lanjut data angka penduduk kampung Pondok Kelapa dapat dilihat dalam tabel berikut;

TABEL 8 : Keadaan Penduduk di Kelurahan Pondok Kelapa (RW 01)

Rukun Te- tangga	Banyaknya KK	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Dewasa	Anak-anak	Dewasa	Anak-anak	
001	56	55	49	58	47	209
002	22	27	26	31	33	118
003	64	80	98	84	80	342
004	29	43	47	33	35	158
J u m l a h		151	425	401		826

Sumber : RW 01 kampung Pondok Kelapa Kelurahan Pondok Kelapa.

Hubungan Penduduk asli dengan pendatang.

Pandangan penduduk asli terhadap pendatang pada umumnya baik. Masyarakat pendatang pun dalam banyak hal dapat menyesuaikan dengan adat penduduk setempat. Mereka merasa sebagai orang baru sedangkan orang Betawi sejak lama telah terbiasa menghadapi orang-orang yang berasal dari adat atau kebudayaan yang berbeda. Pendatang itu berasal dari suku bangsa di Indonesia dan dari luar Indonesia, seperti Cina, Arab, Eropah dan lain-lain. Hal ini sehubungan dengan wilayah kediaman mereka yaitu Kota Jakarta sebagai kota pelabuhan, kota dagang, pusat Pemerintahan, kota turis dan lain-lain.

Namun demikian bukan tidak ada terjadi konflik atau ketegangan sosial antara orang Betawi sebagai penduduk asli dengan pendatang yang beraneka warna kebudayaannya. Konflik itu antara lain mungkin terjadi karena masalah tanah pemukiman atau perbedaan unsur-unsur budaya.

Dalam proses hubungan antara pendatang dan orang Betawi, ada tindakan yang saling memberi dan menerima. Sebagai contoh ada unsur-unsur budaya Betawi yang mendapat pengaruh dari Jawa, Sunda, Cina, Arab dan lain-lain. Dalam hal yang terakhir ini dapat dilihat bahwa cepat atau lambat, para pendatang pasti menggunakan Bahasa Betawi. Setidak-tidaknya bahasa yang dipergunakan sebagian kecil mendapat pengaruh dari bahasa Betawi atau bahasa Jakarta.

Dalam hubungan penduduk asli dan pendatang di Pondok Kelapa dan kampung Malaka ada perbedaan. Di Pondok Kelapa pada masa akhir ini sebagian daerahnya diambil Pemerintah untuk daerah kapling (PTB) sebagai tempat perumahan. Dengan demikian ke daerah ini banyak pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa. Di antara mereka ada yang sudah mulai membangun rumah-rumah di kapling itu, namun belum secara langsung satu kampung dengan penduduk asli. Golongan ini adalah orang-orang yang datang berusaha ke Pondok Kelapa, bermukim di sepanjang jalan besar yang membatasi kampung dengan kapling. Di antara mereka ada orang Cina, orang Minangkabau, orang Jawa, yang membuka warung atau berjualan bahan bangunan.

Di tengah-tengah kampung Pondok Kelapa itu sendiri ada pendatang. Ada kalanya sebagai buruh di perusahaan lemari (bengkel), sebagai pekerja bangunan di kapling PTB, dan sebagai orang yang menetap karena membuat rumah di sana. Bahkan tidak jauh dari lokasi penelitian, di batas sebelah timur lokasi, sudah lama menetap secara turun temurun orang-orang Cina, yang bermata pencaharian sebagai petani.

Hubungan dengan para pendatang ini pada umumnya baik. Pendatang ada yang dianggap lebih tinggi derajatnya karena mempunyai pendidikan dan ekonomi lebih kuat. Mereka itu terutama yang memulai membangun di kapling PTB. Banyak diantara penduduk asli yang bekerja sebagai buruh bangunan di daerah kapling tersebut, misalnya sebagai tukang kayu, tukang batu, tukang gali tanah dan sebagainya.

Sebaliknya pendatang-pendatang yang memburuh di perusahaan-perusahaan lemari tidak mereka anggap tinggi, tetapi biasa-biasa saja. Selanjutnya pandangan mereka terhadap orang-orang Cina yang ada di batas kampung dan sudah lama menetap, ada hal-hal yang positif bagi mereka untuk dicontoh. Mereka melihat usaha pertanian orang-orang itu lebih intensif, lebih ulet, sehingga secara sepintas lalu, keadaan ekonomi Cina petani tersebut lebih baik dari pada orang-orang Betawi di RW. 01 Pondok Kelapa yang lokasinya berdampingan.

Secara umum, dari berbagai informan banyak terdengar ungkapan yang merendahkan diri. Dalam pembicaraan mereka sering terselip ungkapan-ungkapan bahwa mereka adalah "orang desa", "orang tidak sekolah", "orang kecil" dan lain-lain. Dari ungkapan itu mungkin dapat dianalisa bahwa pada hakekatnya mereka merasa bahwa dirinya "rendah" dibanding dengan orang pendatang. Sebaliknya kadang-kadang terasa dari ungkapan-ungkapan mereka bahwa dalam hal tertentu, mereka merasa "super"

karena dahulu mempunyai tanah yang luas, orang "asli", yang paling lama, paling dahulu menetap, dahulu makmur dan sebagainya.

Selanjutnya apabila kita melihat unsur orang luar di lokasi penelitian kampung Malaka dapat dikatakan relatif tidak berarti di lihat dari segi jumlahnya. Orang luar pada dasarnya tidak banyak terangsang tinggal di sini, karena faktor terpencilnya, dan faktor lingkungan alam untuk usaha pertanian yang tidak memungkinkan menarik pendatang lebih banyak datang ke tempat itu. Yang menetap di situ umumnya buruh gudang beras (BULOG), buruh Tanjung Priok, supir, dan pedagang ikan. Hubungan pendatang dengan penduduk asli umumnya baik.

Dalam hal perkawinan campuran antara penduduk asli dan pendatang dapat dikatakan jarang terjadi. Hal ini barang kali disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Masyarakat penduduk asli masih kuat memegang adat atau kebiasaan dalam menentukan pilihan jodohnya, dan peranan orang tua sangat kuat. Umumnya masyarakat Betawi, terutama generasi mudanya, sangat patuh kepada kehendak orang tuanya. Perkawinan mereka diutamakan terjadi antar kerabat. Cara ini bertujuan agar harta mereka tidak jatuh kepada orang lain.
- b. Bagi masyarakat Betawi faktor agama adalah sangat penting. Kawin dengan orang yang tidak seagama dengan mereka adalah mustahil. Orang yang bukan Islam dianggap Kafir. Anggapan ini sudah dimulai sejak zaman Belanda dahulu. Akibat dari pada itu mereka mungkin berprasangka terhadap orang luar yang bisa saja berbeda agama. Dengan orang-orang yang masih kerabat, tidak diragukan lagi dalam hal agamanya.

Keadaan ini terasa di kedua lokasi penelitian kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa. Tapi pada masa-masa terakhir sudah ada juga diantara mereka yang kawin dengan pendatang.

Dilihat secara grafik tentang frekwensi perkawinan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli dapat dikatakan rendah.

Hubungan pekerjaan antara penduduk asli dengan pendatang dapat dikatakan cukup baik. Terutama di kedua lokasi penelitian. Di kampung Malaka penduduk pendatang prosentasenya sangat kecil, sehingga jelas pengaruh yang dominan penduduk asli lebih banyak diterima oleh penduduk pendatang. Oleh karena itu di kampung Malaka jarang terjadi keribut-

an diantara kedua masyarakat tersebut. Dalam hubungan pekerjaan mereka dapat saling mengisi, misalnya seorang pendatang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu, mereka mengajak tetangganya penduduk asli untuk bekerja sama. Baik penduduk pendatang maupun penduduk asli yang sudah tak memiliki tanah atau sawah lagi, mereka sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik penggilingan beras milik Bulog di dekat Cakung.

Hubungan yang baik di dalam pekerjaan ini terutama terbentuk atau dipengaruhi oleh keadaan alam setempat. Kampung Malaka berada di suatu "pulau", yang dikelilingi hamparan sawah dan rawa-rawa. Keadaan tanahnya gersang. Penduduk di sana berusaha bekerja sama dalam mengatasi kesulitan hidup mereka. Alam di kampung itu tidak begitu menguntungkan bagi kehidupan masyarakat setempat, bagi pendatang maupun penduduk asli. Dalam hal pengadaan air minum setiap rumah terpaksa membuat wadah air yang disebut kobak. Airnya diperoleh dari saluran-saluran atau selokan-selokan kecil yang berasal dari irigasi persawahan.

Pemerintah DKI Jakarta sendiri belum dapat menjangkau pelayanan bagi masyarakat di kampung ini, karena daerah tersebut baru tahun 1976 masuk ke wilayah DKI Jakarta.

Keadaan tersebut di atas, yaitu untuk mengatasi penghidupan menyebabkan mereka membina suatu kerja sama. Penduduk asli yang kebetulan mempunyai sawah yang relatif luas, sering meminta bantuan kepada pendatang untuk turut mengerjakannya. Tentu untuk ini pendatang sendiri yang kebetulan punya modal dapat membeli mesin giling padi (Shuller) sehingga secara langsung atau tidak menolong masyarakat setempat dalam mata pencahariannya.

Dalam hal transportasi ke daerah ini saya melihat ada kerja sama pendatang yang mempunyai modal dengan membeli ojek – sepeda motor untuk ke kampung itu. Pengemudinya, biasanya penduduk setempat.

Penduduk asli di kampung Pondok Kelapa bertetangga dengan komplek Perumnas Klender dan Komplek PTB Duren Sawit dan Komplek Pemukiman Pondok Kelapa. Komplek pemukiman yang terakhir ini adalah daerah yang berhadap-hadapan dengan lokasi penelitian kami. Sudah dapat dibayangkan bahwa perbedaan mata pencaharian di antara kedua pihak dapat menimbulkan kerja sama dan saling menolong. Bukti dapat bekerja sama dengan pendatang antara lain dalam hal membuat rumah. Pendatang menyediakan lapangan kerja dan penduduk setempat menyediakan tenaga kerja. Pendatang pun merupakan konsumen dari hasil pertanian penduduk setempat.

Sampai saat itu keributan atau ketegangan yang timbul di pemukiman itu belum nampak secara nyata. Masyarakat pendatang belum seluruhnya membuat rumah di situ. Beberapa kasus pernah terjadi perbuatan iseng yang mengarah kepada kenakalan anak-anak remaja sekitar pemukiman antara lain hilangnya material bangunan seperti papan, semen, kaca, tegel dan sebagainya. Pengamanan dari staf kampung setempat sudah ada. Ini berarti bahwa ketegangan sosial mulai timbul, tetapi belum parah dan masih dapat dikendalikan. Menghadapi kasus-kasus seperti itu masyarakat setempat baik masyarakat pendatang maupun penduduk asli harus lebih dapat menahan diri dan tenggang rasa serta saling bekerja sama.

Partisipasi yang baik dari penduduk asli adalah dalam kegiatan keagamaan. Untuk keperluan pengajian banyak anggota masyarakat penduduk asli yang diminta mengajar mengaji bagi anak-anak atau orang dewasa penduduk pendatang. Demikian juga bila terjadi musibah kematian misalnya, mereka serentak datang, apalagi bila sudah kenal lama, tanpa diundang mereka mau membantu. Tetapi belakangan ini masyarakat penduduk asli sudah mulai kenal uang, sehingga tidak jarang diantara mereka yang mulai meminta uang sebagai imbalan jasa. Kegiatan pengajian di Mesjid sering mempergunakan speaker yang keras. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka meskipun agak mengganggu ketenangan lingkungan. Keadaan tersebut ada baiknya karena sering menyebabkan pendatang yang beragama Islam lebih sadar akan kewajibannya beragama.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah

Orang Betawi, dianggap orang sekarang, sebagai penduduk asli kota Jakarta. Asal-usul mereka tidak dapat dipisahkan dari sejarah Pertumbuhan Kota Jakarta.

Sebelum menjadi ibukota dan mendapat julukan kota metropolitan seperti sekarang. Jakarta telah melampaui sejarah yang amat panjang; berbagai jaman telah dilalui, berbagai penguasa telah dialami dan beberapa kali ganti nama.

Dari sumber tertulis (Loirissa, 1977 : 16,17; The Liang Gio, 1958) – sejarah singkat kota Jakarta dapat diketahui sebagai berikut. Pada abad ke 12, diteluk Jakarta, pada muara sungai Ciliwung, sekitar pasar ikan sekarang, terdapat sebuah bandar yang ramai, yang merupakan bandar terpenting dari Kerajaan Pajajaran. Bandar itu disebut Sunda Kelapa, telah mem-

punyai hubungan dagang dengan Portugis pada awal abad 16. Pada tahun 1527, Kerajaan Islam Demak dengan perantaraan Faletahan, merebut Sunda Kelapa dengan mengusir orang-orang Portugis dari sana. Nama Sunda Kelapa digantinya dengan Jayakarta yang berarti kemenangan yang sempurna. Pada awal abad ke 17, Jayakarta direbut badan pedagang Belanda VOC; dijadikannya kota itu sebagai pusat perdagangan dan diganti namanya menjadi Batavia. Pada tahun 1816, mulailah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dengan Batavia sebagai Ibukotanya. Pada tahun 1942 sampai 1945, Jepang menjajah Indonesia. Nama Batavia diganti dengan Jakarta yang terus dipertahankan pada jaman kemerdekaan sampai sekarang. Sejak zaman Pajajaran baik dalam kedudukannya sebagai kota pelabuhan, sebagai pusat perdagangan ataupun sebagai pusat kegiatan politik, Jakarta senantiasa dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai penjuru tidak saja dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri.

Sejalan dengan pertumbuhan kota Jakarta itu, setelah melalui perjalanan sejarah ratusan tahun, maka lahirlah apa yang dinamakan kaum Betawi seperti yang dikemukakan oleh Abdurrachman Surjomihardjo sebagai berikut. Pada tahun 1673, seorang (atau beberapa orang) pencatat harian didalam benteng Belanda di Batavia menghitung jumlah penduduk Batavia waktu itu sebanyak 32.068 jiwa. Dari jumlah itu terdapat orang-orang Eropah dan peranakannya (2.747 jiwa), orang-orang Mardijkers (51 62 jiwa), orang-orang Moor dan Jawa (termasuk orang-orang Sunda) sebanyak 6.339 jiwa, orang-orang Bali (981 jiwa), orang-orang Melayu (611 jiwa), dan para budak belian (13.278 jiwa). Dalam tahun 1915, T.S. Raffles, Letnan Gubernur Jendral Inggris, dalam bukunya **History of Java** mencatat jumlah penduduk Batavia sebanyak 47.217 jiwa. Sungguhpun perhitungan Raffles sudah barang tentu kurang teliti, namun yang teramat penting adalah pembagiannya tentang suku bangsa. Dalam daftar Raffles tidak terdapat golongan "Mardijkers", sebaliknya muncul penghuni-penghuni orang Moor (119 jiwa), orang-orang dari Sulawesi Selatan (4.139 jiwa), orang-orang Ambon dan Banda (82 jiwa).

Yang menyolok dalam perhitungan Raffles ialah bertambahnya orang-orang Cina dan keturunannya (11.854 jiwa), orang Bali (7.720 jiwa) dan orang-orang Melayu 3.155 jiwa). Sungguhpun golongan-golongan suku bangsa itu pada umumnya hidup terpisah di dalam kampung khusus atau wijken, namun tak kuasa untuk mencegah kekuatan-kekuatan asimilatif yang selalu ada di Jakarta. Pada akhir abad 18 terdapat uraian yang memisahkan penduduk Jakarta berdasarkan jabatan, pakaian dan ciri-ciri orang

Melayu, Jawa, Bali, Mardijkers, Bugis dan Makasar. Seperempat abad kemudian, seorang penulis lain menyebutkan bahwa suku-suku bangsa itu begitu bercampur dengan orang-orang Jawa, sehingga sebagian besar menerima adat istiadat dan kebiasaan mereka. Pada pertengahan abad 19 disebutkan bahwa suku-suku bangsa telah kehilangan banyak dari sifat-sifat leluhurnya, dan agaknya dengan melalui perdagangan dan perkawinan campuran telah dipersatu menjadi satu bangsa. Sejak itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dianggap sebagai keturunan suku bangsa Betawi. 1)

Bahwa suku bangsa Betawi itu berasal dari berbagai etnis, dikemukakan juga oleh Muhadjir dan Muntaco, tetapi menurut Muntaco lahirnya anak Betawi itu jauh lebih awal lagi yaitu pada abad 18.

1) Abdurrachman Surjomihardjo "Golongan Penduduk di Jakarta" **Seni Budaya Betawi** (Hussei Wijaya,) Jakarta, Pustaka Jaya 1976, hal. 29.

KEADAAN PENDUDUK KOTA JAKARTA th. 1673, 1815, dan 1893

	1673	1815	1893
Orang Eropah dan peranakannya	2.750	2.028	9.017
Orang Cina dan keturunannya	2.747	11.854	28.569
Mardijkers	5.365	-----	-----
A r a b	-----	318)	
)	2.842
M o o r		(110)	
Jawa (termasuk Sunda)	6.339	(5.331)	
Sulawesi Selatan (Bugis-Makasar)	-----	4.139)	72.241
B a l i	981	7.720	
Ambon dan Banda	-----	82	
Melayu	611	3.155	
Budak	13.278	14.249	
	27.068	47.217	110.669

Pertumbuhan dan perkembangan lokasi penelitian dari masa ke masa.

1. RW. 05 Kampung Malaka, Kelurahan Sukapura.

Dacrah RW. 05 Kampung Malaka kelurahan Sukapura, telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Demikian dikatakan para penduduk kampung Malaka yang di wawancarai. H. Panjang (79 tahun) misalnya, penduduk tertua di kampung itu mengatakan bahwa sejak dia ingat kampung ini sudah bernama Kampung Malaka. Kapan kampung ini didirikan dan mengapa disebut Malaka, umumnya warga kampung Malaka tidak mengetahui.

Warga yang agak banyak memberikan keterangan tentang ini adalah Panji Surya, 50 tahun, seorang penduduk kampung Malaka yang mengaku mempunyai garis keturunan dari pendiri kampung Malaka. Dia mengatakan

bahwa kampung Malaka mulai dibuka pada waktu tentara Demak berhadapan dengan kerajaan Pajajaran, yang dilakukan oleh empat prajurit Demak bersaudara bernama pangeran Sungging, Pangeran Dempet, Pangeran Alibasya dan Pangeran Susuan.

Pada waktu membuka hutan, menebangi kayunya, di sana mereka menemukan pohon Malaka, oleh karena itulah maka daerah pemukiman baru tersebut diberi nama Malaka.

Pada mulanya kampung Malaka hanyalah merupakan tempat pemukiman empat prajurit Demak bersama anak istrinya.

Kemudian berdatanganlah para pendatang dari kampung sekitarnya yang lama kelamaan membaaur menjadi suatu kelompok penduduk yang satu sama lain tidak lagi terlihat perbedaannya.

Jika keterangan Panji Surya itu benar, maka mungkin sekali kampung Malaka didirikan pada abad 16, tatkala prajurit Demak dibawah pimpinan Fatahilah merebut Sunda Kelapa.

Pada zaman Belanda, menurut Panji Surya, kampung Malaka masuk wilayah Bek Ujung Menteng, kecamatan Bekasi, Kawedanan Bekasi, Kar residenan Messter Cornelis. Panji Surya mengartikan Bek sama dengan kelurahan (istilah bek asal dari kata "Wijk" bahasa Belanda).

Beberapa anggota penduduk kampung Malaka lainnya (seperti : Rauf, 50 tahun, H. Risan, 56 tahun, Sabeni, 55 tahun; dll.) mengatakan : bahwa pada zaman Belanda, kampung Malaka masuk kedalam wilayah kemandoran Sukamulya, kecamatan Bekasi.

Mereka kurang mengetahui struktur pemerintah pada waktu itu yang lebih atas lagi dari kecamatan. **Kemandoran** menurut mereka sama artinya dengan kelurahan sekarang, dan mandor berarti Lurah atau wali Desa. Dari sumber tertulis, dapat diketahui bahwa pada tahun 1931, kampung Malaka masuk kedalam wilayah ondêrdistrik Betawi, district Bekasi. Regentschap Messter Cornelis.

Pada zaman Jepng, istilah-istilah pemerintahannya berlainan lagi, disesuaikan dengan bahasa Jepang yaitu **Ku** untuk **Bek (wijk)** atau kelurahan. **Siku** untuk kecamatan dan **Ken** untuk kabupaten. Sedangkan kampung Malaka sendiri ada dibawah kepemimpinan **Cokayco** (Kepala Rukun Kampung) dan RW. 05 kampung Malaka dibawah **Kumico** (Kepala Rukun Tetangga).

Pada zaman kemerdekaan, terjadi beberapa kali perubahan struktur kampung Malaka. Pada tahun 1950 kampung Malaka termasuk RK (Ru-

kun Kampung) di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cilincing, Kawedanan Bekasi, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Pada tahun 60 an nama Kelurahan Sukamulya diganti dengan Kelurahan Pusaka Rakyat, wilayah Kecamatan Cilincing, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Sejak tahun 1976, sebagian besar wilayah Kelurahan Pusaka Rakyat termasuk Kampung Malaka, dimasukan ke wilayah DKI Jakarta dengan membentuk Kelurahan Baru bernama Kelurahan Sukaputra. Demikianlah maka sekarang RW 05 kampung Malaka termasuk Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, wilayah Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta.

RW.01 Kelurahan Pondok Kelapa. Mengapa kampung itu disebut Pondok Kelapa? Tidak seorang pun penduduk Pondok Kelapa yang diwawancarai dapat memberikan jawaban yang pasti. Toin (55 th), petani, mengatakan bahwa dahulu ada tukang kelapa mondok di kampung ini, oleh karena itu kampung ini disebut kampung Pondok Kelapa. Toha (45 th) pedagang buah-buahan mengatakan bahwa dahulu di RW 01 kampung Pondok Kelapa, ditempat yang sekarang sudah dibongkar oleh PTB (Perusahaan Tanah dan Bangunan), ada kuburan yang dianggap keramat di bawah pohon kelapa. Oleh karena itu maka kampung itu disebut kampung Pondok Kelapa. Haji Kole (72 th), bekas **mandor**, mengatakan tidak tahu bagaimana asal-usul nama Pondok Kelapa itu, sejak dia ingat kampung itu memang bernama Pondok Kelapa, tetapi belum pernah mendengar tentang ceritera asal-usulnya. Menurut Haji Gundam (70 th), dahulu pasar terkenal terletak di Pondok Gede. Waktu pasar adalah pagi hari, agar dapat mencapai pasar pagi sekali, para pedagang yang jauh pada malam sebelum hari pasar biasanya menginap di kampung-kampung sekitar Pondok Gede. Pondok Kelapa merupakan salah sebuah kampung tempat para pedagang menginap. Karena barang dagangannya yang akan dijual, yang terbanyak kelapa, maka kampung ini disebut kampung Pondok Kelapa. Seperti halnya dengan kampung Rawasari, Rawamangun, Rawakebo dan lain-lain, ada kemungkinan asal-usul nama Pondok Kelapa mempunyai persamaan dengan asal-usul nama Pondok Gede, Pondok Bambu, Pondok Pinang, Pondok Cabe, Pondok Rangon, Pondok Labu, dan lain-lain, mengingat letaknya yang masih di wilayah DKI Jakarta juga.

Pada zaman penjajahan Belanda, Pondok Kelapa merupakan desa (**wijk**) yang masuk dalam Kecamatan (Onderdistrict) Matraman, district (Kawedanan) Matraman, Kabupaten (**Regentschap**) Batavia. (Lihat The Liang Gie, 1958 : 128). Pada zaman penjajahan Jepang, Pondok Kelapa merupakan **Ku** (Kelurahan), masuk ke dalam Jatinegara **Siku** (Kecamatan)

dan di daerah RW 01 Kelurahan Pondok Kelapa ada **Kumico** (Lihat the Liang Gie, 1958 : 102). Pada zaman kemerdekaan, sampai tahun 1960, tidak ada perubahan struktur kecuali pada tahun 1949 tatkala Belanda kembali menguasai Jakarta. Istilah-istilahnya dikembalikan ke zaman penjajahan Belanda. Pada tahun-tahun tersebut (1945–1949) praktis sistem pemerintahan tidak berjalan karena zaman itu adalah zaman perang (Revolusi fisik). Pada tahun 1950, Kelurahan PONDOK Kelapa masuk ke Kecamatan Pulogadung, Kawedanan Matraman. Rukun Warga (RW) pada saat itu disebut Rukum Kampung (RK). Pada tahun 1966 Kelurahan Pondok Kelapa masuk kedalam wilayah Kecamatan Matraman, Kota administratif Jakarta Timur (SK Gubernur KDCI Jakarta No.ib.3/1/1/1966). Pada tahun tahun 1976, Kelurahan Pondok Kelapa masuk ke dalam Kecamatan Jatinegara, wilayah kota administratif Jakarta Timur.

Sistem Mata Pencaharian.

Suku-bangsa Betawi di Jakarta tersebar tempat tinggalnya di kota dan daerah pinggiran kota. Bagi mereka yang tinggal di pinggiran kota masih memungkinkan untuk bisa melakukan usaha-usaha pertanian baik tani sawah atau padi maupun tani buah-buahan. Di beberapa daerah tertentu seperti daerah pinggiran wilayah kota Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, penduduk cenderung untuk lebih suka melakukan pertanian buah-buahan dari pada pertanian sawah. Tak jarang sawah-sawah, terutama sawah tadah hujan, yang dirubah menjadi kebon pepaya. Di sela-sela pepohonan itu ditanami pula pohon-pohon cabai rawit, cabai hijau atau cabai merah, tomat dan lain-lain, yang bisa dijual sebagai penghasilan tambahan selain dari pada buah pepaya. Kecenderungan ini dilakukan mengingat panen pepaya tidak mengenal musim, hasil sampingannya lebih menguntungkan dan pasarannya lebih baik. Disamping itu tanah atau sawah milik pribadi para penduduk kebanyakan semakin berkurang karena berbagai faktor; diantaranya ada yang dijual untuk menutupi kebutuhan atau sebagai warisan dan lain-lain.

Usaha pertukangan atau kerajinan barang-barang dari kayu, banyak pula dilakukan oleh orang-orang Betawi yang tinggal di pinggiran kota atau pun di daerah perkotaan. Kebanyakan bahan mentah (bahan yang belum selesai seluruhnya) di kerjakan di pinggiran kota dan penyelesaiannya di laksanakan di lingkungan perkotaan. Di wilayah Kecamatan Jatinegara umumnya, di daerah Klender khususnya, dikenal sebagai tempat-tempat pembuatan barang kerajinan dari kayu seperti lemari, meja, tempat

tidur, bermacam-macam peti untuk berbagai keperluan. Disana kita dapat membeli barang yang sudah siap untuk dipakai, bisa pula barang mentahnya ataupun memsannya menurut keinginan pembeli.

Di Pondok Pinang termasuk Wilayah kota Jakarta Selatan, terkenal pula sebagai penghasil barang-barang kerajinan dari kayu.

Menurut ceritera Wakil Lurah Klender, orang-orang yang membuka usaha itu di sana berasal dari daerah Klender juga. Mereka masih ada hubungan kerabat dengan beberapa orang pengrajin kayu di daerah Klender.

Bagaimana tentang mata pencaharian orang-orang Betawi yang tinggal di daerah perkotaan?. Mereka jelas tak bisa lagi mengolah tanah pertanian, karena keadaan tanahnya sudah tidak mengizinkan lagi. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan tak sedikit yang menjadi pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta. Banyak pula yang berwiraswasta sebagai pengusaha atau pedagang buruh dan lain-lain. Bagi mereka yang bermodal biasanya membuka usaha pertukangan kayu, menjual bahan-bahan bangunan (material) atau pembuatan alat-alat keperluan rumah tangga (meubelair). Tak sedikit berusaha sebagai penjual makanan dengan membuka rumah makan, warung ataupun pedagang kaki lima. Di Jakarta sering kita melihat tulisan yang berbunyi "Soto Babat Betawi Asli", atau "Nasi Uduk Betawi Asli", atau "Gado-gado Betawi", atau "Makanan Khas Betawi" dan sebagainya.

Kebiasaan berdagang di kalangan orang Betawi sudah sejak lama. Menurut para informan, ada kebiasaan orang Betawi terutama di zaman dahulu. Kalau mereka pergi ke pasar selalu membawa barang dagangan untuk dijual. Mereka pikul sendiri meskipun mereka itu sebenarnya orang kaya yang bisa mengupahkannya kepada orang lain. Kebiasaan ini masih bisa kita lihat di antaranya di daerah-daerah Pasar Minggu, Lenteng Agung, Klender dan lain-lain. Perbedaannya kalau dulu dipikul, sekarang bisa menyewa kendaraan atau kadang-kadang membawa kendaraan sendiri.

Apa yang kami gambarkan di atas merupakan keadaan umum tentang mata pencaharian suku bangsa Betawi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tentu saja uraian tentang mata pencaharian orang Betawi ini tidak sempurna karena uraian ini hanya sebagai gambaran umum saja. Pembahasan yang lebih mendalam adalah tentang mata pencaharian penduduk suku-bangsa Betawi di lokasi penelitian. Untuk itu kami akan menguraikan lebih dahulu mata pencaharian penduduk di Kampung Malaka dan baru kemudian di Kampung Pondok Kelapa.

Mata Pencaharian di Kampung Malaka. Penduduk Kampung Malaka pada umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani sawah. Petani di sana ada dua macam yaitu petani pemilik sawah dan buruh tani. Menurut Haji Risan, petani adalah orang-orang yang mengerjakan atau menggarap tanah sawah miliknya sendiri, sedangkan buruh tani yaitu mereka yang menggarap sawah orang lain.

Buruh tani ini sering juga disebut **petani maro** karena upah yang mereka dapat adalah separoh dari hasil bersih panen padi. Ongkos pengolahan sawah dari mulai membajak, mencangkul dan menyiangi rumput di bebakan kepada pemilik sawah.

Di musim panen banyak orang kampung lain yang **derep** di sana. Kadang-kadang mereka datang pula dari tempat yang jauh seperti dari daerah Krawang, Bekasi dan sebagainya, apabila di daerah mereka sedang tidak musim panen. Jumlahnya tidak sedikit dan waktunyapun kadang-kadang sampai mencapai bulanan.

Ada kebiasaan atau sebutan yang berlaku di Kampung Malaka sehabis padi dipotong yaitu **gampung** dan **ngasag**. **Gampung** ialah pekerjaan mengumpulkan padai sisa yang dipotong di sawah yang hasilnya di bagi rata dengan pemilik sawah sedangkan **ngasag** adalah mengumpulkan sisa-sisa padi yang hasilnya untuk si **pengasag** sendiri. Menurut keterangan Haji Aseli, Ketua RW. 05 Kampung Malaka, jumlah **petani maro** atau buruh tani lebih banyak dari pada petaninya.

Mata pencaharian lain dari penduduk Kampung Malaka adalah menjadi buruh pabrik atau buruh pelabuhan Tanjung Priok. Pekerjaan ini tidak banyak dilakukan oleh penduduk kampung itu. Menurut Yahya, ketua RT. 001, jumlahnya waktu itu ada sekitar 15 orang. Jumlah itu tidak tetap karena pekerjaan menjadi buruh kebanyakan hanya sebagai pekerjaan sampingan di mana mereka tidak sibuk di sawah.

Tempat mereka bekerja sering tidak tetap pula. Dahulu banyak yang bekerja di Pelabuhan Tanjung Priok, tetapi setelah pabrik Bulog dibuka mereka banyak yang pindah ke sana karena lebih dekat.

Beberapa orang penduduk Kampung Malaka ada pula yang memelihara itik dan jumlahnya sampai ratusan ekor. Telurnya kebanyakan di jual kepada para tengkulak, kadang-kadang kepada pedagang eceran atau di jual sendiri. Itik manila dan ayam dipelihara juga tetapi jumlahnya tidak banyak.

Sedul, petani yang juga penjual ayam di sana menceritakan : "Saya sudah sejak muda jadi tukang ayam, tapi sering tidak jualan kalau lagi sibuk

di sawah. Ayam-ayam itu saya kumpulkan dari kampung-kampung dan di jual ke Tanjung Priok atau tempat-tempat lainnya. Penghasilan jual ayam kadang-kadang paspasan kalau dihitung dengan ongkos dan tenaga. Biasanya keuntungan yang lumayan kalau hari raya, tapi ayamnya juga sulit di cari dalam jumlah banyak. "Lumayan Pak kalau hari raya bisa bantuin keperluan dapur dan beli baju bocah-bocah", demikian sekelumit keterangan yang diperoleh dari Sedul.

Waktu kami berkunjung ke rumah Rouf, tampak banyak ikan belut (lindung) di dalam ember. Rouf rupanya mempunyai penghasilan tambahan sebagai pencari ikan belut di Kampung Malaka. Cara menangkapnya dengan menggunakan **bubu** yang terbuat dari bambu (anyaman bambu). Sebelum di pasang di sawah atau rawa, diberi umpan lebih dulu dengan mengoleskan di bibir **bubu**. Umpan yang dipakai kebanyakan keong atau ketam yang ditumbuk, di campur air supaya mudah di oleskan ke bibir **bubu**. Hasil tangkapannya kadang-kadang berkisar satu setengah kilo gram setiap malamnya.

Belut hasil tangkapan itu kalau sudah cukup banyak biasanya diantar kepada tengkulak atau tengkulak sendiri yang datang mengambilnya. Harga setiap kilo, yang besarnya rata sebesar ibujari kaki, adalah Rp. 400,—. Kebanyakan sekali jual rata-rata sampai tujuh atau delapan kilo. Rouf lebih sering memasang **bubu** di rawa-rawa dari pada di sawah karena di rawa belutnya besar-besar.

Daman dan keluarganya waktu kami singgahi sedang menumbuk padi di tanah di alasi karung plastik. Daman yang petani, mencari nafkah sampingan sebagai penjual beras eceran. Dia membeli beras dari sekitar kampung itu dan lebih sering di jualnya di pasar Koja Tanjung Priok. Kadang-kadang dia berjualan pula di pasar Semper atau Kramat Tunggak.

Warung menurut pengamatan kami di Kampung Malaka ada sekitar delapan buah. Bangunan warung kebanyakan merupakan bagian dari ruangan rumahnya. Kami tidak menjumpai warung di sana yang di buat dengan bangunan tersendiri atau khusus. Makanan yang di jual merupakan makanan kecil yang biasa di sebut penduduk **jajanan pasar**. Keperluan bumbu dapur dan ikan kering ada pula di jualnya. Minyak tanah kebanyakan penduduk membelinya dari pedagang eceran yang berkeliling ke kampung-kampung.

Manih, isteri Jawad yang sudah punya anak tiga orang, rumahnya terletak hampir di ujung sebelah utara Kampung Malaka. Dia membuka usaha jahitan dirumahnya. Ongkos menjahit rata-rata antara Rp. 150,— sampai

Rp. 200,— perpotong. Banyaknya jahitan yang masuk tidak tentu, hanya setiap minggu biasanya ada walaupun hanya satu potong saja.

Seno, 60 tahun, adalah dukun beranak satu-satunya di **Kampung Malaka. Dia** hidup dengan empat orang anaknya dan suami telah meninggal **dua belas** tahun yang lalu. Penghasilan yang didapatnya adalah berupa balas jasa dari orang yang ditolongnya. Biasanya dari orang yang melahirkan bayi dia menerima sekitar Rp. 5.000,— yang kadang-kadang di tambah dengan beras beberapa liter banyaknya. Sering pula dia mengurut yang sakit perut, keseleo dan sebagainya. Dari mereka kadang-kadang menerima uang sekitar dua ratus sampai lima ratus rupiah. Ada juga yang memberi sampai seribu rupiah tetapi jarang terjadi.

Ada diantara penduduk Kampung Malaka yang menjadi tukang Ojek motor yang menghubungkan Kampung Malaka dengan Kampung sekitarnya. Pekerjaan ini merupakan sambilan di kala tidak sibuk bekerja di sawah. Lain dari pada itu di musim hujan tukang ojek hampir tak bisa melakukan tugasnya di kampung itu.

Haji Main dan beberapa tetangganya sering membuat batu-bata dari tanah liat. Hasilnya kadang-kadang mereka jual, tapi lebih sering untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Mata pencaharian di kampung Pondok Kelapa. Kalau di kampung Malaka kami tidak mendapat keterangan tentang penduduk yang menjadi pegawai maka di Pondok Kelapa menurut penjelasan Haji Gemin, Ketua RW 01, di sana ada sekitar 5 orang. Ada pegawai Kelurahan, Guru SD dan ABRI. Ia belum mencatat secara keseluruhannya, terutama penduduk pendatang dan mungkin jumlah itu akan lebih besar lagi.

Umumnya penduduk kampung Pondok Kelapa bermata pencaharian dari hasil pertanian. Petani di daerah itu ada petani sawah, petani pekarangan, petani buah dan ada pula petani buruh. Petani sawah atau pekarangan dan petani buah hampir sama banyaknya. Kadang-kadang orangnya merangkap, dia petani sawah tetapi juga petani buah-buahan.

Menurut informan sawah-sawah di lingkungan kampung itu makin berkurang karena adanya pembelian tanah oleh pihak PTB (Perusahaan Tanah dan Bangunan). Begitu pula di bagian pinggir sebelah barat dari kampung itu sudah menjadi tanah atau areal perkaplingan untuk pemukiman penduduk baru.

Sawah-sawah disekitar kampung Pondok Kelapa kebanyakan sawah tadah hujan. Pada saat kami melakukan penelitian di sana, sawah-sawah

hampir semuanya kering tidak digarap. Para petani lebih banyak yang bekerja di pekarangan dan kebun-kebum. Ladang umumnya ditanami ketela pohon, ubi jalar, pepaya, kacang-kacangan dan lain-lain. Tanaman sejenis itu banyak pula ditanam di sela-sela pepohonan buah-buahan di kebun-kebum rumah penduduk.

Dimusim panen buah-buahan, banyak penduduk yang mengalihkan kegiatannya menjadi pedagang buah-buahan. Bagi mereka yang bermodal kecil menjadi pedagang pikulan yang berkeliling ke rumah-rumah atau ke kampung-kampung dan pasar-pasar terdekat. Pengalaman Maih dan kawan-kawan, bila buah sedang baik kadang-kadang mereka berjualan buah sampai ke daerah kota. Sering pula harus bermalam dan tidur di emper toko apabila dagangannya belum laku habis sampai sore hari. Tidak sedikit warung-warung tetap di kampung itu, dimusim panen buah, memperbanyak dagangannya dengan buah-buahan yang banyak di sekitarnya.

Di kampung Pondok Kelapa kami menjumpai pula rumah yang membuka usaha sebagai pengrajin kayu. Kebanyakan mereka membuat barang-barang seperti lemari pakaian, lemari makan, tempat tidur, meja dan kursi tamu, meja dan kursi makan dan barang-barang lainnya yang bahannya terbuat dari kayu. Bahan kayu jati yang mereka pergunakan dibeli dari daerah Klender. Begitu pula kalau mereka mengerjakan pekerjaan bubutan harus mengupahkan yang tempatnya di Klender juga.

Haji Gemin di rumahnya membuka usaha pembuatan jok kursi berbagai ukuran dan bentuk. Tenaga kerjanya diambil dari kaum remaja yang sudah putus sekolah di kampung itu. Bahan dan rangka jok itu kebanyakan dibeli dari pengrajin lain. Dia lebih mengkhususkan pada pekerjaan pemasangan jok dan plastiknya saja. Bahan plastik dibeli dalam jumlah banyak dan kadang-kadang menurut pesanan juga.

Ada pula kami saksikan keluarga suami isteri yang khusus membuat rangka jok untuk tempat duduk dan sandaran kursi, bahannya mereka ambil dari peti-peti bekas yang banyak di jual di pasar Klender. Penjualan mereka dihitung per lusin dan penghasilan rata-rata berkisar antara seribu rupiah lebih perhari.

Di bagian lain kami melihat keluarga yang lebih mengkhususkan dalam pembuatan peti-peti pengeras suara (loudspeaker). Mereka membuat bermacam ukuran dan bentuknya. Sering juga mereka mendapat pesanan khusus dengan model yang tertentu. Mereka kebanyakan menjual bahan mentahnya, belum dipelitur dan ditutup kain. Rata-rata sehari diselesaikan sekitar sepuluh buah peti, tapi hal itu bergantung pula pada pesanan, ter-

sediannya bahan dan tenaga kerja yang ada.

Di sekitar lokasi penelitian Pondok Kelapa kami jumpai sebanyak sembilan rumah yang membuka usaha dalam kerajinan kayu. Usaha itu merupakan usaha sambilan mereka sebagai buruh bangunan atau pekerja dari satu perusahaan kayu yang terletak di luar kampungnya.

Di antara penduduk kampung Pondok Kelapa ada pula yang bermata pencaharian sebagai buruh pikul disamping buruh tani. Mereka biasa mengangkut hasil bumi atau hasil kerajinan lainnya keluar kampung dengan cara dipikul. Tohip menjelaskan bahwa kehidupan buruh pikul ini sekarang banyak terdesak dengan masuknya kendaraan mobil ke kampung-kampung. Banyak para buruh menempuh cara dengan mengambil barang dari yang empunya dan baru dibayar kemudian setelah barang itu dijual.

Di Pondok Kelapa kami melihat suatu rumah membuka usaha bengkel las. Kalau pun bangunan bengkelnya masih belum lengkap tapi selama kami melakukan penelitian di lokasi itu, bengkel itu tampak kegiatannya berjalan terus.

Di bagian lain kampung itu kami melihat adanya garasi mobil walaupun bentuknya masih darurat. Haji Gundam menjelaskan bahwa memang di kampung itu ada beberapa orang yang memiliki mobil, termasuk dia sendiri dan beberapa orang pemuda di sana bekerja sebagai sopir.

Demikianlah hasil penelitian kami tentang mata pencaharian penduduk di lokasi penelitian kampung Pondok Kelapa dan kampung Malaka.

Sistem kekerabatan. Dalam rangka penelitian sistem kekerabatan pada masyarakat Betawi di lokasi penelitian, yang kami perhatikan terutama adalah struktur dan peranan dari anggota keluarga batih (**nuclear family**), serta struktur dan peranan dari anggota keluarga luas (**extended family**). Yang dimaksud dengan struktur dalam hal ini ialah bagaimana wujud dari berbagai lapisan saling berhubungan secara berpola dari masing-masing anggotanya, sedangkan yang dimaksud dengan peranan ialah yang menyangkut hak dan kewajiban dari masing-masing anggota dalam kedua struktur kekerabatan tersebut.

Peneliti ini berpendapat bahwa pada dasarnya sistem kekerabatan pada masyarakat Betawi umumnya, sama seperti apa yang terdapat di lokasi penelitian. Pendapat ini berdasarkan kepada pengamatan di beberapa tempat di luar lokasi tersebut, ditambah dengan pengalaman sehari-hari dari anggota tim sebagai warga kota Jakarta yang saling sering berpartisipasi

dengan anggota masyarakat Betawi. Pada masyarakat Betawi dapat dipastikan tidak terdapat **clan** tetapi terdapat wujud keluarga batih dan keluarga luas. Keluarga batih biasanya terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Keluarga luas biasanya terdiri dari satu keluarga batih senior dan satu atau lebih keluarga batih dari anak-anaknya (keluarga batih yunior). Di Kampung Pondok Kelapa dan Kampung Malaka setiap rumah umumnya hanya didiami oleh satu keluarga batih. Beberapa rumah lain di tempati oleh satu keluarga luas (**extended family**).

Keluarga luas di lokasi penelitian ada yang **virilokal**, ada yang **uxorilokal** dan ada pula yang **utrolokal**. Keluarga luas yang virilokal ialah keluarga batih dari anak-anak lakinya. Keluarga luas yang uxorilokal ialah keluarga luas yang terdiri dari satu keluarga batih senior dan satu atau lebih keluarga batih dari anak-anak perempuannya. Keluarga luas yang utrolokal ialah keluarga luas yang terdiri dari satu keluarga batih senior dan keluarga-keluarga batih dari anak-anak laki-laki dan anak perempuannya.

Dari berbagai informan, dapat diketahui bahwa adat virilokal kiranya lebih umum terdapat pada masyarakat Betawi. Di Kampung Malaka dan Pondok Kelapa, keluarga luas yang virilokal ternyata merupakan keluarga luas yang terbanyak diantara keluarga luas yang ada. Adat menetap sesudah menikah (**residence Patterns**) dikalangan mereka umumnya adalah virilokal. Jika orang Betawi mengawinkan anaknya, biasanya pengantin perempuan segera dibawa oleh suaminya ke lingkungan kerabat suaminya itu dan tinggal menetap di sana.

Ada menetap sesudah menikah yang uxorilokal dan yang utrolokal kadang-kadang terjadi juga baik di kampung Malaka maupun Pondok Kelapa, tampaknya hal ini tidaklah merupakan terlarang bagi mereka. "Menurut carah desa-nyah, anak laki yang udeh kawin, turut orang tua, tapi pigimane perkataan pertamenye, bisa juga turut mertua". Demikianlah penjelasan informan yang menjadi anggota salah satu keluarga luas utrolokal di Pondok Kelapa. Kenyataan ini mungkin diakibatkan oleh karena suami atau kerabat suami belum bisa menyediakan rumah dilingkungannya sendiri, sedangkan orang tua istri berkemampuan, mungkin juga karena orang tua istri berkeinginan untuk tidak berpisah atau selalu dekat dengan anaknya.

Pada umumnya, orang tua Betawi merasa berkewajiban untuk membuat rumah bagi anak-anaknya yang sudah kawin (**ngerumahin**). Apabila keluarga batih yunior tinggal bersama orang tua istri, maka orang tua isterilah yang harus membuatkan rumahnya. Selama orang tua belum bisa mem-

buatkan rumah untuk anaknya yang sudah kawin, keluarga batih junior masih tetap tinggal bersama keluarga batih senior. Oleh karena itu, lamanya tinggal bersama orang tua bagi anak yang sudah kawin sangat relatif, bisa satu atau dua minggu, tapi kadang-kadang sampai dua atau tiga tahun.

Selama tinggal bersama orang tua, anak yang sudah kawin masih berada dalam satu kesatuan ekonomi. Mereka masih makan dari satu dapur, meskipun sudah mencari nafkah sendiri. Urusan dapur dalam keluarga luas ini merupakan tanggung jawab orang tua, sekalipun pada kenyataan keluarga batih junior juga bisa di bantu. Apabila orang tua sudah membuatkan rumah untuk anaknya yang sudah kawin, maka barulah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tersebut khususnya dalam ekonomi rumah tangga berakhir.

Dalam memilih jodoh, baik di Kampung Malaka maupun di Pondok Kelapa mereka tidak membenarkan perkawinan di lingkungan kerabat sampai batas saudara kandung. Perkawinan antara saudara sepupu (cucu dengan cucu) baik yang **cross cousin** maupun yang **parallel-cousin** dapat dibenarkan oleh mereka, akan tetapi beberapa informasi menyatakan keberatannya. Menurut keterangannya ada beberapa penduduk yang menyatakan sangat setuju dengan perkawinan antar saudara, dengan alasan bahwa persaudaraan akan lebih erat lagi dan kekayaan orang tua tidak akan jatuh ke tangan orang lain. Beberapa informan yang menyatakan keberatannya dengan perkawinan antar saudara itu mengemukakan alasannya bahwa kebetulan perkawinannya terus baik, maka hubungan persaudaraan akan semakin baik, akan tetapi jika perkawinan berakhir dengan perkelahian, maka hubungan antara saudara bisa menjadi retak.

Orang Betawi di Kampung Malaka dan Pondok Kelapa, membolehkan kaum kerabat mereka memilih jodoh apakah orang kampung sendiri ataupun orang lain, apakah orang Betawi atau bukan. Akan tetapi orang tua mereka lebih suka apabila anak-anaknya kawin dengan orang yang sudah mereka kenal dengan baik. Maksudnya ialah agar tidak salah pilih. Dahulu orang tualah yang menentukan jodoh, bukan anak-anak mereka. Sekarang, kebanyakan anak yang lebih menentukan jodohnya dan orang tua hanya menuruti saja. Di Pondok Kelapa agaknya masih banyak orang yang menentukan jodoh buat anak-anak mereka, menurut mereka anak-anak seringkali kurang matang pertimbangannya.

Tempat tinggal anggota-anggota kerabat pada penduduk kampung Malaka dan Pondok Kelapa, banyak yang letaknya tidak berjauhan bahkan terdapat beberapa kelompok rumah yang masing-masing kelompok berada

dalam satu pekarangan. Rumah-rumah itu adalah rumah-rumah mereka yang satu sama lain masih ada hubungan kerabat sebagai saudara kandung. Di antara mereka selalu ada hubungan yang intensif dalam berbagai aktivitas sosial di mana anggota kerabat yang tertua biasanya berperan sebagai pimpinan. Kelompok atau kompleks rumah-rumah mereka yang demikian itu, kiranya dapatlah di sebut **compound**.

Dalam hal kerabat-kerabat yang kebetulan tempat tinggalnya berjauhan kontak atau hubungan diantara mereka biasanya masih terus berlangsung. Pada upacara-upacara lingkaran hidup individu (**life cycle**) dan upacara-upacara keagamaan, kerabat-kerabat yang termasuk kedalam batas-batas **kindred** baik yang tempat tinggalnya dekat maupun yang jauh, biasanya saling bantu membantu. Kerabat-kerabat yang jauh tempat tinggalnya senantiasa berusaha datang apabila salah seorang kerabatnya melangsungkan pesta-pesta atau upacara-upacara. Namun demikian, kehadiran mereka itu tergantung pula kepada tingkat pentingnya pesta-pesta atau upacara-upacara tersebut, jauhnya tempat tinggal kerabatnya yang bersangkutan, keadaan kesehatan serta kesibukan-kesibukan mereka. Biasanya kerabat yang mengundangpun dapat memakluminya jika ada diantara mereka yang diundang tidak bisa hadir. "Sekalipun yang mengundang sangat mengharapkan untuk dapat hadir memenuhi undangan tersebut, namun halangan sering kali tidak bisa dihindari". Demikian penjelasan seorang informan yang kebetulan menjadi seorang RW. di Pondok Kelapa.

Orang Betawi pada umumnya memiliki hubungan humoristik⁺). Sifat-humor yang mereka miliki, tampak mewarnai sikap dan perilaku mereka. Dalam hubungan antara kerabat, pada dasarnya dapat dikatakan yang muda menghormati yang tua akan tetapi tidak terlihat adanya rasa sungkan yang berlebihan, bahkan tampak cenderung berupa sikap bergurau (**joking relationship**). Seorang anak Betawi dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang suka bercanda dengan ayahnya, pamannya atau engkongnya. Hal itu bukan berarti yang muda tidak menghormati yang tua, tetapi terdorong oleh sifat humoristik yang mereka memiliki itu.

Pada masyarakat Betawi di Kampung Malaka dan Pondok Kelapa, dalam keluarga batih, suami merupakan pimpinan dari keluarga batih tersebut. Dalam keluarga luas, biasanya suami dari keluarga batih senior merupakan pimpinan dari keluarga luas tersebut. Pada umumnya suamilah yang paling bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seringkali, dalam mencari nafkah ini, suami mendapat bantuan dari istri dan anak-anaknya seperti umpamanya dalam menggarap sawah.

Mereka bisa bekerja bersama-sama sehingga merupakan suatu kekuatan di dalam melakukan usaha produktif. Dahulu, tatkala mereka pada umumnya hidup dari bertani, keluarga batih di Kampung Malaka dan Pondok Kelapa merupakan suatu kesatuan dalam usaha produktif. Sekarang mata pencaharian penduduk bermacam-macam banyak keluarga batih yang tidak merupakan satu kesatuan lagi dalam usaha produktif. Sebagai contoh suami bekerja sebagai guru, istri menjadi ibu rumah tangga, suami bekerja sebagai buruh pabrik istri sebagai buruh tani dan lain sebagainya.

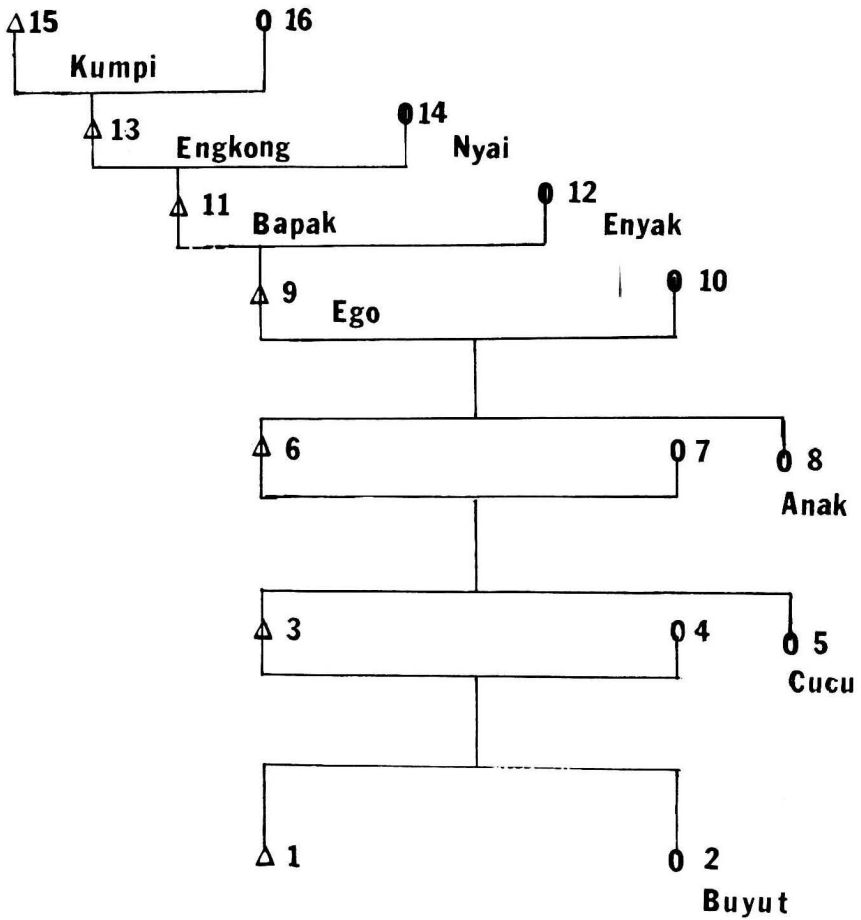
Masyarakat Betawi di Kampung Malaka dan Pondok Kelapa mengenal istilah-istilah kekerabatan seperti yang umum dikenal oleh masyarakat Betawi lainnya. Mereka juga mengenal perbedaan-perbedaan istilah-istilah untuk menyapa (**term of address**) dan istilah-istilah untuk menyebut (**term of reference**).

Untuk kerabat yang lebih tua dari ego biasanya digunakan istilah-istilah menyapa yang sama dengan istilah-istilah tertentu yang berlainan untuk menyebut dan menyapa. Untuk menyapa cukup memanggil nama saja, seperti Tocil, Jiun, dan sebagainya. Untuk menyebut istilahnya adalah **ade**, **nak**, **cucu** dan lain-lain.

Istilah-istilah kekerabatan yang dikenal masyarakat Betawi di kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa, terbatas sampai pada tiga tingkatan di bawah ego dan di atas ego. Istilah-istilah itu ialah anak, cucu, buyut, (ke bawah), **babe**, **enyak**, **engkong**, **nyai** dan **kumpi** (ke atas).

Untuk jelasnya dapat di lihat bagan seperti berikut;

**ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN PADA
MASYARAKAT BETAWI DI KAMPUNG
MALAKA DAN PONDOK KELAPA.**



Keterangan :

- 1 s/d 2 : **Buyut**
- 3 s/d 5 : **Cucu**
- 6 s/d 8 : **Anak**
- 9 : **Ego**
- 11 : **Bapak**
- 12 : **Enyak**
- 13 : **Engkong**
- 14 : **Nyai**
- 15 s/d 16 : **Kumpi**

Engkong dikenal pula dengan istilah **Bapak tua**

Selain itu dikenal pula istilah-istilah untuk kerabat lainnya, seperti

- Abang** : Saudara kandung laki-laki yang lebih tua
- Empok** : Saudara kandung perempuan yang lebih tua
- Ade** : Saudara yang lebih muda baik laki-laki maupun perempuan
- Encang** : Paman dikenal pula **mamang**
- Encing** : **B i b i**
- Uwa** : Kakak dari ayah atau ibu
- Eneng** : Panggilan untuk anak kecil baik laki-laki maupun perempuan.

Sistem Religi/Agama yang dianut.

Penduduk Jakarta terdiri dari bermacam-macam suku-bangsa dan bermacam-macam bangsa. Mereka berasal dari berbagai daerah di seluruh tanah air dan dari berbagai Negara di seluruh Dunia. Agama yang mereka peluk adalah umumnya agama yang sudah mereka peluk sejak di tempat asal mereka. Anak-anak keturunan mereka selanjutnya, juga umumnya memeluk agama yang sama seperti dipeluk oleh orang tuanya. Oleh karena itu keaneka ragaman dalam asal usul, dalam suku bangsa dan bangsa menyebabkan agama yang dipeluk oleh penduduk Jakarta bermacam-macam. Penduduk Jakarta yang berasal dari Tapanuli dan Ambon banyak yang

beragama Kristen. Penduduk Jakarta yang berasal dari Aceh dan Sumatera Barat, biasanya beragama Islam. Penduduk Jakarta yang berasal dari Bali biasanya beragama Hindu. Penduduk Jakarta Tionghoa keturunan Tionghoa biasanya beragama Budha.

Agama yang ada di Jakarta ialah Agama Islam, agama Kristen, agama Roma Katholik, agama Hindu dan agama Budha. Agama Islam di Jakarta terdiri dari beberapa aliran, yaitu : Ahli Sunah Wal Jamaah, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Achmadiyah Qadian. Agama Kristen terdiri dari beberapa aliran, yaitu : Pantekosta, Baptes, Advent, Bethel, Masehi dan lain-lain. Pada agama Katholik dan Budha di Jakarta tidak terlihat adanya aliran-aliran yang jelas seperti pada agama Islam dan Kristen.

Pada agama Hindu, ada yang disebut Hindu Bali, yaitu yang dipeluk oleh orang-orang Bali dan ada yang disebut Hindu Darma yaitu yang dipeluk oleh bukan orang Bali.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Jakarta. Hal ini mudah dipahami karena sebagian besar dari bangsa Indonesia beragama Islam. Sedangkan penduduk Jakarta adalah pendatang dari pelbagai daerah di seluruh Indonesia. Orang Betawi hampir seluruhnya beragama Islam. Beberapa orang Betawi yang diwawancarai malah menyebutkan : "Tidak ada orang Betawi yang beragama lain selain Islam". Sekalipun diantara mereka yang peri lakunya bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti, tidak sembahyang, tidak puasa, berjudi/main dadu, ngadu ayam dan lain-lain, mereka tidak mau disebut bukan orang Islam. Jika ada orang yang menyebut demikian mereka akan marah sekali.

Umat Islam mempunyai Kitab suci Qur'an yang menjadi pegangan hidupnya. Berdasarkan Qur'an itu umat Islam mempunyai 6 kepercayaan dasar yang disebut Rukun Iman yaitu :

1. Percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa
2. Percaya kepada Malaikat
3. Percaya kepada Qur'an (Kitab Suci)
4. Percaya kepada Rasul
5. Percaya kepada Hari Kiamat
6. Percaya kepada Takdir.

Di samping itu mereka juga mempunyai 5 kewajiban pokok, yang disebut Rukun Islam, yaitu :

1. Mengucapkan dua kalimat sahadat. Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah.

2. Mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam.
3. Melaksanakan zakat bagi yang mampu.
4. Mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan.
5. Mengerjakan ibadah Haji ke Tanah suci Mekkah bagi yang mampu.

Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam itu, umat Islam di Jakarta umumnya mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam. Sembahyang Isa pada malam hari dilakukan kira-kira pukul 19.00 s.d. 04.00 wib (pagi hari). Sembahyang subuh dilakukan setelah terbit fajar sampai terbit matahari, kira-kira antara jam : 04.00 – 06.00 wib. Sembahyang Lohor dilakukan setelah matahari berada persis diatas kepala sampai matahari condong ke barat (kira-kira antara jam 12.00 – 15.00 wib). Sembahyang asar dilakukan pada sore hari sekitar jam 15.00 s.d. 18.00 wib. Sembahyang magrib dilakukan antara jam 18.00 s.d. 19.00 wib.

Sembahyang umat Islam bisa dilakukan sendiri-sendiri bisa pula dilakukan bersama-sama di bawah pimpinan seseorang yang biasa disebut Imam. Tempatnya bisa di rumah bisa pula di Masjid atau langgar. Pada hari Jum'at umat Islam biasanya tidak melakukan sembahyang lohor akan tetapi melakukan sembahyang berjamaah yang disebut sembahyang Jum'at. Sembahyang jum'at pada dasarnya sama dengan sembahyang biasa akan tetapi ada **Khatib** yang menyampaikan **Khotbah**. Jumlah jemaah biasanya lebih dari 40 orang.

Setiap tahun orang Islam yang mampu biasanya melaksanakan zakat. Zakat ialah derma yang diberikan berdasarkan harta yang dimiliki. Yang menerima zakat biasanya para Fakir miskin, anak yatim, masjid atau langgar dan madrasah-madrasah. Jika seseorang mempunyai harta berupa emas umpamanya, setelah setahun emas itu ada di tangannya, maka diharuskan memberikan zakat. Besarnya kira-kira $2\frac{1}{2}\%$ dari nilai harta yang dimilikinya. Zakat biasanya diberikan dalam bentuk uang.

Selama bulan **Ramadhan**, umat Islam biasa melakukan ibadah puasa. Puasa bagi umat Islam ialah tidak makan dan minum pada siang hari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Pada bulan puasa mereka biasa melakukan sembahyang tarwih di malam hari. Setelah melakukan puasa sebulan Ramadhan mereka merayakan **Hari Raya Idul Fitri** yang disebut Lebaran. Pada pagi hari lebaran, mereka melakukan sembahyang **Idul Fitri** bersama-sama dengan masyarakat di Mesjid atau di tanah lapang. Sebelum sembahyang Ied, yang mampu biasanya memberikan zakat fitrah

kepada fakir miskin. Zakat fitrah ialah kewajiban derma berupa 3½ liter beras bagi tiap-tiap orang yang mampu. Setelah sembahyang **Idul Fitri** mereka biasanya bersalam-salaman, saling maaf memaafkan antara sesama umat. Pada kenyataannya suasana lebaran ini berlangsung sampai kira-kira sebulan lamanya.

Pada bulan **Rayagung**, umat Islam Jakarta yang mampu pergi menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci Mekah bersama-sama dengan Umat Islam yang lain dari seluruh dunia. Umat Islam yang tidak pergi Haji merayakan Hari Haji dengan menunaikan sembahyang **Idul Adha**. Waktu, tempat dan cara-cara melakukan sembahyang Idul Adha sama dengan sembahyang **Idul Fitri**. Setelah sembahyang Idul Adha, umat Islam yang mampu memotong kambing, sapi atau kerbau. Daging hewan yang dipotong itu kemudian dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

Agama nampaknya mengharuskan manusia berfikir baik, berkata baik dan berbuat baik. Baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama maupun terhadap Tuhan. Ajaran ini terdapat pada agama Islam, agama Kristen, agama Katholik, agama Hindu ataupun agama Budha. Agama-agama tersebut melarang umat-umatnya mencuri, membunuh atau menyakiti orang lain, melarang berbohong dan berzinah. Sebaliknya agama-agama tersebut mengharuskan tolong menolong, kasih mengasihi antara sesama umatnya dan jujur.

Agama Kristen dan agama Katholik, mempunyai Gereja sebagai tempat beribadahnya. Umumnya mereka pergi ke Gereja setiap hari minggu dan Sabtu sore. Pada tanggal 25 Desember mereka merayakan Hari Natal, mereka mengadakan kebaktian Gereja. Rumah-rumah mereka biasanya dihiasi dengan Pohon Natal.

Agama Hindu dan Budha mempunyai tempat ibadah yang disebut Pura, Vihara, Cetya dan Klenteng. Pura adalah tempat sembahyang khusus untuk penganut agama Hindu Bali.

Di lokasi penelitian hampir semua penduduknya beragama Islam. Menurut keterangan Ketua RW 01 Kelurahan Pondok Kelapa hanya ada 11 orang yang bukan beragama Islam, yaitu Kristen. Mereka adalah pendatang baru. Kegiatan keagamaan mereka terutama terlihat pada waktu Hari Natal. Di rumah mereka ada pohon Natal.

Baik di Sukapura maupun di Pondok Kelapa pemeluk agama Islam dapat digolongkan pada penganut aliran Sunah Wal Jamaah, hal ini bisa diketahui selain penjelasan dari beberapa pemuka agama masyarakat setempat, juga dari cara mereka beribadat. Dalam sembahyang jum'at misal-

nya mereka melaksanakan adzan dua kali seperti yang sering dilakukan oleh golongan Ahli Sunah Wal Jamaah. Kotbah jum'at seluruhnya dalam bahasa Arab hal mana tidak dilakukan oleh Golongan Islam yang lain.

Dalam kehidupan beragama di lokasi penelitian pada dasarnya sama seperti yang terdapat pada orang Betawi umumnya. Selain dari hal-hal yang telah dikemukakan diatas dapat pula disebutkan bahwa orang Betawi laki-laki **disunat**, biasanya kira-kira pada umur 5 s./d.12 tahun. Orang Betawi kawin secara Islam yaitu dengan mengucapkan dua kalimah Sahadat dan pengantin laki-laki memberikan **mas kawin**, kepada pengantin perempuan. Pada waktu meninggal mereka dikubur secara Islam pula, dikubur di pekuburan dengan dibungkus dengan kain putih, sebelum dikubur dilakukan upacara sembahyang mayat.

Menurut keterangan kedua Ketua RW setempat orang Betawi di tempat penelitian yang sudah dewasa semuanya bisa membaca huruf Arab atau Al Qur'an. Semua anak Betawi pernah belajar Agama di langgar, di madrasah atau di rumah Amil. Boleh dikatakan semua orang Betawi dewasa mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam. Pada bulan puasa, bukan saja orang dewasa tetapi anak kecil pun sudah memulai berpuasa. Sebagian besar anak-anak Betawi di lokasi penelitian pergi ke langgar malam hari. Pergi ke sekolah menuntut ilmu pengetahuan umum, pergi ke madrasah belajar agama dan pergi ke langgar selain sembahyang juga belajar mengaji (membaca Al Qur'an). Menuntut ilmu agama, bukan saja dilakukan anak-anak tetapi juga oleh orang tua. Bukan saja oleh laki-laki tetapi juga oleh wanita. Orang Betawi belajar mengaji atau ilmu agama di langgar atau di rumah penduduk yang menyelenggarakan pengajian. Di lokasi penelitian ada pengajian khusus untuk kaum bapak dan ada pengajian khusus untuk kaum ibu.

Selain merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, orang Betawi juga merayakan atau memperingati Hari Maulid dan Hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peringatan-peringatan Maulid dilaksanakan pada bulan **Rabiulawal** dan peringatan Isra' Mi'raj dilaksanakan pada bulan **Sya'ban**.

Peringatan hari-hari besar keagamaan itu biasanya dengan mengadakan **tabligh** (pengajian). Seorang atau beberapa orang Kyai dari kampung lain sengaja didatangkan untuk memberikan ceramah umum tentang hal yang berhubungan dengan hari yang diperingati. Di samping melaksanakan ajaran Agama Islam, sebagian orang Betawi juga mempunyai kepercayaan di luar ajaran Islam. Kepercayaan ini diturunkan dari generasi ke generasi. Diantaranya ada yang nampaknya bertentangan atau tidak sesuai

dengan ajaran Islam. Umpamanya saja, bahwa pada pohon besar ada rokh halus yang berkuasa, ada tempat-tempat tertentu yang dianggap angker yang dihuni oleh rokh halus, apabila rokh halus merasa terganggu atau penduduk tidak membuat senang, maka rokh halus tersebut akan marah. Apabila rokh halus marah maka akan berjangkit wabah di kampung itu atau panen tidak memuaskan. Jika ingin mendapatkan hasil tani yang baik, ingin agar maksud tercapai, maka kita harus minta kepada rokh halus dan menyenangkannya dengan membuat sajian.

Kepercayaan akan rokh halus ini terdapat pada sebagian orang Betawi. Orang Betawi di lokasi penelitian pun masih banyak yang mempercayai namun sebagian besar sudah meninggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendukung yang masing mempercayai dan melaksanakan saji-ajaran Islam. Pendukung yang masih mempercayai dan melaksanakan saji-tidak mempercayai lagi.

Dalam sistem religi terkandung antara lain sistem kepercayaan, kelompok upacara dan sistem upacara. Dalam sistem kepercayaan yang dimaksud adalah adanya keyakinan kepercayaan tertentu dalam kehidupan mereka, misalnya bagi orang Betawi di lokasi penelitian adanya keyakinan dalam menunaikan upacara Maulidan, Mi'raj, sedekah, melakukan Qurban, melakukan sumbangan-sumbangan, membantu melaksanakan pembangunan mesjid, langgar, membantu melaksanakan perkawinan, khitanan, kematian dan lain-lain.

Adapun yang dimaksudkan dengan kelompok upacara adalah orang-orang yang melakukan sistem kepercayaan tersebut misalnya kelompok Haji, kelompok Amil, kelompok pengajian ibu, kelompok pengajian bapak, kelompok da'wah, kelompok pengajian anak-anak dan sebagainya. bagainya.

Yang dimaksud dengan upacara adalah pelaksanaan atau proses pelaksanaan upacara, di mulai dari persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan suatu upacara. Akhir-akhir ini diketahui ada praktek kegiatan kepercayaan lain di RT. tersebut dan sudah ditegur oleh Ketua RT. untuk ditertibkan. Demikian menurut keterangan Haji Gani Ketua RT 03. Aliran-aliran kepercayaan yang lebih ekstrem tumbuh meluas di kalangan orang Betawi, sebab mereka telah lebih sadar akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya menurut Al Qur'an.

Peranan agama dalam masyarakat, dalam hal ini peranan agama Islam, dianggap sangat penting. Karena agama Islam dilokasi penelitian bagi orang Betawi adalah merupakan pedoman hidup. Pengaruh Agama Islam

dalam kehidupan orang Betawi baik di lokasi penelitian maupun di wilayah DKI Jakarta seperti anggota masyarakat Betawi lainnya, orang-orang Betawi baik yang berada di RW 05 di kampung Malaka wilayah Jakarta Utara maupun di RW 01 kampung Pondok Kelapa wilayah Jakarta Timur adalah pemeluk kepercayaan berdasarkan ajaran Islam. Kalau ada warga di kedua RW di lokasi penelitian kami yang menganut kepercayaan bukan berdasarkan ajaran Islam, mereka ini bukanlah orang Betawi.

Dalam membicarakan masalah Religi (sistem religi) pada lokasi penelitian, pada kedua Kelurahan, kami lebih banyak memperoleh sistem kepercayaan dan sistem upacara yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Barangkali juga ada kepercayaan dan upacara yang bukan Islam, pada kenyataannya baik di kampung Malaka maupun di kampung Pondok Kelapa sistem kepercayaan yang bukan Islam masih ada terdapat, meskipun relatif pada saat ini makin terkikis.

Kita lihat pada kasus **pelet** di kampung Malaka, dan kasus **membuat kaya** di kampung Pondok Kelapa. Kedua-duanya jelas bukan dari ajaran Islam. Namun demikian kami mendapat kesan bahwa seolah-olah sistem kepercayaan yang sudah agak bertentangan dan menyimpang dari ajaran Islam tadi, mereka berusaha untuk tidak tahu menahu lagi atau menghindarkan diri dari hal-hal tersebut.

Tabel (1) DATA PEMELUK AGAMA DI DKI JAKARTA
TAHUN 1980

No.	Wilayah Kota	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
1.	^ Jakarta Pusat	79,72%	8,54%	3,72%	0,18%	4,72%	3,04%
2.	Jakarta Timur	84,69%	6,89%	2,85%	0,21%	1,62%	3,77%
3.	Jakarta Barat	76,60%	6,89%	3,57%	0,15%	10,41%	2,40%
4.	Jakarta Utara	82,24%	7,83%	2,21%	0,16%	4,51%	3,54%
5.	Jakarta Selatan	87,42%	5,33%	2,59%	0,21%	1 %	3,54%

S U M B E R : Kantor Wilayah Departemen Agama DKI Jakarta, Data Penduduk DKI Jakarta menurut jenis kelamin/agama per-Kelurahan, Kecamatan, Wilayah Kota Tahun 1980.

Tabel (2)

DATA PEMELUK AGAMA DI WILAYAH KOTA JAKARTA UTARA
TAHUN 1980

No. Kecamatan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
1. Kepulauan Pulau Seribu	99,43%	—	0,02%	—	—	—
2. Penjaringan	72,07%	6,66%	3,77%	10,10%	13,50%	3,86%
3. Cilincing	87,78%	7,40%	1,60%	0,30%	1,20%	1,60%
4. K o j a	88,70%	6,60%	1,27%	0,10%	1,20%	2,10%
5. Tanjung Priok	82,65%	10,68%	1,85%	0,10%	1,20%	4 %
Jakarta Utara	82,24%	7,83%	2,21%	0,16%	4,51%	3,04%

S U M B E R : Kanwil Departemen Agama DKI Jakarta, Data Penduduk DKI Jakarta menurut jenis kelamin, Agama per-Kelurahan, Kecamatan, Wilayah Kota Tahun 1979/1980.

Tabel (3)

**DATA PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN CILINCING
TAHUN 1980**

No.	Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
1.	Kalibaru	93,25%	2,43%	0,55%	0,20%	1,20%	2,37%
2.	Cilincing	83,23%	7,38%	1,65%	2,23%	2,23%	5,12%
3.	Semper	89,74%	12,13%	2,61%	0,99%	0,99%	0,12%
4.	Marunda	89,74%	1,40%	0,19%	4,38%	4,38%	0,05%
5.	Sukapura	98,85%	0,31%	0,01%	--	—	0,81%
	Kecamatan Cilincing	89,25%	2,39%	1,48%	1,05%	1,05%	2,01%

S U M B E R : Kanwil Departemen Agama DKI Jakarta, Data Penduduk DKI Jakarta menurut Jenis/Kelamin/agama per-Kelurahan, Kecamatan Wilayah Kota tahun 1979/1980.

Tabel (4)

DATA PEMELUK AGAMA DI WILAYAH KOTA JAKARTA TIMUR
TAHUN 1980

No.	Kecamatan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
1.	Jatinegara	81,46%	7,26%	3,73%	0,88%	3,96%	3,51%
2.	Pulogadung	80,92%	10,43%	3,09%	0,30%	3,97%	4,29%
3.	Matraman	85,75%	5,44%	2,66%	0,20%	1,01%	4,94%
4.	Pasar Rebo	91,96%	3,41%	1,54%	0,31%	0,75%	2,33%
5.	Kramatjati	84,26%	8,02%	3,26%	0,26%	0,68%	3,52%
6.	Cakung	93,55%	2,02%	0,62%	0,08%	0,48%	3,26%
	Jakarta Timur	84,69%	6,89%	2,85%	0,21%	1,62%	3,77%

S U M B E R : Kantor Wilayah Departemen Agama DKI Jakarta, Data Penduduk DKI Jakarta menurut jenis kelamin/ agama, menurut Kelurahan, Kecamatan, Wilayah Kota tahun 1979/1980.

Tabel (5)

DATA PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN JATINEGARA
TAHUN 1980

No.	Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
1.	Kampung Melayu	83,64%	6,14%	2,50%	0,12%	6,72%	0,87%
2.	Bali Mester	53,06%	12,06%	8,30%	0,15%	18,82%	7,09%
3.	Bidara Cina	76,85%	10,76%	5,17%	0,05%	2,59%	4,58%
4.	Cipinang Cempedak	76,95%	11,44%	6,59%	0,06%	3,77%	1,19%
5.	Rawa Bangke	79,17%	5,74%	2,95%	0,05%	7,51%	4,58%
6.	Cipinang Besar	86,76%	6,59%	1,78%	0,05%	2,41%	4,15%
7.	Cipinang Muara	88,19%	1,58%	2,74%	0,13%	0,59%	3,76%
8.	Pondok Bambu	86,55%	2,18%	0,10%	0,10%	0,77%	7 %
9.	Klender	93,57%	3,78%	2,33%	0,03%	0,46%	1,43%
10.	Duren Sawit	91,54%	4,87%	2,58%	0,22%	0,86%	1,02%
11.	Malaka	88,87%	2,38%	1,40%	0,11%	0,05%	4,70%
12.	Pondok Kelapa	94,13%	2,38%	0,04%	0,54%	1,54%	1,58%
Kecamatan Jatinegara		81,48%	7,26%	3,73%	0,87%	3,96%	3,51%

SUMBER : Kantor Wilayah Departemen Agama DKI Jakarta. Data Penduduk menurut jenis kelamin/agama, menurut Kelurahan, Kecamatan Wilayah Kota tahun 1980.

Kepercayaan yang hidup di masyarakat.

Semua manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak yang ada di luar panca inderanya dan di luar batas akalinya. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa dan oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia (Koentjaraningrat, 1977 hlm. 229).

Di kampung Malaka maupun Pondok Kelapa terdapat kepercayaan bahwa di dunia ini ada kekuatan yang turut mengatur alam semesta yang disebut **Dangiang**. Dangiang mempunyai beberapa nama dan gambaran pewujudan. Nama itu diantaranya disebut **Tuan Item, Tuan Kuning, Si Gagu, Si Suwing, Tuan Gundul** dan sebagainya, sedang pewujudannya dapat berbentuk kura-kura, penyu, ular dan binatang lainnya.

Menurut kepercayaan **Dangiang** itu seperti halnya manusia, perlu makan dan perlu hiburan. Kalau tidak dapat makan Dangiang akan marah atau mengamuk. Kemarahan itu dapat menimbulkan berbagai macam penyakit dan kesusahan bagi manusia di bumi ini.

Supaya **Dangiang** tidak marah maka setiap tahun sekali perlu diberi makan dan hiburan. Cara penyampaianya melalui upacara yang disebut **baritan** atau **sedekah bumi**. Tempat upacara biasanya di perempatan jalan atau persimpangan jalan, di dekat kuburan ataupun di dekat pohon yang dianggap penduduk didiami oleh para **Dangiang**.

Biaya untuk **Baritan** itu dipikul bersama oleh penduduk setempat. Binatang yang dijadikan korban dalam upacara itu tergantung kepada kemampuan biaya yang terkumpul. Biasanya dipotong kambing dan ayam beberapa ekor. Hidangan lain berupa nasi tumpeng beberapa buah, telur ayam, telur bebek, kembang pasar tujuh macam, rujak tujuh macam, rokok lisong atau jinggo, air kelapa hijau tunggal dan lain-lain. Sedangkan untuk sesajen lain (**ancak**) ialah, nasi putih, nasi kuning, nasi item (nasi yang diberi warna supaya hitam dan sebagainya).

Setelah semua sesajen lengkap biasanya upacara **baritan** itu dimulai sore hari menjelang malam. Dengan dipimpin oleh seorang pimpinan upacara maka acara **nyerahin** (penyerahan sesajen) diawali dengan penanaman kaki dan kepala kambing dipersimpangan jalan atau di bawah pohon yang telah ditentukan.

Selanjutnya **ancak** digantung di dalam pohon dan di bawahnya dibakar merang (tangkai padi) yang ditaburi kemenyan hingga asapnya mengepul terus. Salah satu tumpeng ikut pula dipendam dalam tanah.

Pada saat seperti itu dibaca mantera-mantera, yang antara lain bunyi-

nya : "Para **Dangiang** yang ada di wetan, kulon, kidul, lor, di atas bumi dan langit yang merasa **ngeraksa** (tinggal) di kampung ini, tuan item, tuan kuning, tuan cangkrung, tuang suwing, tuang gundul dan si gagu saya nyerahin dahar. Lebih kurangnya minta dicukupin", dan seterusnya dan seterusnya.

Setelah itu diteruskan acara sedekahan. Hidangan berupa nasi tumpeng dan nasi biasa dengan lauk pauk diantaranya daging kambing dan ayam yang dipotong ketika itu. Peserta upacara atau sedekah itu kebanyakan terdiri dari anak-anak, tetapi juga ada orang dewasa. Setelah dibaca do'a menurut agama Islam, maka hidangan yang ada dibagikan sampai habis.

Akhirnya diteruskan dengan wayang kulit dan kesenian lainnya. Haripun biasanya sudah cukup gelap. Lakon wayang tergantung kepada permintaan masyarakat setempat.

Menurut ceritera Rauf dan Jana, pada waktu pertunjukan wayang itu kadang-kadang Danyang itu datang ikut menonton. tetapi dalam bentuk seperti ular, kura-kura, sapi dan sebagainya; juga di daerah lain sering berbentuk burung atau buaya. Kadang-kadang juga salah seorang diantara penonton ada yang kemasukan (kesurupan) dengan menyebutkan nama **Dangiang** yang masuk ke dalam orang itu, kemudian minta lagu yang disenanginya. Setelah lagu itu diperdengarkan dan selesai dinyanyikan maka yang kesurupan itu langsung sadar kembali.

Di kampung Malaka, **Baritan** masih ada sampai tahun 1960. Para pimpinan yang dikenal di situ ialah Kaki Gayur dan Kaki Nisan, keduanya sudah meninggal. Sekarang penduduk tidak pernah melakukannya lagi

Di kampung Pondok Kelapa **baritan** itu dikenal juga. Tata caranya tidak jauh berbeda seperti apa yang telah kami uraikan di kampung Malaka. Tempat-tempat baritan di Pondok Kelapa biasanya di dekat halaman kantor Kelurahan Pondok Kelapa yang sekarang, di Rawa Padar (Rawadas) dan perempatan jalan Bojong Rangkong.

Ngeruwat di kampung Malaka kadang-kadang dilakukan pula oleh penduduk tetapi secara perorangan. Anak yang sering sakit dan ditinggal mati oleh kakak dan adiknya, sering **diruwat**. Anak yang demikian disebut anak **kejepit**. Maksudnya anak seperti itu selalu dijepit dan diganggu oleh roh kakak dan adiknya yang sudah meninggal. Supaya roh itu takut dan tidak mengganggu lagi maka anak itu harus **diruwat**.

Kepercayaan semacam itu tidak hanya di kampung Malaka dan Pondok Kelapa, tetapi di tempat lain pun sering dilakukan orang. Untuk meminta hujan dahulu penduduk sering memandikan kucing. Sekarang lebih

banyak dengan cara sembahyang dan kalau permintaan itu dikabulkan kemudian mengadakan **sedekah kopi**. Sedekah kopi lebih umum dilakukan oleh perorangan.

Pengaruh kepercayaan itu di dalam masyarakat tampak pula pada contoh-contoh nyata di lokasi penelitian seperti di bawah ini. Kesemuanya itu berpangkal kepada kepercayaan bahwa **Dangiang** dapat menjelma dalam berbagai bentuk dan sifat.

Orang di larang kencing di sembarang tempat, karena di tempat-tempat tertentu sering di huni oleh roh halus. Kalau mau kencing harus meminta izin dahulu, diantaranya mengucapkan "Nenek buyut, kakek buyut, anak kupa numpang kencing".

Di tengah hari waktu panas teriknya sinar matahari, orang dilarang pergi ke sawah, karena saat itu sedang berkeliaran setan kala. Kalau berjalan sendirian dan melewati persimpangan jalan, maka kita harus **amit-amit**. Maksudnya mengucapkan sesuatu sampai terdengar di telinga sendiri.

Di samping itu, terutama anak-anak dilarang bermain di halaman rumah atau kebun di waktu matahari mulai terbenam (Magrib). Saat itu **kalong wewe** mulai keluar dan bisa menyambarnya.

Apabila larangan dan anjuran itu tidak ditaati, maka bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti jatuh sakit, kemasukan roh halus dan lain sebagainya. Bahkan di beberapa tempat orang percaya bahwa kalau anak tiba-tiba hilang, itu tandanya disambar **kalong wewe**. Untuk mencarinya dilakukan dengan cara memukul-mukul tampah dengan **lelenjing** (semacam alat penumbuk) sambil menyebut-nyebut nama anak yang hilang itu, berkeliling kebun, tanah lapang, kuburan dan sebagainya.

Kuntilanak dianggap penduduk merupakan salah satu penjelmaan dari makhluk halus. Ia berbentuk seorang wanita, berambut panjang dan tidak disisir sehingga selalu terurai ke bawah dan ke samping, punggungnya berlubang dan kalau berjalan telapak kakinya tidak sampai ke tanah, seolah-olah melayang. Dia sering menghuni pohon-pohon besar atau pohon yang menyendiri ditengah sawah atau lapangan dan tempat lainnya. Kuntilanak termasuk roh jahat yang sering mengganggu manusia. Ia sangat ditakuti, karenanya ada mantera untuk mengusir dan menjauhkannya

Mantera yang banyak diakui oleh para penduduk diantaranya berbunyi : "Nenek gardu nyai berudu, mendak-mendak mengkonon. Apa yang gagasan nira poleti pole Jendak. Ingsun mengambil bambu yang pugak, menumbuk si Kuntilanak. Rep sirep waras, kabulkan berkah doa'a La Illaha Illallah Muhammadurusulullah".

Di malam hari penduduk percaya bahwa setan-setan jahat sering berkeliranan mencari mangsanya. Setan-setan itu biasanya berbentuk burung dan anjing. Burung itu kalau berbunyi suara serak, karena itu dinamakan oleh penduduk burung serak. Burung itu terbang di malam hari diikuti anjing-anjing jahat. Kalau terbang di atas rumah dan kebetulan ada orang tidur terlentang (**celentang**) maka burung itu berbunyi dan anjing itu menggigit pusarnya. Akhirnya orang yang digigit itu menjadi sakit.

Untuk mencegah penyakit karena diganggu roh jahat, maka ada larangan bahwa kalau tidur tidak boleh telentang. Di samping itu ada do'a sebelum idur agar diwaktu tidur tidak diganggu roh jahat. Doa itu berbunyi : "Allah huma Sakratil maut, badan turu ati tengah roh madep maring Allah". Kabulkan berkah doa'a Lailaha Illalah Muhammadurrasulullah".

Di tempat lain burung serak itu disebut juga burung **ulik-ulik** dan orang percaya kalau burung itu berbunyi di malam hari maka esok harinya akan ada orang mati di kampungnya.

Di lokasi penelitian dikenal pula adanya **hari larangan bulan**, yaitu hari-hari tertentu dalam bulan-bulan tertentu pula. Apabila kita melanggar hari-hari larangan bulan itu, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya, hasil kurang baik, jatuh sakit, sering timbul perselisihan dan sebagainya. Hari larangan bulan itu biasanya dipakai msyarakat setempat untuk memulai turun ke sawah, merentukan hari perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya.

Hari larangan bulan menurut penjelasan Yahya dan Haji Madi di kampung Malaka ialah setiap Hari Jum'at di bulan Sjahwal, Hapit dan Haji, setiap hari Minggu bulan-bulan Sura, Sapar dan Mulud, dan setiap hari Senen dan Selasa dalam bulan Silih Mulud, Jumadilawal dan Jumadilakhir, serta setiap hari Rabu dan Kemis selama bulan-bulan Rajab, Ruwah dan Puasa. Pada hari-hari larangan bulan menurut kepercayaan penduduk adalah merupakan hari-hari keluarnya setan-setan jahat dan karenanya kita diharapkan tidak memulai atau mengerjakan sesuatu yang penting bagi kehidupan kita pada hari-hari larangan tersebut.

Menurut para informan kepercayaan akan hari-hari larangan bulan itu sudah mulai memudar. Orang turun ke sawah sekarang banyak yang berpedoman kepada cukupnya ar sawah dan biasa memulai dengan hari lahirnya sendiri.

Penduduk percaya bahwa setan-setan jahat atau mahluk halus itu seperti manusia juga. Mereka takut kepada benda-benda tertentu seperti

bangle, bawah putih, pisau kecil, paku, gunting kecil dan sebagainya. Untuk mengusir makhluk halus itu kadang-kadang di pohon-pohon ditancapkan paku dan bagi wanita hamil harus memakai benda-benda itu seperti pisau kecil, gunting kecil dan sebagainya.

Ada sementara kami temui penduduk di kampung Pondok Kelapa yang memasang kulit ketupat di ujung atap rumahnya. Tujuannya untuk mengusir roh halus dan menolak guna-guna yang dibuat orang untuk mencelakakan orang lain.

Masih ada penduduk yang memasang lampu kecil di **pendaringan** (ruang untuk menyimpan beras) disertai sesajian air kopi, kue-kue pasar beberapa macam. Hal itu dimaksudkan agar dewi sri tetap senang dan selalu memberikan rezekinya sehingga pendaringan itu tidak akan pernah kosong isinya.

Itulah gambaran tentang kepercayaan yang ada serta pengaruhnya di masyarakat lokasi penelitian kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa.

B A B III

B E N T U K

CIRI-CIRI.

Batas-batas lokasi penelitian Kampung Malaka dan Kampung Pondok Kelapa secara jelas telah kami utarakan dalam bagian terdahulu yaitu mengenai letak dan keadaan geografis tempat penelitian.

Batas-batas yang jelas dapat diketahui bahwa sebelah Barat adalah Kampung Bojong dan Kampung Tipar, sebelah Selatan adalah RW. 02 sebelah Timur Kampung Rawa Jaya, sebelah Utara Jalan raya Pondok Kelapa yang berdampingan dengan kapling-kapling PTB DKI. Batas-batas Kampung Malaka adalah sebelah Utara Kampung Tipar, sebelah Selatan Kampung Kandang Sapi, sebelah Barat Jalan Raya Cacing sebelah Timur Kampung Malaka RW. 06.

Adapun ciri-ciri khusus dari pada Kampung Pondok Kelapa adalah tidak begitu tegas atau tak ada hal-hal yang menonjol. Kampung Pondok Kelapa hampir serupa dengan kampung-kampung di sekitarnya. Demikian pula ciri-ciri khusus dari pada Kampung Malaka di wilayah Jakarta Utara hampir tidak berbeda, kecuali letaknya yang agak terisolir yaitu di tengah-tengah sawah dan keadaan alamnya yang agak gersang, sehingga jenis pohonan tertentu saja yang bisa tumbuh disana dengan tumbuhan padi dari hasil sawah tadah hujan.

Dari bentuk-bentuk bangunan yang terdapt di lokasi penelitian, kami juga tidak menemukan bentuk-bentuk yang merupakan ciri yang tegas dan berbeda jauh dengan perkampungan lainnya. Dalam perkampungan orang Betawi di Jakarta, bangunan rumah kebanyakan berpotongan **kebaya**. Perkembangan lebih lanjut yaitu potongan **joglo**. Potongan model **joglo** sebenarnya adalah rumah model kebaya yang telah ditambah atap bagian kiri dan kanannya untuk memperluas ruangan di dalam rumah.

Perkembangan kemudian adalah rumah berpotongan panjang atau disebut pula model **gudang**. Dahulu pintu rumah cukup dua buah saja, yaitu pintu depan dan belakang. Di dalam ruangan tidak memakai pintu lagi. Pintu kamar-kamar cukup dengan memasang gordena saja. Dahulu ada kebiasaan yang sekarang masih sering dipakai juga yaitu seseorang (kecuali orang tua sendiri) tidak dibenarkan untuk dengan bebas keluar dan masuk ke kamar lainnya walaupun masih dalam satu bangunan rumah. Bahkan

yang masuk kamar pendaringan (tempat menyimpan beras) hanyalah kaum ibu saja, bapak dan anak-anak dilarang.

Akhir-akhir ini bentuk rumah model panjang sudah banyak disenangi masyarakat di lokasi penelitian. Pintu dan jendelanya juga sudah lebih banyak dibuat dalam satu rumah. Dahulu untuk menerangi kamar pendaringan di pasang lampu minyak tanah, sekarang sudah banyak dibuat jendela untuk meneranginya. Bagi mereka yang mampu dindingnya sudah bertembok, Jendela berkaca dan hiasannya sudah banyak yang mengikuti rumah-rumah di perkotaan.

Apabila kami bandingkan maka perubahan bentuk-bentuk bangunan, terutama dalam rumah-rumah tinggal, di Kampung Pondok Kelapa lebih pesat perubahannya dari pada di Kampung Malaka, sedangkan bangunan lain seperti masjid misalnya, di kedua tempat lebih suka model panjang.

Simbol-simbol yang dipakai di lokasi penelitian, kami pun tidak mendapatkan ciri khusus dari tempat-tempat lainnya. Ketua RW, RT maupun Amil tidak mempunyai tanda pengenal khusus baik pakaian maupun lencana yang dipakainya. Di rumah-rumah ketua RW dan RT hanya ada papan yang bertuliskan Ketua RW atau RT, sedangkan Amil tidak. Tata cara bagi pemilihan mereka memang masih ada, namun setelah dinobatkan tidak disertai tanda-tanda khusus. Keadaan ini sama saja dengan di tempat-tempat lain di luar lokasi penelitian.

Ukir-ukiran di bagian rumah seperti lisplang, teras atau dinding di bagian depan rumah maupun jendela-jendela, hanya terdapat di satu atau dua rumah saja. Itu pun hanya merupakan sisa-sisa yang masih tinggal sebagian saja dan sudah tidak terpelihara.

Kebanyakan penduduk suka menghiasi dinding rumah bagian depan dengan gambar-gambar bertuliskan huruf Arab, namun kebiasaan itu tidak hanya terdapat di lokasi penelitian saja.

Menurut hemat kami, yang memungkinkan dapat dijadikan ciri khusus dilokasi penelitian ialah sebagian besar penduduknya masih suku-bangsa Betawi. Kenyataan ini dapat dilihat pada penduduk kampung Malaka dari 1.225 jiwa hanya seorang wanita berasal dari Jawa, dan di kampung Pondok Kelapa dari jumlah 826 jiwa hanya sekitar 17 orang saja yang merupakan penduduk pendatang. Dengan demikian maka di lokasi penelitian masih dominan kaum Betawi.

Adat seperti dalam perkawinan misalnya, calon suami isteri diusahakan agar tetap mempunyai hubungan famili, baik hubungan itu masih dekat ataupun sudah jauh.

Begitu pula dalam bermata pencaharian sebagai pengrajin kayu dan pedagang, bukan hanya terdapat di Pondok Kelapa saja tapi juga di daerah Pondokpinang, Klender, Jatinegara, Bukit Duri dan lain-lain.

Dalam pola kepemimpinan. Ciri-ciri ideal dari yang dikemukakan para informan di lokasi penelitian, merupakan ciri-ciri ideal yang juga banyak tampak pada suku bangsa Betawi di lokasi-lokasi lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bab mengenai pimpinan masyarakat.

Selanjutnya mengenai pelapisan sosial, di lokasi penelitian hanya terdapat pelapisan sosial samar. Keadaan ini ternyata sama dengan di tempat-tempat lain yang banyak dihuni oleh suku-bangsa Betawi.

Dalam aktivitas keagamaan adanya perkumpulan-perkumpulan pengajian sudah merupakan hal yang lumrah terjadi. Besar kecilnya perkumpulan itu dan frekwensi kegiatannya secara rutin, bergantung kepada keadaan setempat. Dalam sistem kekerabatan tak terdapat ciri lain, dan untuk hal ini sudah banyak dijelaskan dalam bab sistem kekerabatan.

Gotong-royong pada masyarakat suku-bangsa Betawi sama seperti halnya kegiatan pengajian dan sistem kekerabatan, tidak hanya dilokasi penelitian, namun juga di tempat-tempat lainnya. Sebutan **Goloran** di lingkungan masyarakat Betawi bukan merupakan hal yang asing, bahkan sebutan itu sudah lebih dahulu dipakai sebelum gotong-royong yang mulai populer di masyarakat mereka sekarang ini.

Dalam adat perkawinan terdapat pula perumpamaan-perumpamaan. Kawin antar famili masih selalu diusahakan, adakalanya terjadi perkecualian perkecualian atas dasar keinginan anak yang keluar dari adat kebiasaan dan adat yang berlaku. Begitu pula dalam perlengkapan acara adat perkawinan. Di tempat lain "Roti Buaya" merupakan persyaratan yang tak bisa ditinggalkan pada upacara perkawinan, sedangkan di lokasi penelitian hal itu tidak.

Apa yang kami lukiskan di atas adalah untuk memperjelas bahwa apa yang ditemukan di lokasi penelitian terdapat pula di tempat lain. Dengan demikian jelaslah komunitas kecil di lokasi penelitian itu merupakan bagian dari komunitas besar suku bangsa Betawi.

Upacara perkawinan menurut adat masih sering dijalankan walaupun lengkap atau tidaknya, sederhana atau mewahnya bergantung pada kemampuan seseorang. Para ibu rumah tangga di lokasi penelitian masih mempertahankan agar tidak pergi sendiri ke pasar untuk berbelanja keperluan rumah tangganya.

Kebiasaan dalam keluarga apabila terdapat permasalahan. Misalnya, masalah anggota keluarga, menjadi masalah keluarga, dan masalah keluarga menjadi masalah keluarga besar. Begitu pula kalau terjadi sebaliknya.

Nyambat (minta bantuan tenaga dari para tetangga) masih tetap dipakai terutama dalam waktu mendirikan rumah dan kenduri.

Kuburan keluarga di pekarangan rumah masih banyak terdapat, walaupun sekarang sudah dianjurkan untuk mengubur di pekuburan umum yang telah ditentukan.

Tata kehidupan orang Betawi yang banyak dipengaruhi oleh ajaran dan norma agama Islam masih tampak jelas di lokasi penelitian.

Pergaulan antar pria dan wanita dewasa yang bukan muhrimnya terbatas. Rukun kematian dan perkumpulan pengajian terdapat di sana. Mengantar orang yang akan pergi haji secara beramai-ramai, menjadi kebiasaan yang tetap dilakukan oleh penduduk di lokasi penelitian. Dari kebiasaan ini timbul ungkapan " yang naik haji cuma seorang, yang mengantar orang sekampung".

STRUKTUR KOMUNITAS

Komunitas di lokasi yang kami teliti termasuk komunitas kecil dan merupakan bagian dari komunitas besar suku-bangsa Betawi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat di kedua lokasi penelitian mempunyai persamaan-persamaan dalam banyak hal dengan anggota masyarakat orang Betawi di lokasi-lokasi lainnya, seperti mata pencaharian, pola kepemimpinan, stratifikasi sosial, aktivitas keagamaan, sistem kekerabatan dan sistem kegotong-royongan.

Persamaan-persamaan itu tidak terlihat dalam beberapa hal seperti akan kami berikan contoh berikut ini. Pola mata pencaharian orang Betawi kebanyakan dari hasil pertanian, masih umum dilakukan oleh orang Betawi yang tinggal di berbagai penjuru wilayah DKI Jakarta terkecuali di daerah pertokoan yang padat dan tanahnya sudah tidak memungkinkan untuk usaha tani. Pertanian, disamping padi, juga buah-buahan, bahkan di tempat lain seperti di wilayah pinggiran Jakarta Selatan dan Timur lebih cenderung untuk bertani buah dari pada padi.

Seekor buaya kalau sudah memiliki (memilih) kawan hidupnya, dia tidak akan menyeleweng dengan sesama kawan lainnya. Sifat ini dijadikan suatu teladan bagi kerukunan hidup dan perkawinan orang Betawi.

Nyambat dikenal pula di kampung lain, walaupun sudah di embel-

embeli dengan sistem upah terutama di daerah perkotaan.

Di Pondok Kelapa ada **Paketan** (arisan uang) antar anggota pengajian kaum bapak. Di daerah Citayam paketan ini dilakukan pula dalam bentuk lain. Di samping kepengurusannya lebih jelas dan tepat, juga keanggotaannya lebih meluas. Seseorang suami atau istri dan kadang-kadang kedua-duanya, biasa memberikan sumbangan uang kepada suatu keluarga yang mengadakan kenduri. Uang yang diberikan itu dicatat oleh pengurus **paketan** dengan harapan nantinya akan kembali apabila penyumbang menyelenggarakan kenduri di tempatnya sendiri. Si penyumbang seolah-olah merasa mempunyai tagiha, yang disumbang merasa mempunyai utang yang harus dibayar kemudian.

Tegur sapa yang dilontarkan secara spontan apabila kita bertemu atau berpapasan di perjalanan, suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging dari anak sampai orang dewasa. Kebiasaan ini tidak hanya ada di lokasi penelitian.

Masih ada contoh lain yang tidak akan kami uraikan di sini karena kesemuanya itu memberikan kesimpulan akhir bahwa komunitas di lokasi penelitian merupakan bagian komunitas besar suku-bangsa Betawi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

PEMERINTAHAN DI LOKASI PENELITIAN

Sejarah pemerintahan kota Jakarta akan diuraikan dalam bab mengenai Pimpinan masyarakat. Di sini kami hanya akan menegaskan bahwa perubahan-perubahan mengenai pemerintahan, tidak dirasakan atau diketahui langsung oleh para penduduk di lokasi penelitian. Perubahan itu mungkin lebih dirasakan oleh penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, sedangkan lokasi penelitian kami berada di daerah pinggiran kota Jakarta.

Pendapat ini berdasar atas hasil pengamatan, di mana para informan di lokasi penelitian banyak yang kurang mengetahui tentang adanya waktu-waktu perubahan pemerintahan secara jelas. Nama-nama kepemimpinan dalam pemerintahan dapat dikaburkan pengertiannya oleh para informan di sana. Hal ini terutama di masa penduduk dan pemerintahan Jepang yang waktunya relatif sangat singkat.

Keadaan itu tentunya lain dengan zaman sekarang setelah kita merdeka. Hampir seluruh penduduk di lokasi penelitian kenal akan Ketua RT dan RW-nya. Para pimpinan itu adalah warga terpilih di lingkungan

annya. Dalam tugas banyak berhubungan dengan paraarganya. Perkelanaan dan hubungan kekeluargaan, sudah terjalin sebelum mereka dijadikan pimpinan masyarakat.

RT dan RW sebagai pembantu aparat pemerintah yang ada di lokasi penelitian, cukup banyak berperan di masyarakat. Setiap kegiatan di masyarakat umum atau perseorangan, RT dan RW selalu diundangnya. RT dan RW merupakan kesatuan penguasa tunggal di wilayahnya. Semua permasalahan di masyarakat itu diusahakan untuk selalu mendapat perhatian dan pemecahannya oleh para pimpinan di sana. Ketua RT dan RW menangani soal-soal pemerintahan, sedangkan Amil lebih banyak dalam bidang keagamaan. Kerja sama antar pimpinan masyarakat di lokasi penelitian tampaknya cukup baik dan terpelihara, baik kerja sama secara vertikal maupun horizontal.

Sebagai contoh dalam meningkatkan program Keluarga Berencana, RW, RT dan Amil bekerja sama dengan petugas khusus Keluarga Berencana. Pemberian penerangan sering diberikan dalam kesempatan-kesempatan pengajian (majlis taqlim), kadang-kadang diselenggarakan dalam waktu dan tempat tersendiri. Ada pula kunjungan ke rumah-rumah penduduk oleh petugas Keluarga Berencana yang didampingi ketua atau Staf RT masing-masing.

Lembaga-lembaga sosial di lokasi penelitian. **Paketan** (arisan) uang di antara para anggota pengajian kaum bapak di Pondok Kelapa diurus oleh **Amil Maksum**. Berapa setiap orang menyerahkan uang keanggotannya setiap dikocok (diundi), tidaklah terikat, namun kesemuanya itu akan dicatat oleh pengurusnya. Pada saat tertentu apabila dianggap perlu paketan tidak dikocok tetapi diberikan langsung kepada salah seorang anggota yang sangat membutuhkan. Cara ini menurut Tocil harus ada perjanjian sebelumnya. Maksudnya cara ini dibenarkan menurut ketentuan arisan atau **paketan**, hanya bagi si pemohon harus mengajukan permohonannya jauh sebelum waktu arisan dikocok. **Paketan** dalam bentuk pengumpulan beras dilakukan oleh kaum ibu, sedangkan paketan uang oleh kaum bapak. Cara ini telah banyak memberikan bantuan modal bagi para anggotanya baik untuk modal tani maupun modal dagang. Tidak jarang juga untuk modal sekolah anak-anak atau keperluan lain yang mendesak dengan segera. Misalnya **Paketan** beras akan sangat membantu bagi seorang yang terkena musibah kematian dan paketan uang bagi keperluan uang hajatan atau perkawinan.

Menurut Tocil anggotanya saat itu sudah berkisar dua puluh orang

Dia kurang tahu pasti apakah di RT lain pengajian semacam itu disertai paketan uang atau tidak.

Di kampung Malaka kegiatan semacam itu kadang-kadang dilakukan di kalangan pengajian kaum ibu. Keanggotaannya tidak semua anggota pengajian tetapi lebih diserahkan kepada kesediaan masing-masing untuk mengikuti kegiatan tambahan berupa arisan uang.

Kegiatan pengajian di lokasi penelitian sudah sering kami sebutkan. Para informan ada yang menamakan **Majlis taqlim**, ada pula yang menyebut **mingganan** atau **hadir**. Tujuannya untuk memperdalam pengetahuan agama di kalangan para anggotanya. Keanggotaan terdiri dari para warga di tempat itu. Keanggotaan ini tidak terbatas dalam suatu lingkungan RT atau RW saja, bahkan lebih luas dari itu.

Anggota pengajian kadang-kadang ada yang bertempat tinggal jauh dari lokasi penelitian. Anggota semacam itu biasanya pernah menjadi warga di kampung itu, namun karena adanya perkawinan atau sebab lain berpindah tempat tinggalnya. Waktu pengajian baginya merupakan pula waktu untuk berkunjung kepada keluarganya atau kerabatnya.

Pengajian semacam itu kebanyakan dipimpin oleh para tokoh agama di tempat itu. Peranannya cukup banyak bagi masyarakat di sekitarnya. Haji Gamin Ketua RW 01 di Pondok Kelapa, lebih banyak menyalurkan tugasnya melalui pengajian daripada mengadakan rapat-rapat khusus. Menurut dia dalam pengajian itu sering dikunjungi bersama oleh suami isteri sehingga apa yang disampaikan itu lebih mengena sasarannya. Di kampung Malaka pengajian itu lebih sering dilakukan terpisah antara kaum ibu dan kaum bapak, baik waktu maupun tempatnya.

Rukun kematian terdapat di lokasi penelitian. Walau tidak jelas mempunyai nama-nama khusus seperti Yayasan Kemboja, atau Payung Mas atau nama-nama lainnya, namun kegiatannya sudah melembaga di masyarakat. Bila terjadi kematian, warga di sana disamping berkunjung (**ngelawat**) juga memberi sumbangan menurut kemampuan masing-masing. Biasanya orang menyumbang beras beberapa liter, ada juga yang menyumbang uang. Kadang-kadang buah-buahan, ada kalanya hanya menyumbang tenaga saja.

Rukun kematian itu dipimpin oleh **Amil** setempat dibantu beberapa orang yang kadang-kadang Pengurus RT juga. Mulai dari **turun tanah** (hari penguburan) sampai pada acara tahlilan dan pengajian-pengajiannya, biasa diatur

dan diurus oleh perkumpulan kematian. Hal itu terutama bagi keluarga yang dianggap kurang mampu. Kurang mampu dalam materi maupun pengetahuan agama, khususnya dalam cara mengurus orang mati.

Dalam mengisi kas rukun kematian, ada beberapa RT yang mengajak warganya agar bisa memberikan sumbangan tetap tiap bulan dan jumlahnya tidak besar, namun cukup bermanfaat untuk lebih memupuk kerukunan antara warga di lingkungannya. Kadang-kadang setiap kepala keluarga cukup dipungut Rp. 50,— setiap bulannya. Hal itu terjadi di kampung Malaka maupun di kampung Pondok Kelapa.

Di lokasi penelitian kami tidak mendapat informasi tentang adanya badan koperasi yang sudah dibentuk. Haji Aseli, Ketua RW 05 kampung Malaka mengatakan bahwa di wilayahnya memang belum ada koperasi khusus namun penerangan kepada warganya sudah dirintis dan mudah-mudahan pada waktu mendatang akan segera terbentuk koperasi di daerahnya.

Demikian sekilas gambaran tentang bentuk komunitas di lokasi penelitian kampung Malaka dan Kampung Pondok Kelapa.

LEMBAGA—LEMBAGA KOMUNITAS KECIL

Dalam suatu komunitas kecil, misalnya sebuah desa, sistem ekonomi dapat dilihat dalam bentuk seperti koperasi, KUD (Koperasi Unit Desa), Lumbung desa dan sebagainya. Lembaga-lembaga ekonomi tersebut dibentuk karena adanya persamaan kebutuhan terhadap salah satu bidang kehidupan misalnya dalam bidang ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Tiap anggota dari lembaga tersebut dapat saling membantu meringankan kesulitan misalnya bidang ekonomi mereka dengan sistem simpan-pinjam di mana hasil keuntungan akan dibagi sebagai keuntungan bersama.

Di lokasi penelitian, di kampung Pondok Kelapa ada Koperasi Unit Desa (KUD), tapi di kampung Malaka koperasi belum ada. Di kampung Malaka dalam usaha mengatasi kesulitan bidang ekonomi, umumnya diatasi sendiri-sendiri, karena belum terbentuk lembaga yang jelas.

Dalam sistem kemasyarakatan seperti arisan, (**paketan**), karangtaruna dan lain-lain, di kampung Malaka terdapat sebutan **paketan**, yaitu kegiatan dalam bentuk kumpulan uang untuk kaum bapak dan kumpulan beras untuk kaum ibu. Bagi siapa yang sangat memerlukan, giliran bisa didahulukan. Sistem ini merupakan sistem gotong-royong yang masih hidup di pedesaan. Dengan kata lain **paketan** atau arisan. Gunanya selain untuk sarana komunikasi ke RT-an, juga sebagai sarana sosial.

Demikian juga bentuk organisasi kepemudaan, Karang Taruna sudah terbentuk baik di kampung Pondok Kelapa maupun di kampung Malaka.

Dalam sistem religi atau kepercayaan, terdapat organisasi **qasidahan**, organisasi pengajian, baik yang ada di dalam lingkungan pendidikan (madrasah-madrasah) maupun dalam organisasi umum di masyarakat. Di kampung Malaka, Organisasi **Qasidahan** tumbuh dengan baik, dan mendapat sambutan dari anggota masyarakat setempat. Demikian pula organisasi-organisasi pengajian semakin diaktifkan dan ditingkatkan.

B A B IV

SISTEM PELAPISAN SOSIAL

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" cetakan ke empat tahun 1980 pada halaman 174, dikatakan bahwa : di dalam hampir semua masyarakat di dunia baik yang amat sederhana maupun yang amat kompleks sifatnya, dalam pergaulan antar-individunya, ada perbedaan kedudukan dan derajat (status). Dalam masyarakat-masyarakat yang kecil dan sederhana biasanya perbedaan kedudukan dan derajat itu bersifat minimum, karena warganya sedikit dan individu-individu yang dianggap tinggi juga tidak banyak macam dan jumlahnya. Dalam masyarakat yang kolplek biasanya perbedaan-perbedaan kedudukan dan derajat juga bersifat kompleks, karena warganya banyak dan individu yang dianggap tinggi juga banyak macam dan jumlahnya. Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat itulah yang menjadi dasar dan pangkal bagi gejala pelapisan sosial yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia.

Lebih lanjut dijelaskan dalam TOR bahwa yang menjadi dasar pelapisan itu mungkin karena : keaslian, senioritas umur, keturunan, kekuasaan, kekayaan, kepandaian atau mungkin pula perpaduan antar unsur-unsur yang telah disebutkan diatas. Ada kalanya unsur-unsur itu disertai pula oleh simbol-simbol atau lambang-lambang yang nyata dapat kita lihat. Karena itu pula dalam membicarakan sistem pelapisan sosial ini kita mengenal adanya pelapisan sosial yang nyata pembedaannya antar lapisan masyarakat yang satu dengan lainnya, tetapi ada juga yang kurang nyata atau samar. Perbedaan yang nyata atau jelas itu disebut pelapisan sosial resmi, sedangkan yang tidak jelas disebut pelapisan sosial samar.

Bagaimana tentang pelapisan sosial ini dalam masyarakat suku bangsa Betawi, terutama di lokasi penelitian?

Melalui penelitian di lokasi khususnya dan pengamatan di luar lokasi umumnya, kami cenderung untuk berpendapat bahwa pelapisan sosial dalam masyarakat suku bangsa Betawi berdasar pada senioritas umur. Pendapat ini merupakan kesimpulan dari hasil wawancara dengan para informan di lokasi penelitian serta pengamatan kami di sana. Diantara hasil-hasil itu ialah pada saat hari raya, terutama hari raya Idul Fitri, mereka pentingkan lebih dahulu datang atau mengunjungi orang tuanya sendiri dan baru ke-

mudian kepada yang lainnya. Seorang adik merasa berkewajiban untuk datang lebih dahulu kepada kakaknya dan bukan sebaliknya. Begitu pula bagi keluarga atau tetangga yang lebih muda terhadap keluarga atau tetangga yang lebih tua dalam usianya.

Kenyataan itu dapat dilihat juga dalam sikap mereka pada waktu berjalan bersama, duduk bersama dan cara berbicara di saat-saat khusus atau tertentu. Dalam membuat rumah-rumah yang berdekatan bagi anak-anak yang sudah berumah tangga, kita pun bisa melihatnya. Kebanyakan rumah-rumah anak itu dibuat sejajar dengan rumah orang tuanya dan menghadap ke arah yang sama. Bagi rumah yang terletak di depan atau di belakang rumah orang tuanya, letak rumah itu tetap berposisi menghadap kepada rumah orang tuanya.

Itulah contoh-contoh yang kami kemukakan untuk memperjelas mengapa kami cenderung kepada pendapat bahwa pelapisan sosial di masyarakat suku bangsa Betawi berdasar atau bersumber pada senioritas umur.

Bagaimanakah sistem pelapisan sosial pada masyarakat suku-bangsa Betawi di masa lampau dan masa kini? Baiklah akan kami jelaskan secara singkat di bawah ini.

PELAPISAN SOSIAL MASA LALU

Seperti yang telah kami kemukakan di atas bahwa pelapisan sosial itu bersumber pada senioritas umur, namun karena negeri kita pernah dijajah maka sumber atau dasar itu pernah mengalami pergeseran. Belanda dengan politik penjajahnya menghendaki lain. Belanda, seperti halnya penjajah lainnya, menghendaki keuntungan yang sebesar-besarnya dari negara yang dijajahnya. Belanda berniat untuk tetap bisa menjajah dan berkuasa di negeri kita ini. Segala bentuk kegiatan dari bangsa yang dijajahnya, yang kiranya akan menggoyahkan kedudukan atau kekuasaannya, selalu akan dicegahnya. Bahkan tidak segan-segan bila perlu merusak apa yang ada, apabila yang ada itu di duga akan menggerogoti serta menumbangkan kekuasaannya. Belanda senantiasa berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa kita.

Penjajah Belanda pada zamannya telah mengangkat para pegawai untuk membantu memperlancar kepentingannya. Usaha lebih lanjut adalah mencegah agar para pegawai itu tidak merupakan suatu kekuatan yang akan membahayakan Belanda sendiri. Karenanya ada perbedaan dalam hak dan kewajiban antara pegawai pribumi dan pegawai dari bangsanya sen-

diri. Lebih jauh lagi bagaimana agar pegawai pribumi itu tidak menyatu lagi dengan masyarakatnya, sehingga politik memecah belahnya akan tetap bisa dilakukan dalam berbagai bidang dan kegiatan.

Belanda dengan kekuasaannya telah membuat para pegawai itu merupakan suatu lapisan tersendiri dalam masyarakat penjajah di kala itu. Untuk mempertegas perbedaan itu dibuatnya dan digalinya berbagai cara. Salah satu cara yang paling umum ialah memperlengkapi para pegawai itu dengan simbol-simbol tertentu, di samping hak dan wewenang tertentu pula.

Para pegawai itu akhirnya merupakan lapisan tersendiri dan resmi di zaman penjajahan Belanda. Diantara pegawai tu diberi pula pangkat atau jabatan tertentu seperti yang dikenal di lokasi penelitian yaitu : **Pencalang Merinyu, Mandor, Juragan, Kemetir, Potiah** dan lain-lain, disertai simbol-simbol yang melambangkan kekuasaannya.

Sebagai contoh kami berikan gambaran yang dijelaskan oleh para informan di lokasi penelitian tentang pakaian-pakaian yang biasa digunakan oleh para pejabat pemerintahan di waktu itu. Diantaranya ialah informan **Aspas** menjelaskan bahwa untuk pakaian dinas **Mandor** biasanya terbuat dari bahan pp berwarna coklat muda. Potongannya baju lengan panjang dengan krah berdiri, celana panjang, pakai liskol (semacam blangkon) sebagai tutup kepala dan di dadanya memakai kroon (lencana). **Mandor** sering memakai dasi pendek atau kupu-kupu berwarna hitam. Ia juga bersepatu dan memakai kaos kaki panjang (stiwel). **Mandor** sering juga memakai kelewang

Untuk pakaian dinas **Potiah** atau **Juragan** terbuat dari kain pp berwarna putih. Modelnya baju lengan panjang dan celana panjang. Pakai topi putih yang sering disebut penduduk **tudung gabusan**. Di dadanya pakai kroon dan dilehernya menempel dasi kupu-kupu berwarna hitam. Alas kaki sepatu hitam berkaos dan sebagai pelengkap lainnya, **Potiah** atau **Juragan** sering juga membawa tongkat.

Informan lain, **Panji**, menjelaskan bahwa pakaian untuk **Bek** (sebutan lain untuk **Mandor**) ada dua macam yaitu setelan celana panjang dan setelan kain panjang (batik).

Masih banyak contoh yang bisa dikemukakan, namun kesemuanya itu hanya untuk menjelaskan keterangan kami bahwa pada zaman penjajahan Belanda perbedaan-perbedaan itu dibuat sedemikian rupa sehingga menyolok antara satu dengan lainnya.

Dengan demikian maka jelaslah pada zaman penjajahan Belanda di lokasi penelitian khususnya dan di kalangan suku bangsa **Betawi** umumnya

terdapat pelapisan sosial secara resmi yang diciptakan oleh Belanda.

Struktur pelapisan itu adalah para penjajah beserta pegawainya merupakan lapisan masyarakat diatas dan di bawahnya rakyat jelata. Hak, kewajiban dan peranannya berbeda, dan tidak kami uraikan lebih lanjut karena ini sudah cukup jelas untuk dimengerti.

Hubungan antar anggota lapisan itu sudah barang tentu lebih banyak dilakukan antar para anggota yang termasuk dalam satu lapisan dibandingkan antar lapisan yang berbeda. Hubungan di kalangan para pegawai (lapisan atas) kebanyakan atas dasar hubungan pekerjaan, sedangkan di kalangan bawah (rakyat biasa) lebih berdasar pada hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan lainnya.

Pada zaman penjajahan Jepang, pelapisan sosial resmi itu masih banyak dirasakan oleh penduduk di lokasi penelitian. Yang berbeda hanyalah perubahan sebutan bagi para pegawai terutama jabatan-jabatan di kalangan pegawai pemerintahan. Karena waktunya yang relatif sangat singkat mengenai penjajahan Jepang itu, maka kebanyakan para informan sudah tidak banyak mengenal nama-nama jabatan di waktu itu. Untuk memperjelas keterangan ini dapat dilihat pula dalam bab mengenai pimpinan masyarakat.

Pelapisan sosial atas dasar kekuasaan yang dipaksakan oleh penjajah Belanda itu mulai pudar di sekitar awal kemerdekaan negara kita dan cenderung kembali kepada dasar semula yaitu bersumber kepada senioritas umur.

PELAPISAN SOSIAL MASA KINI

Pada masyarakat suku bangsa Betawi di lokasi penelitian khususnya dan wilayah lain umumnya, sekarang sudah tidak tampak lagi adanya pelapisan sosial secara resmi. Yang ada hanyalah pelapisan sosial samar, dan sumbernya kembali kepada senioritas umur.

Para informan menjelaskan bahwa tak ada lagi perbedaan resmi antara rakyat dengan RT atau RW atau Lurah dan sebagainya. Yang jelas antara mereka dengan para pejabat itu dalam tugas dan wewenangnya selama mereka melaksanakan kedinasannya. Di luar kedinasannya mereka sama saja dengan rakyat biasa. Memang penghormatan kepada mereka diberikan lebih dibandingkan dengan kepada rakyat biasa, hanya selama mereka masih bisa mengurus masyarakat atau berlaku bijaksana di lingkungannya. Penghormatan itu pun diberikan kepada rakyat biasa yang

bisa berlaku bijaksana seperti halnya yang dilakukan oleh para pimpinan mereka.

Sebagai contoh kami berikan beberapa gambaran di bawah ini. Haji Panjang di Kampung Malaka cukup dihormati di kalangan masyarakat di sana. Ia dianggap orang yang paling tua usianya di kampung itu dan dianggap pula sebagai cikal bakal penduduk di situ. Ia pun dikenal orang baik-baik di masyarakatnya. Bahkan penghormatan penduduk tidak hanya kepada Haji Panjang saja, tetapi juga kepada keluarga dan anak cucunya. Penghormatan itu dilengkapi pula adanya kelebihan unsur lain pada keluarga Haji Panjang. Diantaranya ada beberapa anak Haji Panjang yang menjadi guru ngaji di Kampung Malaka, ada pula yang menjadi ketua RT setempat.

Penghormatan itu diberikan pula kepada orang-orang tua lainnya seperti Haji Madi, Haji Main, Pak Tiwang, Haji Timin, Sabeni dan banyak lagi. Penghormatan itu bukanlah karena mereka bertitel haji, tetapi itu hanya secara kebetulan saja dan bukan dari titel itu titik tolaknya.

Di lokasi lain yaitu di Pondok Kelapa, halnya tak banyak berbeda Haji Gundam, Haji Kole, Haji Naman dan banyak lagi lainnya termasuk deretan penduduk yang sudah berusia lanjut. Hampir setiap penduduk di Kampung Pondok Kelapa mengenal mereka dengan baik dan mereka cukup dihormati oleh masyarakatnya.

Dari contoh-contoh nama yang disebutkan itu, kami tidak menemukan simbol-simbol khusus seperti yang diuraikan pada zaman penjajahan Belanda. Rumah-rumah mereka juga tidak banyak beda dengan rumah-rumah penduduk umumnya di kampung itu. Memang di kalangan suku bangsa Betawi ada bentuk-bentuk rumah seperti bentuk kebaya, joglo atau panjang (gudang), tetapi bila kita tanyakan kepada penduduk bahwa bentuk rumah yang dipakai itu tidak lain hanyalah soal selera dan kemampuan masing-masing untuk memakai atau merubahnya.

Apa yang kami sebutkan dalam contoh-contoh terakhir ini sebenarnya hanya untuk lebih memperjelas tentang pendapat kami mengenai tidak terdapatnya lagi lapisan sosial resmi. Dengan kata lain hanya ada lapisan sosial samar yang bersumber pada senioritas umur dan sudah banyak di kupas pada awal bab ini.

Dalam bentuk pelapisan sosial samar di lokasi penelitian, terdapat kelompok-kelompok keanggotaan, diantaranya kelompok para alim ulama, kelompok para petani, kelompok para pedagang dan kelompok para buruh (pegawai negeri maupun swasta).

Hubungan diantara kelompok sejenis kebanyakan karena soal kegiatan

atau pekerjaan yang bersamaan, namun hubungan antar kelompok adalah hubungan dalam soal kemasyarakatan (pengajian, pembangunan dan sebagainya).

Apabila kita menarik kesimpulan dari bab sistem pelapisan sosial ini, kiranya akan di dapat hal-hal sebagai berikut :

Pertama. Pada masa lalu, dikalangan suku bangsa Betawi di lokasi penelitian terdapat pelapisan sosial resmi. Timbulnya pelapisan ini karena datangnya paksaan dari luar yaitu kaum penjajah. Pelapisan sosial semacam itu, mungkin tidak hanya terdapat pada suku bangsa pada suku bangsa Betawi saja melainkan juga pada suku-suku bangsa lain di negeri kita. Pelapisan sosial resmi pada zaman penjajahan itu bersumber pada kekuasaan. Kekuasaan penjajah itulah yang mengalahkan sumber asli (senioritas umur).

Kedua. Pada masa kini di masyarakat suku bangsa Betawi hanya terdapat pelapisan sosial samar yang bersumber kepada senioritas umur. Perubahan ini merupakan kembali ke dasar atau sumber semula yang memang hidup di kalangan suku bangsa Betawi. Perubahan ini didukung pula oleh adanya perubahan kejiwaan dari lingkungan penjajahan ke alam lingkungan yang merdeka. Kemungkinan perubahan sumber ini berdasarkan pandangan lain bukanlah, suatu hal yang mustahil di masa mendatang. Kebebasan jiwa disertai meningkatnya kecerdasan, kiranya akan memapah jalan ke arah perubahan yang sesuai dengan keadaannya.

BAB V.

PIMPINAN MASYARAKAT

GAMBARAN UMUM

Pimpinan dalam suatu masyarakat dapat merupakan suatu kedudukan sosial, tetapi juga suatu proses sosial. Sebagai suatu kedudukan sosial, pimpinan merupakan suatu kompleks hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang (pimpinan, direktur, kepala, rektor, ketua, panglima, raja dan sebagainya). Sebagai suatu proses sosial pimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan tadi untuk menimbulkan aktifitas warga masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial dalam masyarakat. Segala tindakan itu berlaku sebagai suatu proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan keputusan, pengawasan pelaksanaan keputusan hingga pada pengawasan akibat pelaksanaan (Koentjaraningrat, 1972 hlm. 191–192).

Selanjutnya mengenai timbulnya seseorang pemimpin didalam suatu masyarakat, Sondang Siagian dalam bukunya *Filsafat Administrasi*, terbitan tahun 1973 (halaman 59 – 60) menyebutkan bahwa para ahli telah mengembangkan beberapa teori yang berbeda-beda, akan terlihat adanya tiga teori yang menonjol yaitu teori Genetis, teori Sosial dan teori Ekologis. Teori Genetis mengatakan bahwa seseorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan bakat-bakat kepemimpinannya, sedangkan menurut teori sosial, bahwa seseorang bisa menjadi pimpinan apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup. Teori ketiga, yaitu teori Ekologis menyebutkan bahwa seseorang akan berhasil menjadi pimpinan yang baik apabila ia pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur serta pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki itu.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pimpinan masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Pertama, pimpinan masyarakat masa lalu yaitu pimpinan tradisional dimana pimpinan ini terbagi atas pimpinan masyarakat resmi (pimpinan formal) dan pimpinan masyarakat tidak resmi (pimpinan informal). Kedua, mengenai pimpinan masa kini yang terbagi pula dalam pimpinan resmi dan pimpinan masyarakat tidak resmi.

Pimpinan masyarakat masa lalu, yaitu pimpinan masyarakat yang pernah ada di lokasi penelitian sampai saat kami melakukan penelitian, sedang-

kan pimpinan masyarakat masa kini adalah pimpinan masyarakat yang ada sewaktu kami mengadakan penelitian. Pimpinan masyarakat resmi, menurut Koentjaraningrat, yaitu seorang pimpinan yang memperoleh pengesahan resmi berdasar hukum dalam masyarakat yang bersangkutan serta, memegang wewenang untuk memimpin secara resmi. Dalam masyarakat tradisional prosedur itu biasanya merupakan suatu rangkaian upacara, di mana pengesahan dari roh nenek moyang atau dewa-dewa dilambangkan. Dalam zaman kerajaan prosedur itu merupakan penobatan seorang putra mahkota yang telah ditakdirkan untuk menjadi raja. Dalam masa sekarang prosedur tersebut merupakan pengesahan melalui pemilihan umum, pemilihan umum bertingkat atau pemilihan sebagian dari masyarakat.

Selanjutnya mengenai pimpinan masyarakat tidak resmi, menurut Koentjaraningrat pula, bahwa unsur wewenang juga dimiliki oleh seseorang pimpinan yang mempunyai sifat-sifat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Ia adalah seperti pemuka agama atau pendeta. Ia ditaati, disegani atau ditakuti orang karena ia dianggap lambang masyarakat yang kuat, keramat, yang diberi wahyu oleh para leluhurnya, para dewa atau oleh Tuhan. Ia mempunyai apa yang oleh para ahli sosial disebut "karisma". Dalam masyarakat pada banyak suku-bangsa di dunia, juga sepanjang sejarah di negara-negara Eropah Barat, kita lihat kekuasaan yang besar dari tokoh pemuka agama di samping raja, yang mendapat wewenang untuk juga turut memerintah, sedangkan di banyak masyarakat, raja sendiri adalah tokoh keramat karena berfungsi sebagai pendeta, atau karena dianggap keturunan dewa-dewa seperti halnya Tenno Heika, kaisar Jepang dalam masa sebelum perang dunia II.

Sejarah pemerintahan kota Jakarta. Sebagai ilustrasi dalam memahami tentang para pimpinan dan pengetahuan masyarakat terhadap para pemimpinnya di lokasi penelitian, kiranya perlu juga diketahui tentang sejarah pemerintahan kota Jakarta.

Pada abad ke-14 Jakarta bernama Sunda Kelapa dan merupakan kota pelabuhan dari kerajaan Pajajaran. Nama itu pada tanggal 22 Juni 1857 oleh Fatahillah diganti menjadi Jayakarta dan tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Jakarta (Keputusan Dewan Perwakilan Kota Sementara No.6/D.K./1956). Sejak tanggal 4 Maret 1621 Belanda menyebutnya Stad Batavia, kemudian mulai tanggal 1 April 1905 menggantinya dengan Gemeente Batavia dan pada tanggal 8 Januari 1935 beru-

bah lagi menjadi Stads Gemeente Batavia. Jepang, pada tanggal 8 1942 memberinya nama Jakarta Tokubetu Si. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dibulan September 1945 Pemerintah Kota Jakarta diberi nama Pemerintahan Nasional Kota Jakarta. Dalam masa pemerintahan Pra Federal, mulai tanggal 20 Pebruari 1950 disebut kembali dengan nama Stads Gemeente Batavia, tetapi pada tanggal 24 Maret 1950 diganti lagi menjadi Kotapraja Jakarta. Pada tanggal 18 Januari 1958 kedudukan Jakarta sebagai Daerah Swatantra dinamakan Kotapraja Jakarta Raya dan dengan PP No. 2 Tahun 1961 jo. UU No. 2 Pnps 1961 dibentuk Pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya. Akhirnya pada tanggal 31 Agustus 1964 dengan UU No. 10 Tahun 1964 dinyatakan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dengan nama Jakarta (Buku Agenda DKI Jakarta tahun 1980, Hlm. 105).

PIMPINAN MASYARAKAT MASA LALU

Di dalam tulisan ini, kurun waktu untuk pimpinan masyarakat masa lalu meliputi zaman penjajahan Belanda, zaman Jepang dan zaman setelah Indonesia merdeka. Unsur-unsurnya yang terdapat di lokasi penelitian ialah, **Mandor**, **Merinyu**, **Pencalang**, **Amil**, **Upas**, **para Ulama** (di zaman penjajahan Belanda), **Kuco**, **Kumico**, **Keibodan**, **Amil** (dizaman Jepang) dan **Lurah**, **Rukun Kampung**, **Rukun Tetangga**, **Amil**, **Organisasi Keamanan Desa**, disertai beberapa perubahan penyebutannya di zaman setelah Indonesia Merdeka. Struktur pimpinan masyarakat itu dapat dilihat dalam tabel.

Pimpinan masyarakat di zaman penjajahan Belanda. Para informan di lokasi penelitian, baik di kampung Malaka maupun di kampung Pondok Kelapa sangat terbatas pengetahuannya tentang para pimpinan masyarakat di zaman itu. Secara samar hanya dapat menyebutkan beberapa nama yang dianggap sebagai pimpinan masyarakat saat itu. Aspas di kampung Malaka masih ingat bahwa Tuan Bohil pernah berkuasa di daerah Marunda dan Cilincing. Apa jabatannya, Aspas tidak bisa menjelaskannya. Haji Boon dan Tocil di kampung Pondok Kelapa menyebut-nyebut nama Raan sebagai **juragan** di daerahnya. Tocil mengatakan bahwa Raan merupakan **juragan** yang terakhir di wilayahnya, tapi hal ini disangkal oleh haji Boon karena ada **juragan** lain yang dia sendiri sudah lupa namanya. Haji Madi yang dikenal oleh sebagian warga kampung Malaka sebagai bekas **Pencalang** di zaman Belanda tidak bisa menjelaskan tentang para pimpinan: apalagi tentang jabatan dan struktur kepemimpinannya di waktu itu.

Dia hanya dapat menjelaskan bahwa "saya menjadi **pencalang** waktu itu karena di suruh oleh **Merinyu**". Kalau tidak mau saya takut. Begitu pula Haji Kole di kampung Pondok Kelapa, yang dikenal sebagai bekas **pencalang**, hanya sering mendapat perintah saja dari atasannya. Dia tidak pernah membuat catatan atau tulisan dalam melaksanakan tugasnya karena memang dia buta huruf. Haji Panjang dikenal penduduk yang tertuta di kampung Malaka. Dia pun tidak banyak tahu tentang pimpinan masyarakat zaman Belanda. Waktu kami melakukan wawancara dengannya, dia lebih tahu tentang pertanian di daerahnya dari pada tentang kepemimpinan di masyarakatnya. Dia merasa bersyukur bahwa perjudian di zaman Belanda yang sering terjadi di lingkungannya sekarang sudah tidak ada lagi.

Demikianlah sekilas tentang kesulitan kami di lokasi penelitian dalam mendapatkan data-data kepemimpinan di masyarakatnya.

Mandor. Mandor disebut pula **Bek** di daerah yang termasuk Batavia Centrum. Kata **Bek** berasal dari kata **Wek** yang berarti lingkungan. Seorang Mandor memimpin daerah tertentu. Daerahnya disebut **Kemandoran**. Kampung Malaka tempat penelitian kami di Kelurahan Sukapura, dahulu termasuk **Kemandoran** Malaka. Batas dan luas daerahnya tidak sama dengan Kelurahan Sukapura sekarang. Lokasi penelitian lain di Pondok Kelapa dahulu termasuk Kemandoran Pondok Kelapa. Pengangkatan seorang Mandor dengan cara ditunjuk oleh pejabat pemerintah yang lebih tinggi. Penunjukan ini berdasarkan penilaian bahwa orang yang ditunjuk itu dianggap cakap untuk memimpin masyarakat (mengolah rakyat) di daerahnya. Biasanya penunjukan itu didukung oleh karena adanya unsur keturunan, unsur pengetahuan dan kecakapan (kekuatan fisik) serta unsur kekayaan yang dimiliki orang yang ditunjuk. Demikian keterangan Haji Gundam di Pondok Kelapa dan Ujang alias Panji Surya Sasrawijaya di kampung Malaka. Keterangan kedua informan ini diakui juga oleh para informan lainnya di kedua lokasi penelitian.

Haji Gundam seorang pensiunan pegawai Kelurahan Pondok Kelapa menuturkan bahwa yang menjadi **Mandor** sampai Lurah sekarang, begitu pula pegawainya, sebagian besar masih ada hubungan keluarga dengannya. Keadaan itu sudah berjalan sekurang-kurangnya lima keturunan. Haji Gundam adalah anak **Mandor** Pondok Kelapa. Pada waktu ia menjadi pegawai kelurahan Pondok Kelapa, yang menjadi Lurah adalah adik iparnya. Lurah Pondok Kelapa yang sekarang adalah keponakannya. Semua itu masih keturunannya.

Ujang alias Panji Surya Sasrawijaya, informan dari kampung Malaka adalah salah seorang anak **Bek** di daerah Rawamangun tempo dulu. Dia mengungkapkan bahwa **Mandor** di Betawi yang termasuk Batavia Centrum, mendapat gaji dari Pemerintah Belanda. Lain halnya dengan **Mandor** di daerah lain, seperti di Jawa Barat misalnya, mendapat hak atas hasil garapan tanah tertentu yang disebut **tanah bengkok** sebagai pengganti gajinya.

Tugas seorang **Mandor** adalah memimpin jalannya pemerintahan di lingkungan kemandoran. Masyarakat di lokasi penelitian mengenal tugas **Mandor**, antara lain menyelesaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerahnya, seperti perampokan dan pencurian. Selain dari itu mengontrol ke kampung-kampung, mengadakan rapat dengan para pemimpin untuk menentukan waktu-waktu pembayaran pajak, kumpenian dan lain-lain.

Pengaruh seorang **Mandor** cukup besar di daerah lingkungannya. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seorang **Mandor** seperti sudah disebutkan dalam persyaratan-persyaratan pengangkatannya.

Merinyu. Seorang **Mandor** dalam melakukan tugasnya dibantu oleh beberapa orang **Merinyu**. Banyak **Merinyu** pada setiap kemandoran tidak sama, tergantung keadaannya. Seorang **Merinyu** membawahi suatu lokasi kepemimpinan yang merupakan bagian suatu kemandoran. Seorang **Merinyu** diangkat dengan cara ditunjuk oleh pejabat yang lebih tinggi. **Mandor** apabila telah menentukan pilihan calon seorang **Merinyu**, biasanya memanggil beberapa orang pimpinan masyarakat dan warga setempat untuk mengumumkan dan mengesahkan **Merinyu** yang telah ditunjuknya. Penunjukan itu lebih sering didasarkan kepada kemampuan bermasyarakat dan kekuatan fisik seseorang, sehingga unsur kekayaan dan keturunan hanya merupakan unsur secara kebetulan saja. Demikian keterangan Panji salah seorang informan di kampung Malaka.

Hampir semua orang yang ditunjuk untuk menjadi **Merinyu** tidak berani menolak. Penolakan bisa dianggap sebagai pelanggaran hukum dan dapat berakibat hal-hal yang tidak diinginkan. **Merinyu** tidak mendapat gaji seperti **Mandor**. Imbalan jasa yang diperolehnya tergantung atas kebijaksanaan atasannya. Imbalan itu biasanya dalam bentuk uang yang jumlahnya tidak benar. Imbalan lain berupa kebebasan dari kewajiban kerja kumpenian, yaitu semacam kerja bakti diwaktu sekarang, tetapi masih harus membayar berbagai pajak seperti halnya rakyat biasa. Jabatan sebagai **Merinyu** dianggap sebagai penambah gengsi di masyarakat. Tugas

Merinyu yang dikenal masyarakat diantaranya melakukan pengontrolan ke kampung-kampung, mengadakan pemeriksaan kepada para petugas keamanan yang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya, menyelesaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayahnya dan meneruskan perintah atasan kepada bawahannya. Seorang Merinyu, terutama dalam meningkatkan keamanan di wilayahnya sering menyelenggarakan pertemuan dengan para Pencalang dan para pemuka masyarakat setempat. Pertemuan itu biasanya diadakan di rumah Pencalang. Demikian menurut cerita Rouf, anak seorang **Pencalang** di kampung Malaka tempo dulu yang sekarang menjadi anggota Hansip di Kelurahan Sukapura.

Bagaimana peranan Merinyu di daerahnya? Baiklah kita dengarkan penjelasan dari beberapa orang informan di lokasi penelitian yang akan diuraikan di bawah ini. Wahab, Ketua RT, Salam yang Petani dan Sabeni yang pernah menjadi Buruh Pelabuhan Tanjungpriok, menceritakan bahwa **Merinyu** yang pernah ada di kampungnya (kampung Malaka) cukup disegani dan bahkan ditakuti oleh masyarakatnya. Orang yang diangkat menjadi **Merinyu** adalah orang yang terpendang di kampung itu. Dia tidak perlu digaji sebab dari penghasilan tanahnya saja sudah cukup untuk menghidupi keluarganya. Bila **Merinyu** datang di siang hari banyak orang yang menjadi keder (risau) hatinya, khawatir akan ditegor atau dipanggil karena ada kesalahan pada dirinya. Orang lebih sering menghindar atau menjauhi agar tidak bertemu muka dengan **Merinyu** yang datang di kampungnya. Ada yang pura-pura asyik dengan pekerjaannya, ada pula yang terus masuk dan mengintip dari dalam rumahnya. Banyak kejadian yang lucu dari tingkah laku orang-orang di kampungnya saat itu. Saya waktu itu masih anak-anak tetapi sering mengikuti perjalanan **Merinyu** bila datang ke kampung. Begitulah Salam meyakinkan pengalamannya kepada kami.

Sabeni, informan yang tergolong lanjut usia di kampung Malaka, lain lagi pengalamannya. Dia pernah kena pukul oleh Merinyu sewaktu menjalankan tugas ronda malam karena tertidur. Kawannya lari ketakutan dan menceburkan diri ke kolam untuk bersembunyi. Esok harinya rombongan kami dipanggil dan diberi peringatan di rumah Pencalang. Wahab menambahkan pengalamannya bahwa dia pernah melihat tetangganya dipukuli Merinyu karena mengulur waktu pembayaran pajak. Orang dahulu lebih taat untuk membayar pajak yang diharuskan oleh pemerintah karena takut didenda atau dihukum, rakyat berusaha agar jangan sampai dipanggil oleh yang berwajib karena lalai akan menunaikan tugasnya.

Bagaimana kisah Merinyu di kampung Pondok Kelapa? Ibu Haji Gundam bersama keluarganya menggambarkan kepada kami sebagai berikut. Kalau Merinyu datang ke kampung-kampung disertai atasannya, dia galak, tidak segan-segan memarahi atau kadang-kadang sampai memukul rakyat yang dianggapnya tidak patuh terhadap peraturan waktu itu. Mereka juga sering merusak pagar-pagar atau tanaman yang tampak kurang terpelihara, agar setelah dirusaknya diperbaiki kembali oleh pemiliknya. **Orang** yang menggali lobang saja untuk membuang air sumur bekas **mandi**, kadang-kadang dipanggil juga. Katanya mereka harus melapor terlebih **dahulu**. Tingkah laku Merinyu dan Pecalang itu suka mengada-ada kalau **didepan** atasannya, padahal kalau mereka datang sendiri-sendiri mereka biasa **saja**. Mereka jarang marah-marah, kadang-kadang mengobrol dengan penduduk yang ditemuinya. Mereka mempunyai rasa kasihan juga terhadap warganya. Pernah juga terjadi seorang Merinyu, sering datang ke kampung dan akhirnya meminta kawin dengan gadis di kampung itu. Orang tua dari gadis tidak kuasa untuk menolaknya karena takut ada apa-apa dibelakang hari. Demikian ibu Haji Gundam mengakhiri ceritanya.

Pecalang. Seperti halnya seorang Mandor yang telah kami uraikan di atas seorang Merinyu dalam melaksanakan kewajibannya dibantu oleh beberapa Pecalang. Banyak Pecalang dalam suatu daerah kepemimpinan Merinyu tidak sama jumlahnya, itu tergantung kebutuhan. Sama halnya dengan banyaknya RT dari setiap RW di zaman sekarang, kata Haji Kole salah seorang informan di kampung Pondok Kelapa yang dahulu pernah menjadi Pecalang.

Pecalang merupakan tugas yang paling langsung berhubungan dengan masyarakat dibanding dengan petugas yang sudah kami jelaskan lebih dulu. Cara pengangkatan seorang Pecalang tidak jauh berbeda dengan cara pengangkatan seorang Merinyu. Haji Madi seorang informan di kampung Malaka, yang dahulu pernah menjadi Pecalang, kurang dapat menjelaskan mengapa dia ditunjuk menjadi Pecalang pada waktu itu. Ia menjawab singkat bahwa pengangkatannya mungkin karena dahulu dianggap sebagai orang yang senang bekerja dan senang membantu orang-orang yang memerlukannya. Keterangan lain dari informan Yahya, yang menjadi Ketua RT di lingkungan itu menjelaskan bahwa Haji Madi termasuk sesepuh di RT-nya, dan termasuk salah seorang yang terpendang di lingkungannya.

Seorang Pecalang memimpin suatu daerah yang merupakan bagian dari daerah seorang Merinyu. Tugas dan wewenangnya lebih kecil dibandingkan dengan tugas dan kewajiban seorang Merinyu. Mengenai tugas dan

wewenang yang pasti dari seorang Pencalang baik Haji Kole maupun Haji Madi yang keduanya pernah menjadi Pancalang, tidak dapat menjelaskan dengan gamblang. Mereka hanya bisa memaparkan pengalaman-pengalaman yang pernah dikerjakannya, misalnya sewaktu menjadi Pencalang di musim panen, sewaktu ada kejadian yang menggemparkan di masyarakatnya (pembunuhan, pencurian dan sebagainya), sewaktu mengurus kerja **kompenian** dan kadang-kadang membantu menyelesaikan jual beli tanah di daerahnya. Menurut Haji Gundam di zaman penjajahan Belanda ada dua jalur kekuasaan yang terdapat di masyarakat, pertama jalur kekuasaan pemerintahan yang disalurkan melalui unsur-unsurnya, seperti juragan, Mandor, Merinyu dan Pencalang. Jalur kekuasaan yang kedua berasal dari Tuan Tanah. Pada masa itu banyak tanah rakyat yang dikuasai oleh Tuan Tanah, dan tuan tanah itulah yang membuat banyak peraturan atas tanah yang dikuasainya. Berbagai pajak harus ditaati, seperti pajak tanah, pajak memotong pohon-pohon tertentu, pajak memotong padi panen sawah atau ladang dan sebagainya. Pusat kegiatan Tuan tanah di kenal oleh masyarakat dengan sebutan **Kongsi**. Kongsi sebenarnya adalah sebuah bangunan yang berbentuk gudang yang dipergunakan untuk menyimpan padi yang disetorkan oleh masyarakat sebagai pajak potong padi. Pada informan di lokasi penelitian hampir tidak ada yang bisa menerangkan secara jelas; Haji Boon di kampung Pondok Kelapa menyebut-nyebut **Potiah**. Apa sebenarnya **Potiah** itu? Dia sendiri kurang jelas apakah itu nama orang atau nama jabatan. Menurut dia disamping Potiah ada lagi yang disebut sebagai **Kumetir**, yang tugasnya memungut pajak atas pohon-pohon yang ditebang. Haji Naman seorang pensiunan Lurah Pondok Kelapa lebih mengenal nama **Juragan Asil**, di kalangan Tuan tanah. Menurut dia juragan Asil inilah yang menjadi tangan kanan tuan tanah dalam menjalankan kekuasaannya. Keterangan ini lain lagi menurut Haji Gundam dan keluarganya. Juragan Asil itu sebenarnya adalah juragan wakil, tetapi karena pekerjaannya mengumpulkan hasil-hasil yang dipungut

Tuan tanah maka rakyat kemudian menamakannya Juragan Asil. Mengenai Tuan tanah ini Haji Gundam mempunyai pendapat sebagai berikut; Tuan tanah yang biasa disebut juga **Tuan Kuasa** di dalam melakukan kegiatannya dibantu oleh seorang wakil. Di bawah wakil ini adalah beberapa pembantu lain yang disebut **Potiah**, dan **Kumetir**. Tuan tanah ini mendapat bantuan juga dari kalangan perangkat pemerintahan mulai dari juragan sampai kepada Pencalang.

Baiklah sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan semula mengenai Pencalang. Rouf dari Kampung Malaka mengisahkan pekerjaan ayahnya yang menjadi Pencalang di zaman Belanda sebagai berikut: "Di musim panen bila ada warga yang akan memotong padinya, Pencalang diminta bantuannya untuk melapor kepada Tuan tanah. Dengan membawa Cam, Pencalang pergi ke Kongsi setelah terlebih dahulu melapor kepada Merinyu. Setelah Cam ini diberi tanda di Kongsi, salah satunya dibawa kembali dan kemudian diserahkan kepada yang empunya. Cam satunya lagi oleh Kongsi atau juragan diserahkan kepada petugasnya yang kemudian datang bersama Merinyu ke tempat pemotongan padi. Besarnya pajak potongan padi ditentukan di dalam Cam itu dan perbandingan yang dipakai biasanya lima berbanding satu. Artinya dari lima bagian, satu bagian harus diserahkan sebagai pajaknya.

Cam menurut penjelasan Rouf adalah sebagai buku di zaman sekarang. Cam itu berupa dua belahan bambu, berbentuk pipih dengan panjang kira-kira 25 cm dan lebarnya 4 cm. Tulisan di dalam Cam itu berupa geret (torehan) garis lurus. Garis yang letaknya tegak berarti satu bagian, sedangkan garis (geret) yang miring artinya setengah bagian.

Tugas lain dari seorang Pencalang yaitu mengumpulkan rakyat untuk bekerja kumpenian. Tuan tanah dalam waktu tertentu memerintahkan untuk mengadakan perbaikan saluran air atau perbaikan jalan-jalan di lingkungan kampung. Tuan tanah biasanya menyediakan sedikit biaya untuk pembelian bahan-bahan perbaikan, tetapi untuk tenaganya dikerahkan rakyat tanpa dibayar. Beberapa hari sebelumnya Pencalang sudah memberitahukan kepada warganya yang juga pada waktu pelaksanaan kumpenian dicatatnya pula orang-orang yang tidak hadir. Mereka yang tidak hadir dikenakan denda, bila tidak kuat membayar denda mereka **dibui** (dihukum). Kegiatan lain dari seorang Pencalang yaitu bila ada kejadian di daerahnya, seperti pencurian, pembunuhan dan sebagainya. Pencalang di saat seperti itu cukup sibuk, ia harus melaporkan kejadian itu dan sesudah itu menunggu di tempat kejadian sampai pemeriksaan datang. Kadang-kadang bila terjadi korban, Pencalang dibantu oleh beberapa warga harus mengantar korban ke kantor Mandor. Penyampaian korban itu biasanya secara berantai antar Pencalang satu dengan yang lain. Kegiatan Pencalang dalam turut campur soal jual beli tanah di daerahnya adalah yang paling jarang, demikian Rouf mengakhiri ceritanya.

Amil. Amil termasuk pimpinan masyarakat yang memegang tugas

khusus dalam suatu lokasi tertentu. Tugas umum seorang Amil adalah dalam bidang keagamaan, dan tugas khususnya untuk mengurus pernikahan dan kematian. Menurut Aspas, informan yang menjadi Amil di kampung Malaka, di antara kedua tugas itu biasanya orang tidak suka dalam mengurus mayat atau kematian. Banyak hal-hal yang dianggap masyarakat cukup menjijikan dan membahayakan dalam mengurus mayat. Membahayakan apabila si mayat semasa hidupnya mengidap penyakit menular, dan menjijikan karena harus dalam memandikan mayat seluruh bagian tubuh sampai ke lobang duburnya harus dibersihkan. Dia sendiri pernah mengalami susah makan sewaktu masih baru menjadi amil. Bila kita habis memandikan mayat, sering terbayang hal-hal yang menjijikan, dan akibatnya kita tidak mau makan. Sekarang setelah kira-kira berjalan tiga tahun menjadi Amil keadaan semacam itu sudah menjadi biasa lagi bagi dirinya. Hal semacam itu dirasakan pula oleh isterinya yang selama ini sering membantunya di dalam memandikan mayat wanita.

Bagaimanakah cara pengangkatan seorang Amil? Keterangan Aspas di Kampung Malaka dan Nambong alias Maksum di Kampung Pondok Kelapa banyak persamaannya. Penunjukan dan pengangkatan seorang Amil lebih bersifat menurut keturunan dari pada cara pilihan. Aspas menuturkan bahwa setelah Amil yang lama meninggal dunia, dia ditunjuk oleh beberapa orang pemuka masyarakat sebagai calon Amil. Mengapa mereka mencalonkan dia? Sebagian orang di kampung itu tahu bahwa Aspas masih ada keturunan Amil dari orang tuanya. Penunjukan oleh Aspas tidak langsung di terima, tetapi ditawarkan lebih dahulu kepada yang lain barangkali ada yang bersedia. Waktu penawaran itu ditunggu sampai sebulan lamanya. Setelah waktu sebulan berlalu namun tidak ada juga yang mencalonkan diri, maka para pemuka masyarakat akhirnya mengesahkan Aspas sebagai Amil di kampung Malaka. Pengesahan itu dilakukan di Mesjid dalam waktu acara pengajian. Pengalaman Aspas dan para Amil sekitar kampung Malaka, dalam cara pengangkatannya tak banyak berbeda.

Bagaimana pula ceritera pengangkatan Amil Nambong alias Maksum di kampung Pondok Kelapa? Penunjukan masyarakat ditujukan kepadanya karena masyarakat tahu bahwa Nambong dan keturunannya tidak pernah absen dalam hal keamilan di kampung itu. Dia sendiri menjelaskan bahwa sampai saat itu sudah tiga tahun menjadi Amil. Di zaman Jepang dia pun pernah menjadi Amil.

Dia belajar ilmu keamilan dari orang tuanya. Nombong memberikan keterangan bahwa dia menjadi Amil di kampung Pondok Kelapa menggantikan misannya. Sebelum itu yang menjadi Amil adalah abangnya yang menggantikan orang tuanya, dan orang tuanya adalah sebagai pengganti engkong tuanya.

Apakah yang menjadi unsur pendukung seorang Amil? Keterangan dari informan yang dapat kami simpulkan yaitu sarat yang utama adalah kejujuran. Kejujuran yang harus diakui oleh masyarakat sekelilingnya. Syarat lain adalah harus bisa mengaji, bisa mengurus perkawinan dan kematian serta dipandang sebagai orang yang berilmu di masyarakat.

Seorang Amil tidak mendapat gaji dari pemerintah. Tambahan penghasilan bagi seorang Amil biasanya didapat dari balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Imbalan yang diterima itu tidak tetap, baik waktu maupun jumlahnya. Kesemuanya itu tergantung keadaannya. Memang hal itu tidak dapat dijadikan patokan yang pasti, demikian kata Amil Nombong di kampung Pondok Kelapa. Begitu pula tentang besar kecilnya imbalan yang diterima terserah pada kemampuan serta kebijaksanaan seseorang yang telah ditolongnya. Imbalan itu biasanya diperoleh dari pekerjaannya setelah menyelesaikan perkawinan, kematian dan pengurusan beras fitrah.

Kerjasama antar Amil sering juga terjadi. Bila seorang Amil berhalangan melakukan tugas di daerahnya, maka Amil lain bisa membantunya dengan seizin Amil yang berhalangan tadi. Kerja sama dengan pihak lain, dengan Mandor umpamanya, biasanya dalam mengurus perkawinan. Calon pengantin harus melapor terlebih dahulu kepada Mandor baru kemudian bisa dilayani oleh Amil. Dalam bidang keagamaan pengaruh Amil cukup besar di masyarakat. Seorang Amil tidak mempunyai tanda-tanda khusus dalam waktu melaksanakan tugasnya. Amil Nombong di Pondok Kelapa dan Amil Aspas di kampung Malaka, lebih senang memakai peci sebagai tutup kepala, berbaju lengan panjang (jas atau kemeja biasa) dan berkain sarung apabila sedang melakukan tugasnya.

Upas. Upas merupakan juga pimpinan masyarakat dalam bidang keamanan. Menurut Ujang alias Panji informan dari kampung Malaka bahwa Upas diangkat berdasarkan penunjukan. Tugas dan kedudukannya sebagai pembantu Mandor dalam bidang keamanan. Pembantu Upas di lingkungan Merinyu disebut **Spiun**. Upas mendapat gaji dari pemerintah Belanda sedang **Spiun** tidak. Upas dalam melaksanakan tugasnya memakai tanda pengenal khusus yaitu berupa pakaian seragam kompeni.

Pimpinan masyarakat tidak resmi di zaman penjajahan Belanda.

Keterangan yang kami peroleh dari para informan tentang Pimpinan masyarakat tidak resmi di zaman penjajahan Belanda ini tidak banyak. Haji Panjang sebagai penduduk tertua di kampung Malaka mengatakan bahwa kampung Malaka zaman itu lain sekali keadaannya dengan sekarang. Dahulu orang keluar masuk kampung itu harus berjalan kaki melalui jalan-jalan yang sempit (pematang sawah) dan sangat licin di musim penghujan. Rumah-rumah di kampung itu masih jarang, begitu pula keadaan di kampung Pondok Kelapa. Haji Kole yang juga tergolong penduduk berusia lanjut di kampung itu menjelaskan bahwa penduduk di situ belum banyak seperti sekarang, rumah-rumah masih berhalaman luas dan ditumbuhi pohon-pohon yang besar. Jalan tanah yang menghubungkan kampung itu dengan daerah Pondok Kranji baru ada satu buah. Jalan itulah yang sering dipergunakan untuk menarik gerobak sapi sebagai pengangkut hasil bumi yang akan di jualnya di daerah Pondok Kranji. Perjalanan dari kampung Pondok Kelapa ke Pondok Kranji dengan gerobak sapi memakan waktu sehari penuh, demikian Haji Kole mengakhiri ceritanya.

Para Ulama. Dengan adanya penjelasan para informan yang kami lukiskan di atas, maka untuk sementara dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan perkampungan di dua lokasi penelitian itu masih sederhana. Belum banyak unsur-unsur pimpinan yang berperan diluar pimpinan masyarakat resmi, seperti yang telah kami uraikan terdahulu. Wajarlah kalau golongan alim ulama memegang peranan penting selaku pimpinan tidak resmi di masyarakat itu. Mereka dianggap sebagai guru di dalam bidang agama dan dihormati dalam masyarakatnya. Sikap dan tingkah mereka banyak ditiru dan dijadikan teladan di lingkungannya. Sikap itu merupakan bagian dari norma hidup di masyarakat. Dengan sikap itu pula mereka dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat.

Pimpinan masyarakat di zaman penjajahan Jepang. Seperti dikemukakan dalam sejarah pemerintahan kota Jakarta, pemerintahan di zaman Jepang dengan nama Jakarta **Tokubetu Si**, secara resminya berlangsung dari tanggal 8 Januari 1942 sampai bulan September 1945. Perubahan pemerintahan dengan waktu yang singkat itu rupanya tidak banyak terasa sampai ke lokasi penelitian. Ternyata para informan di lokasi penelitian kurang sekali yang dapat memberikan penjelasan tentang nama-nama jabatan serta pimpinan masyarakat zaman itu. Kebanyakan para informan hanya mengenal baik jabatan **Kumico**, sedangkan nama-nama lainnya sering dikaburkan dengan nama-nama kepangkatan dalam bidang kemiliteran. Disamping

itu menurut para informan masih banyak sebutan lain seperti **Mandor**, **Merinyu** dan **Pencalang** tetap dipakai di lokasi penelitian.

Pimpinan masyarakat resmi di zaman Jepang. Unsur-unsur yang termasuk pimpinan masyarakat resmi di zaman Jepang serta di lokasi penelitian ialah **Kuco**, **Kumico**, **Keibodan** dan **Amil**. Unsur-unsur itu diakui ada di lokasi penelitian, namun seperti telah kami sebutkan di atas bahwa nama-nama itu banyak dikaburkan di lokasi penelitian.

R. Subadi yang purnawirawan ABRI mengatakan bahwa apa yang disebut oleh Sabeni itu adalah jabatan kepemimpinan di bidang kemiliteran di zaman Jepang, sedangkan apa nama-nama jabatan kepemimpinan dibidang pemerintahan setelah Kumico, R. Subadi sendiri sudah kurang ingat.

Haji Gundam dari Kampung Pondok Kelapa menyebutkan **Kuco** adalah jabatan di atas **Kumico** dan **Keibodan** adalah yang mengurus bagian keamanan di kampung. Keterangan ini diakui pula oleh Haji Naman pensiunan Lurah di Pondok Kelapa, yang menambahkan bahwa ada sebutan **Tonji** yang pekerjaannya meneliti surat-surat kependudukan. Akhirnya kami mendapatkan penjelasan dari Tarya, informan dari luar lokasi penelitian. Tarya yang pensiunan Kepala Sekolah Dasar menguraikan bahwa setelah **Kumico** adalah **Kuco**. Mengapa demikian? Tarya mengatakan bahwa ia ingat betul karena ada rekan sekerjanya saat itu yang diangkat oleh Jepang menjadi **Kuco** di daerahnya. **Kuco** menurut Tarya semacam Lurah di zaman sekarang. Waktu itu dari **Kuco** langsung ke **Kumico** tidak seperti sekarang dari Lurah melalui RW (RK) dan baru RT. Waktu kami tanyakan apakah **Kumico** itu kira-kira sama dengan RW atau RT di zaman sekarang? Tarya dalam jawabannya lebih cenderung menyamakan **Kumico** itu dengan RT di masa kini. **Keibodan** di Jaman Jepang menurut pendapat Tarya kira-kira sama dengan Hansip di zaman sekarang. Tugas **Keibodan** saat itu yang banyak dikenal penduduk adalah menertibkan keamanan di kampung-kampung. Salah satu diantaranya juga turut mengamankan perdagangan beras. Waktu itu beras tidak boleh sembarangan dibawa oleh penduduk keluar dari daerahnya atau kampungnya. Barang siapa yang melanggar ketentuan itu akan ditangkap oleh **Keibodan**. Demikianlah keterangan yang kami peroleh dari informan Tarya.

Sebagai pendapat kami dari sementara keterangan-keterangan para informan baik yang berasal dari dalam lokasi penelitian maupun dari luar lokasi ialah, terdapat persamaan akan kurangnya pengetahuan para infor-

man atau penduduk tentang nama-nama jabatan kepemimpinan di zaman Jepang. Sebab-sebabnya mungkin : pertama, masa penjajahan Jepang di Negara kita waktunya relatif singkat sehingga perubahan pola kepemimpinan menurut struktur pemerintahan waktu itu hanya baru terasa di pusat-pusat pemerintahan atau kota saja. Kedua, situasi keamanan dan penghidupan rakyat di kala itu cukup mengkhawatirkan. Banyak penduduk di lokasi penelitian yang terpaksa harus mengungsi demi keselamatan pribadi dan keluarganya dengan makanan seadanya. Kenyataan itu dialami oleh sebagian besar penduduk kampung Pondok Kelapa yang diungkapkan kisahnya oleh Haji Gundam bersama keluarganya, bahkan akibat dari adanya kejadian itu ada beberapa penduduk kampung Pondok Kelapa yang terus menetap di luar kampungnya hingga sekarang. Situasi seperti ini tidak mengherankan kalau sampai timbulnya rasa acuh tak acuh terhadap pemerintahan dan para pimpinan yang berlaku saat itu. Sebab yang ketiga, mungkin dengan adanya keadaan seperti tersebut diatas, untuk mengambil praktisnya maka nama-nama jabatan kepemimpinan yang lama masih diteruskan di lokasi penelitian dan ini diakui oleh para informan yang kami wawancarai.

Kuco. Kuco adalah nama jabatan kepemimpinan yang dipakai di zaman Jepang untuk Mandor di zaman penjajahan Belanda. Mengenai tugas dan kewajibannya tidak jauh dengan mandor di masa lalu. Begitu pula pengangkatannya berdasarkan pilihan rakyat yang kemudian disahkan oleh pihak pemerintahan waktu itu.

Kumico. Kumico merupakan pembantu dari Kuco dan memimpin daerah yang merupakan bagian dari daerah Kuco. Pengangkatannya berdasarkan pilihan rakyat yang kemudian disahkan oleh pejabat pemerintahan atasannya. Tugas kewajibannya seperti seorang Pencalang di zaman Belanda. Bahkan menurut penjelasan beberapa informan saat itu orang menyebut atau memakai kedua nama itu, Kumico atau Pencalang.

Sebutan Kumico lebih banyak dikenal di masyarakat dari pada Kuco, sampai timbul pula suatu ungkapan di masyarakat Pondok Kelapa bahwa : "Hanya isteri Kumico yang bisa bunting". Mengapa timbul ungkapan begitu? Haji Gundam memberi komentar bahwa pada saat itu siapa orangnya yang bisa hidup di rumah kecuali Kumico, yang lain banyak mengungsi dan banyak berpisah dengan keluarganya.

Keibodan. Termasuk pimpinan masyarakat yang bertugas dalam bidang keamanan. Demi menjaga keamanan lingkungan maka penduduk

lama maupun pendatang (pengungsi) mendapat penelitian dari Keibodan. Begitu pula keluar masuknya barang-barang makanan terutama beras sangat diperhatikan oleh Keibodan ini. Beberapa informan di Pondok Kelapa mengungkapkan bahwa disaat itu mereka sangat sulit untuk membawa beras baik dari tempat pengungsian maupun ke tempat pengungsian. Keluarga mereka banyak yang berada di tempat pengungsian, sedangkan untuk makanan dan beras mereka harus mengambilnya dari tempat asalnya.

Keluarga yang ditinggal mengungsi oleh kepala keluarganya, kadang-kadang mereka kehabisan bahan makanan dan ini harus dikirim dari luar.

Amil. Amil seperti halnya zaman penjajahan Belanda, Amil di zaman Jepang juga tergolong kepada pimpinan masyarakat. Tugasnya tidak banyak berbeda dengan tugas dan kewajiban Amil sebelumnya (di zaman penjajahan Belanda).

Pimpinan masyarakat tidak resmi di zaman Jepang. Yang dimaksud dengan pimpinan masyarakat tidak resmi di zaman penjajahan Jepang, hampir sama dengan waktu penjajahan Belanda. Mereka adalah para ulama yang berada di kedua lokasi penelitian.

Pimpinan masyarakat di zaman Kemerdekaan.

Menurut para informan di lokasi penelitian, di awal zaman kemerdekaan nama jabatan kepemimpinan masyarakat masa sebelumnya masih terus dipergunakan. Nama jabatan Mandor, Merinyu, Pencalang atau Kumico masih sering disebut-sebut walaupun sebutan Mandor kemudian mengalami perubahan fungsi dan artinya di masyarakat. Panji di Kampung Malaka menjelaskan nama-nama itu dipakai sampai sekitar tahun 1946. Sesudah itu baru dikenal nama-nama jabatan seperti Kepala Desa dan Kepala Kampung. Sekitar tahun 1950 barulah lebih banyak dipakai sebutan Lurah, Rukun Kampung dan Rukun Tetangga. Untuk Rukun Kampung disekitar tahun 1964 mengalami perubahan nama menjadi Rukun Warga.

Pimpinan Masyarakat resmi di zaman Kemerdekaan.

Lurah. Sebutan Lurah merupakan sebutan yang paling akhir dan sekarang masih dipakai di lokasi penelitian. Seperti kami terangkan bahwa sebelumnya penduduk setempat menamakan Mandor kemudian Kepala Desa, bahkan beberapa informan di Kampung Pondok Kelapa menyebutkan juga sebutan Kuwu.

Sepengetahuan kami sebutan Kuwu lebih banyak dipakai di daerah Jawa Barat dan hal ini mungkin saja dikenal masyarakat di lokasi penelitian

karena letaknya yang hampir berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat.

Lurah memimpin suatu daerah pemerintahan yang biasa disebut desa atau kelurahan. Pengangkatan seorang Lurah di lokasi penelitian berdasarkan pemilihan rakyat. Pelantikan Lurah dimasa lalu menurut Panji dilakukan oleh Camat setempat. Sekarang pelantikan itu dilakukan oleh Walikota setempat dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Seseorang dicalonkan untuk menjadi Lurah biasanya didasarkan atas penilaian masyarakat bahwa calon itu dianggap cukup cakap untuk membimbing warganya serta berpengaruh di masyarakatnya. Namun demikian ada pula yang didukung oleh unsur keturunan seperti yang diutarakan oleh Haji Gundam di kampung Pondok Kelapa. Menurut dia, sudah berjalan kira-kira lima keturunan yang menjadi Lurah di wilayah Pondok Kelapa adalah masih keturunannya. Bagaimanakah unsur kekayaan menjadi syarat pencalonan seseorang untuk menjadi Lurah? Para informan kebanyakan berpendapat bahwa unsur kekayaan hanya merupakan kebetulan saja. Menurut Tocil di Kampung Pondok Kelapa, memang sebaiknya seorang Lurah itu kaya supaya dia tidak "gelisah" dalam menjalankan tugasnya. Tidak gelisah maksudnya tidak berbuat hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat yang dipimpinnya. Namun begitu kejujuran juga yang paling penting kata Tocil menambahkan pendapatnya.

Lurah di lokasi penelitian, baik di kampung Malaka maupun kampung Pondok Kelapa mendapat gaji dari pemerintah. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Wakil Lurah dan beberapa orang staf. Lurah pada saat itu tidak mempunyai tanda-tanda pengenalan khusus. Mereka biasa memakai pakaian yang terbuat dari bahan "cp" berwarna agak coklat. Demikianlah kesimpulan yang dapat kami tarik keterangan para informan di lokasi penelitian.

Rukun Kampung (RK). Rukun Kampung adalah daerah yang merupakan bagian dari suatu kelurahan, atau desa. Rukun Kampung dipimpin oleh seorang Ketua Rukun Kampung dan biasa dibantu oleh beberapa orang staf. Banyak Rukun Kampung dari setiap Kelurahan tidak sama, begitu pula luas lokasinya. Seorang ketua Rukun Kampung di pilih oleh warganya dan disahkan atau dilantik oleh Lurah. Seorang Ketua Rukun Kampung tidak mempunyai tanda pengenalan khusus. Dia tidak mendapat gaji dari pemerintah, begitu pula pembantu-pembantunya.

Manih seorang ibu rumah tangga di kampung Malaka menceritakan bahwa pemilihan Ketua Rukun Kampung dan juga Rukun Tetangga dahulu

biasanya memakai lidi. Orang yang memilih memasukan lidi ke dalam tabung calon yang dipilihnya. Tabung yang paling banyak lidinya adalah menjadi Ketua katanya. Cara pemilihan pimpinan masyarakat setempat dengan mempergunakan lidi ini memang banyak diketahui oleh para penduduk di lokasi penelitian.

Rukun Kampung merupakan unsur pembantu aparat pemerintah (Lurah) dan bekerja sama antar sesamanya diatur oleh pihak Kelurahan setempat. Ardjani yang bekas Ketua RK di Kampung Malaka menambahkan penjelasan bahwa dahulu dia sering mengadakan kumpulan (pertemuan) di Kelurahan untuk membicarakan iuran desa. Setiap kepala keluarga dipungut tiga gedeng (ikat) padi untuk membantu kesejahteraan pegawai Kelurahan setempat. Sebutan Rukun Kampung itu akhirnya diubah menjadi Rukun Warga setelah kampung Malaka masuk Kelurahan Sukapura. Demikian Ardjani mengakhiri keterangannya.

Rukun Tetangga (RT). Lokasinya merupakan bagian dari Rukun Kampung. Rukun Tetangga (RT) dipimpin oleh seorang Ketua RT yang dibantu oleh seorang Wakil Ketua dan beberapa anggota staf. Pengangkatan seorang Ketua RT berdasarkan pemilihan warga setempat. Unsur-unsur pendukung pengangkatannya tidak banyak berbeda dengan unsur-unsur pendukung pemilihan pimpinan masyarakat yang lain. Pengesahan pengangkatan Ketua RT biasanya dilakukan oleh Ketua Rukun Kampung setempat dan kadangkadang disaksikan pula oleh pegawai kelurahan atau kepala lingkungan.

Rukun Tetangga seperti juga Rukun Kampung adalah merupakan unsur pembantu aparat pemerintah. Ketua RT bersama pembantunya tidak mendapat gaji dari pemerintah atas tugas yang dilakukannya. Ketua RT tidak memakai tanda pengenal khusus dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan tugasnya dibawah koordinasi Ketua Rukun Kampung.

Amil. Amil di zaman setelah negara kita merdeka masih tetap dianggap sebagai pimpinan dalam masyarakat. Di dalam melakukan tugas-tugasnya tidak berbeda dengan diwaktu-waktu sebelumnya. Bagi jabatan Amil, kurun waktu pemerintahan yang berubah-ubah itu rupanya tidak mempengaruhi atas tugas dan kewajibannya. Menurut penuturan Amil Nombong di Pondok Kelapa yang pernah mengalami menjadi Amil di zaman Jepang dan zaman sekarang, selama menjalankan tugasnya hampir sama saja. Begitu pula tanggapan para informan tentang tugas-tugas Amil itu dari dahulu sampai sekarang masih tetap berkisar kepada pengurusan perkawinan, kematian dan penyelenggaraan zakat fitrah. Amil juga sering mengadakan kegiatan lain seperti mengajar mengaji baik bagi anak-anak maupun

bagi orang dewasa, namun itu lebih bergantung pada pribadi pejabat Amil itu sendiri, demikian keterangan Tocil dari kampung Pondok Kelapa. Memang di wilayah kami, menurut Tocil, adapula arisan pengajian yang diurus oleh Amil, namun kurang tahu bagaimana di daerah lain.

Mat Nur di Kampung Malaka adalah salah seorang guru ngaji di kampungnya. Dia mengatakan bahwa sering bekerja sama dengan Amil-Amil yang ada di daerah itu dalam urusan pengajian. Kadang-kadang minta pula bantuan Amil untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar masyarakat di situ lebih giat lagi belajar mengaji, terutama anak-anak dan kaum remajanya. Aspas sendiri sebagai Amil di kampung Malaka menjelaskan bahwa tidak jarang dia kedatangan suami isteri yang meminta nasehat dalam menyelesaikan perselisihan di dalam rumah tangga mereka. Biasanya, menurut dia, nasehat itu ada buktinya dan keluarga yang dinasehatinya bisa rukun kembali.

Amil di zaman inipun tidak mendapat gaji dari pemerintah. Cara pemilihan dan pengangkatannya tidak berbeda dengan cara-cara yang pernah kami uraikan terdahulu mengenai Amil.

Organisasi Keamanan Desa (OKD). Di awal masa kemerdekaan negara kita, banyak dikenal oleh para informan di lokasi penelitian tentang bermacam Organisasi perjuangan dan pertahanan rakyat. Sering disebut-sebut nama Barisan Bambu Runcing (BR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Badan Keamanan Rakyat (BKR), Hisbullah, Sabilillah, dan lain-lain. Para informan dalam memberikan keterangan tentang bermacam organisasi ini kebanyakan tidak bisa secara mendalam. Menurut mereka waktu itu terlalu banyak orang yang mengaku menjadi pimpinan organisasi. Namun diantara organisasi-organisasi yang dirasakan paling sering berhubungan langsung dengan masyarakat adalah Organisasi Keamanan Desa (OKD).

Mat Ali penduduk Kampung Malaka yang sudah lama berkecimpung dalam bidang keamanan kampungnya, menceritakan bahwa menurut pendapatnya anggota OKD itu kira-kira sama dengan Hansip Kelurahan. Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dahulu diatur oleh atasan yang disebut Puterpra dan OKD atasannya adalah BODM. Waktu kami menanyakan bagaimana kira-kira susunan organisasinya, Mat Ali hanya menjawab bahwa dia saat itu hanya sebagai petugas bawahan saja.

OKD dan OPR di masa lalu di kampungnya. Selanjutnya bagaimana pengalaman dia selama berkecimpung dalam petugas keamanan di lingkungan kampungnya; dijelaskan bahwa dahulu di kampung itu cukup aman. Pen-

curian kecil-kecilan memang ada. Perkelahian antar warga biasanya dikarenakan soal air untuk sawah tetapi sekarang tidak lagi, karena penyaluran air sawah sudah diarur lewat irigasi. Kejadian yang paling besar kata Mat Ali, adalah waktu terjadi perampokan di rumah Haji Aseli, Ketua RW 05 di kampungnya.

Pimpinan masyarakat tidak resmi di zaman Kemerdekaan. Seperti halnya di kedua zaman terdahulu, di zaman kemerdekaan ini yang dianggap sebagai pimpinan masyarakat tidak resmi polanya tidak banyak berbeda. Kalau dahulu kebanyakan terdiri dari para alim ulama, akan tetapi kemajuan zaman setelah merdeka ini ada pula di antara penduduk di lokasi penelitian yang menjadi pegawai negeri dan ada kalanya dianggap pula oleh masyarakat setempat sebagai pimpinan masyarakat.

Mat Nur, di kampung Malaka menjelaskan bahwa Sahri yang Guru Agama di SD Cakung, Haji Abdul Cholil guru Madrasah dan Haji Muhamad Akil Guru SD, sering menjadi sesepuh dalam mengadakan ceramah kerokhanian di kampungnya, baik di kampung Malaka sendiri atau di kampung sekitarnya.

PIMPINAN MASYARAKAT MASA KINI.

Pimpinan masyarakat masa kini, yaitu pimpinan masyarakat yang ada di lokasi penelitian sewaktu kami melakukan penelitian. Keadaan waktu kami mengadakan penelitian di lokasi tidak jauh berbeda dengan keadaan beberapa saat sebelumnya. Karena itu mengenai pimpinan masyarakatnya pun pada waktu kami melakukan penelitian hanyalah merupakan kelanjutan dari pada keadaan sebelumnya.

Pimpinan Masyarakat Resmi Masa Kini. Sebelum kami menguraikan unsur-unsur pimpinan masyarakat masa kini, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa ada sedikit kelainan mengenai unsur pimpinan yang agak berbeda dengan kebiasaan sebelumnya. Kelainan itu diantaranya dalam mengadakan pengangkatan jabatan lurah. Masa lampau diangkat menurut pemilihan warga, tetapi sekarang di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Lurah diangkat berdasarkan penunjukkan dari pemerintah, termasuk pula Wakil Lurah. Pegawai-pegawai Kelurahan adalah Pegawai Negeri. Mereka mendapat gaji dari pemerintah, mutasi atau perpindahan antar Lurah di daerah Khusus Ibukota Jakarta, sudah merupakan hal yang biasa. Kalau Mandor atau Lurah masa lalu biasa diangkat dari warga setempat dan bertempat tinggal di wilayahnya, maka lurah di zaman sekarang tidak harus demikian. Banyak lurah saat ini yang tempat tinggalnya tidak

berada di wilayah dimana dia bekerja, atau bertugas. Lurah-lurah zaman sekarang sudah lebih diseragamkan dalam pakaian maupun tanda-tanda pengenalnya. Pengangkatannya dilakukan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Lurah. Seperti telah kami uraikan di atas bahwa pengangkatan Lurah masa kini berdasarkan penunjukkan atau ditunjuk oleh pemerintah. Hal ini bukan berarti mengabaikan keinginan masyarakat setempat seperti yang sering disalurkan melalui cara pemilihan langsung, melainkan diatur menurut tata cara lain yang nilainya tidak berbeda.

Lurah mengepalai suatu pemerintahan dalam lokasi tertentu. Pembagian lokasi kepemimpinan di suatu kelurahan terbagi dalam beberapa Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Banyaknya Rukun Tetangga dan Rukun Warga dari setiap Kelurahan tidak sama. Begitu juga banyaknya Rukun Tetangga dari setiap Rukun Warga tidak sama pula jumlahnya. Kesemuanya ini bergantung kepada keadaannya dan terutama kepada kepadatan warganya. Program kegiatan mulai dari Kelurahan sampai ke RT-RT diarahkan melalui buku petunjuk kegiatan. Begitu pula pengelompokannya, ada kelurahan swadaya, kelurahan swasembada dan sebagainya. Mengenai struktur organisasi kelurahan dapat dilihat pada tabel.

Pakaian seragam yang dipakai para lurah biasanya ada dua macam, yaitu pakaian dinas resmi (upacara) dan pakaian dinas harian. Pakaian dinas upacara berupa baju potongan jas lengan panjang, berwarna putih dan terbuat dari kain CP, alas kaki dengan sepatu warna hitam dan tutup kepala memakai peci hitam. Untuk pakaian harian biasanya baju lengan pendek, berwarna agak coklat dan terbuat dari kain CP. Tanda khusus yang dipakai berupa lencana (badge) dan disesuaikan dengan golongan kelurahannya (swadaya, swasembada dan sebagainya).

Apa yang kami uraikan mengenai Lurah dan Kelurahan ini, hanyalah sepiantas saja, dan untuk mengetahui serta mendalami pengetahuan tentang hal ini lebih jauh lagi, dapat dipelajari secara khusus.

Rukun Warga (RW). Rukun Warga merupakan sebutan yang dipakai sekarang di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, termasuk di lokasi penelitian. Pernah kami singgung pada keterangan terdahulu bahwa sebutan Rukun Warga (RW) adalah sebagai kelanjutan atau pengganti dari Rukun Kampung (RK), dimana di daerah lain seperti Jawa Barat misalnya sebutan RK masih terus dipakai sampai sekarang.

Pengangkatan Ketua RW masih tetap seperti cara sebelumnya, yaitu

berdasarkan pemilihan warganya, yang kemudian disyahkan oleh pihak Kelurahan setempat. Ketua RW dan stafnya masa kini juga tidak digaji oleh Pemerintah dan merekapun tidak memakai tanda pengenal khusus dalam melaksanakan tugasnya.

Kampung Malaka yang menjadi tempat penelitian kami terletak di RW. 05 Kelurahan Sukapura, dan Ketua RW-nya adalah Haji Aseli. Dia menggantikan Ardjani yang kini menjadi warga biasa. Haji Aseli berpendidikan pesantren dan pernah belajar di daerah Banten, berceritera tentang keadaan di wilayahnya. Dahulu orang masuk kampung Malaka ini agak sulit, terutama di musim hujan, karena belum ada jalan seperti sekarang ini. Jalan-jalan yang ada dahulu hanya merupakan pematang sawah dan kadang-kadang orang masuk ke kampung itu harus mempergunakan perahu. Sekarang kalau musim kering sudah bisa masuk mobil, karena sudah dibuat jalan padat karya, sehingga keluar dan masuk kampung ini sudah lebih lancar. Orang dulu mengangkut hasil sawah harus dipikul, sekarang bisa mempergunakan kendaraan.

Kebanyakan warganya adalah menjadi pedagang eceran, berkeliling ke kampung-kampung yang berdekatan dengan kampung Malaka. Di antara warganya kebanyakan hanya berpendidikan SD, sedikit sekali yang keluaran Sekolah Lanjutan Pertama, tapi masih ada juga yang berusaha meneruskan ke Perguruan Tinggi IAIN. Di wilayahnya belum ada koperasi tetapi kegiatan Majelis Taqlim diadakan setiap minggu. Puskesmas juga belum ada, pada hal sangat diperlukan sekali, oleh masyarakat di situ. Haji Aseli menambahkan keterangan tentang perlunya Puskesmas itu, karena belum lama berselang diantara warganya banyak yang menjadi korban muntaber dan apabila sudah ada Puskesmas mungkin korban itu akan dapat dicegah, sekurang-kurangnya akan bisa diperkecil jumlahnya.

Haji Aseli mengatakan bahwa dalam memimpin warganya selaku Ketua RW, dia dibantu rekan-rekannya yang tergabung dalam kepengurusan RW 05. Ada yang menjadi sekretaris, ada yang menjadi Bendahara ataupun seksi-seksi kegiatan lainnya.

Bagaimanakah ceritera Haji Gemin yang menjadi Ketua RW 01 di Kampung Pondok Kelapa? Haji Gemin memar 3 termasuk penduduk asli di kampung itu tetapi pernah pula ia merantau ke daerah lain yaitu di daerah kota. Usianya 53 tahun waktu itu dan anaknya yang terbesar sudah keluar dari SLA (Sekolah Lanjutan Atas). Dia berceritera tentang wilayahnya sebagai berikut.

Jumlah Kepala Keluarga di RW 01 kira-kira sebanyak 200 KK dan sekitar 15 KK adalah warga pendatang, kebanyakan warganya berpendidikan SD dan ada diantaranya yang sampai tamat Sekolah Lanjutan Atas. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani buah-buahan dan sebagian lagi pertukangan kayu, namun ada juga yang menjadi pegawai. Untuk menyalurkan anak-anak dan para remaja di kampungnya, Haji Gemin membuka lapangan kerja berupa pembuatan jok-jok kursi dan lain-lain. Di wilayahnya ada kegiatan Majelis Taqlim dan sewaktu-waktu diadakan pula kerja bakti diantara warganya. Dia sangat menginginkan agar ke wilayahnya segera masuk listrik dan hal ini pernah pula ia usulkan kepada pihak PLN namun realisasinya belum ada sampai saat itu. Disamping itu dia mengemukakan bahwa kadang-kadang warganya sering gelisah oleh karena adanya PTB (Perusahaan Tanah dan Bangunan) pada hal itu maksudnya baik, tetapi sayang sering dipergunakan oleh oknum-oknum tertentu katanya. Pernah pula ada warganya dirugikan oleh oknum tertentu dalam penjualan tanah dan ini cukup membuat kepala pening ujarnya.

Haji Gemin dalam menjalankan tugasnya selaku Ketua RW 01 banyak dibantu oleh anaknya. Mengapa demikian, dia mengatakan bahwa dirinya kurang lancar dalam membaca dan menulis. Pembantu lainnya yaitu Sekretaris, Bendahara dan Seksi-seksi kegiatan lain yang tergabung dalam kepengurusan RW 01 Pondok Kelapa.

Rukun Tetangga. Pengangkatan Ketua RT di lokasi penelitian saat sekarang, sama juga seperti cara pengangkatan Ketua RT diwaktu yang lampau yaitu melalui pemilihan warganya. Begitu pula tentang pengukuhanannya, tak berbeda dengan yang telah kami uraikan lebih dahulu.

☞ Ketua RT dalam menjalankan kegiatannya sering dibantu oleh Sekretarisnya, Bendahara dan Seksi-seksi Olah Raga, Seksi Kesenian, Seksi KB dan Seksi TU.

Tocil, yang biasa dipanggil dengan sebutan Pak Omih oleh warga sekelilingnya sudah sejak 1958 menjadi Ketua RT. Sekarang menjadi Ketua RT.003 di daerah Pondok Kelapa. Umurnya sudah 40 tahun dan dilahirkan di kampung Setu. Dia mempunyai seorang isteri dan 6 orang anak, dua orang anak laki-laki dan empat orang perempuan. Anaknya yang ketiga masih sekolah di SMP Negeri 27 dan duduk di kelas dua. Dua orang anak perempuannya sudah berumah tangga dan tinggal di sekitar rumah orang tuanya. Pekerjaan Tocil sehari-hari sebagai petani padi dan buah-buahan. Kadang-kadang dia juga berdagang sebagai pekerjaan sampingan.

Waktu kami menanyakan mengapa sampai sekarang masih tetap menjadi Ketua RT, dia menjawab singkat "Karena mungkin saya masih dipandang bisa mengolah dan mengimbangi masyarakat". Apa tugas-tugas yang bisa dia lakukan sebagai Ketua RT? Tocil menceritakan bahwa dia sering mengikuti rapat atas perintah RW atau Kelurahan. Kadang kadang dalam tiga bulan sekali mengadakan perbaikan jalan dan saluran air dengan cara kerja bakti dan secara umum adalah menertibkan keamanan di lingkungannya.

Sewaktu-waktu dia pun harus turun tangan untuk menolong warganya yang sedang kesusahan dan ini sering terjadi dimusim hujan yang panjang.

Di saat seperti itu, kata Tocil, sering warganya kurang lancar mencari nafkah dan kekurangan makanan. Dia bersama dengan warga yang lain berusaha membantu, biasanya dalam bentuk beras, singkong atau lainnya. Ada pula cara lain untuk membantu warganya, yaitu dengan memberikan pekerjaan. Di daerah Pondok Kelapa banyak tanah-tanah yang kurang di garap karena pemiliknya berada di daerah lain. Tanah semacam itu dimintakan izin kepada pemiliknya supaya bisa digarap dan hasilnya dibagi. Menurut Tocil, mengurus warganya tidak begitu sulit. Ini dibuktikannya dengan anjuran anak-anak supaya bersekolah dan warganya masuk Keluarga Berencana. Ternyata anak-anak usia sekolah hampir semua bersekolah dan warganya sudah 24 orang yang masuk Keluarga Berencana. Yang sulit adalah mengatur warganya untuk bertugas ronda malam.

Amil. Amil dimasa kini tidak banyak berbeda dengan Amil dimasa sebelumnya, baik cara pengangkatannya, maupun cara-cara atau syarat-syarat pendukungnya. Amil tetap dipandang sebagai pimpinan masyarakat di lokasi penelitian karena peranannya di masyarakat. Uraian mengenai Amil ini sudah banyak kami kemukakan dalam bagian terdahulu. Sebagai pelengkap dalam bagian ini kami akan menambahkan sedikit pengalaman para Amil di lokasi penelitian.

Aspas di kampung Malaka mau pun Nombong di Pondok Kelapa, menjelaskan bahwa warganya kalau melakukan pernikahan menurut cara "kawin kantor". Kawin Kantor dimaksudkan bahwa perkawinan atau akad nikah itu dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan. Jalan itu banyak ditempuh karena biayanya paling murah. Sedang kawin panggilan, yaitu memanggil Penghulu ke rumah, biayanya lebih mahal.

Untuk memeriahkan pesta perkawinan dahulu biasanya menyajikan hiburan seperti wayang kulit, tanji dan topeng. Sekarang masyarakat di

lokasi penelitian lebih senang mengadakan pengajian/Maulidan. Hal ini dinilai oleh Amil juga oleh para pemuka masyarakat, suatu keadaan yang lebih baik karena di samping masyarakat diisi rokhaninya, keributan pun banyak berkurang. Pada masa lalu keributan sering ditimbulkan dari perjudian yang hadir dalam pesta-pesta yang diadakan masyarakat.

Hansip. Kata Hansip adalah singkatan dari Pertahanan Sipil. Dalam tugasnya merupakan perangkat pembantu pemerintah di bidang keamanan lingkungan. Tempat bertugas ada di RT, RW, Kelurahan dan sebagainya. Pengangkatan Hansip biasanya melalui pencalonan dari masyarakat kemudian disahkan oleh RT maupun unsur masyarakat lainnya.

Hansip tidak memperoleh gaji dari pemerintah. Imbalan jasa diperoleh dari kebijaksanaan para pengurus lingkungan setempat dimana dia bekerja. Besar dan kecilnya tidak sama, begitu pula tentang pakaian dinas. Wawancara kami dengan Rouf, Mat Ali dan Muhammad yaitu para Hansip di Kampung Malaka, tidak banyak hal-hal yang perlu kami utarakan dalam bagian ini. Mereka mengatakan bahwa tugasnya dapat dilakukan dengan lancar selama ini.

Pimpinan Masyarakat Tidak Resmi Masa Kini.

Terlebih dahulu pada bagian ini kami ingin menyajikan pendapat beberapa orang informan di lokasi penelitian mengenai unsur penunjang dalam menentukan seorang pimpinan di masyarakatnya.

Tocil alias Pak Omih, seorang Ketua RT di kampung Pondok Kelapa, berpendapat bahwa yang dianggap pantas untuk diangkat sebagai seorang pimpinan adalah "Orang yang bisa mengolah rakyat dan mengimbangi masyarakat".

Salam, seorang petani di kampung Malaka, mengatakan bahwa yang baik untuk dijadikan pimpinan adalah "Orang yang sudah dikenal kebaikannya di masyarakat".

Wahab, seorang Ketua RT di Kampung Malaka berpendapat bahwa orang yang cocok dijadikan pimpinan adalah "Orang yang baik dipandang masyarakat, berilmu dan sayang kepada orang tua".

Sabeni, seorang petani yang pernah menjadi buruh di Kampung Malaka mengatakan pendapatnya, bahwa "Pimpinan itu harus jagoan".

Haji Panjang, orang tertua di kampung Malaka berkata bahwa syarat untuk menjadi pimpinan itu adalah "Kejujuran".

Rouf, anggota Hansip di Kampung Malaka berpendapat bahwa syarat untuk menjadi pimpinan itu "Orangnya harus jujur dan bisa mengatasi masyarakat, bukan karena kekayaannya atau umurnya".

Panji, penduduk kampung Malaka yang senang merantau, mengatakan bahwa pimpinan itu "Orangnya harus berani dan bisa mengurus rakyat".

Nombong Amil di kampung Pondok Kelapa menilai seorang pimpinan itu dari "Kejujurannya yang diakui masyarakat, berilmu, dipandang masyarakat dan bisa mengaji".

Tohib, pedagang eceran di kampung Pondok Kelapa mengatakan bahwa orang yang terpendang di dalam masyarakat adalah "Orang yang kaya (berkecukupan) dan bisa merawat masyarakat". Maih, petani dan pedagang di kampung Pondok Kelapa menjelaskan bahwa kalau mau dipandang di masyarakat harus "Pandai dan baik". Muhammad, petani merangkap anggota Hansip di kampung Malaka mengatakan bahwa penghormatan seseorang itu berdasarkan "kekayaan". Mat Nur, Guru ngaji di kampung Malaka berpendapat bahwa orang yang dianggap sebagai pemuka masyarakat ialah orang-orang yang "berpengalaman tinggi dibidang agama mau pun pendidikan lainnya dan bisa dengan cepat memberikan bantuan pemikiran dalam penyelesaian masalah-masalah di wilayahnya". Itulah pendapat beberapa orang anggota masyarakat tentang ukuran untuk menjadi pimpinan di daerahnya. Di bawah ini kami sebutkan beberapa orang yang dianggap sebagai pimpinan masyarakat tidak resmi di lokasi penelitian saat itu.

Haji Panjang di kampung Malaka. Hampir semua orang di kampung itu dan juga orang sekitar kampung Malaka mengenal Haji Panjang. Dia dikenal oleh masyarakat di situ sebagai orang yang baik terhadap sesamanya dan berilmu. Di samping itu dia termasuk penduduk yang tertua di kampung Malaka. Haji Panjang menjadi sesepuh di lingkungannya.

Haji Bakri, Haji Ilyas dikenal masyarakat sebagai Guru ngaji untuk anak-anak maupun orang dewasa. Dalam kegiatan keagamaan di kampung itu mereka selalu aktif. Haji Bakri diangkat sebagai penasehat RW 05 kampung Malaka dan Haji Ilyas sering memberikan ceramah dalam kegiatan Majelis Taqlim. Mereka dihormati di kampung itu dan dijadikan sebagai tempat bertanya.

Haji Bakri dikenal oleh penduduk kampung Pondok Kelapa sebagai Guru ngaji dan berilmu dalam bidang agama Islam. Dia sering memberikan ceramah dalam kegiatan Majelis Taqlim dan bisa bergaul dengan masyarakat Haji Gemin sendiri Ketua RT 01 Pondok Kelapa, mengakui bahwa Haji Bakri itu termasuk sesepuh dilingkungan RW-nya.

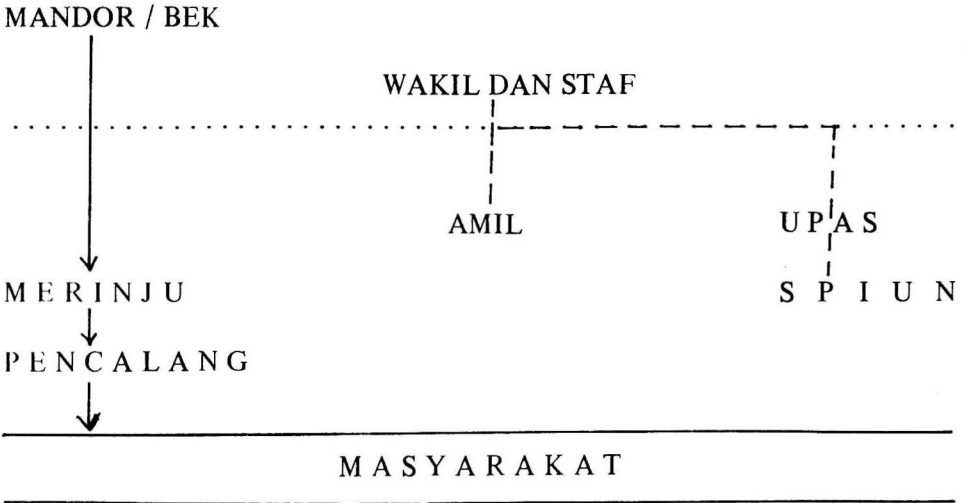
Haji Singin, di kampung Pondok Kelapa dikenal sebagai orang yang bisa bergaul dengan masyarakat. Dia dipandang berpengetahuan luas di

bidang agama Islam. Disamping itu dia pun dianggap orang berusia tua di kampung itu dan berpengalaman di bidang **lainnya**.

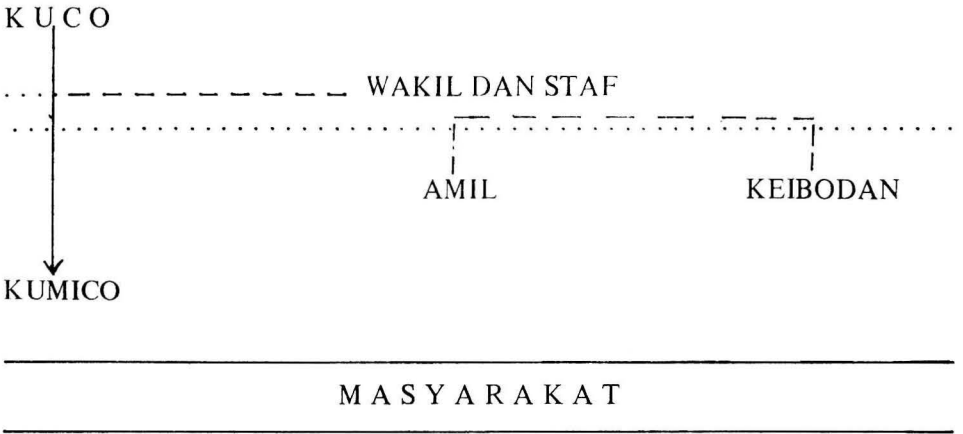
Haji Gundam adalah pensiunan pegawai Kelurahan Pondok Kelapa dipandang masyarakat sebagai orang berpengalaman dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, taat dan banyak bergaul dengan masyarakat. Dia punya keahlian sebagai dukun sunat. Dia juga dikenal sebagai orang yang tergolong berusia tua di kampung Pondok Kelapa.



Struktur Pimpinan Masyarakat Resmi di zaman Penjajahan Belanda :

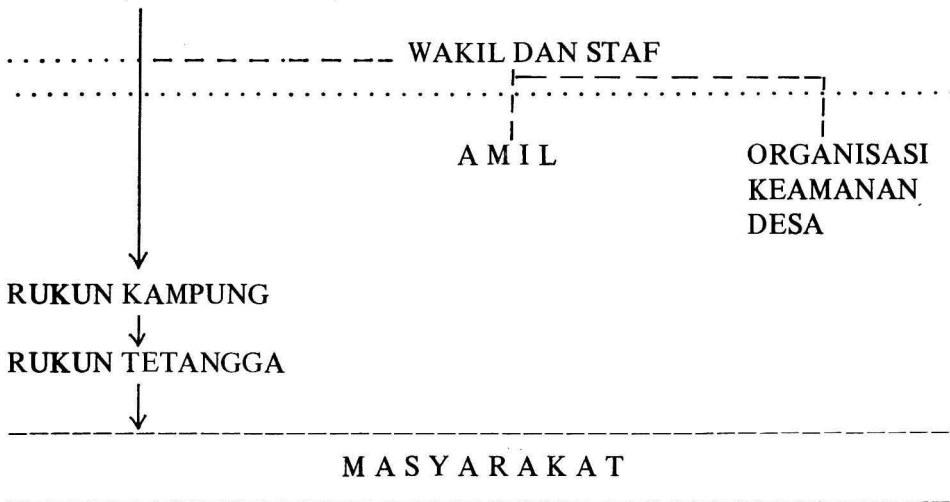


Struktur Pimpinan masyarakat resmi di zaman penjajahan Jepang :



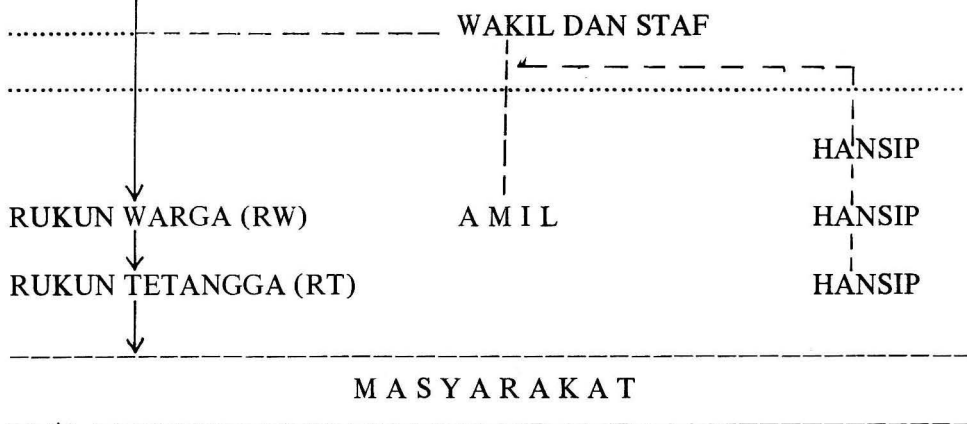
Struktur Pimpinan masyarakat resmi di zaman Kemerdekaan.

LURAH (KEPALA DESA)



Struktur Pimpinan Masyarakat Resmi masa kini :

L U R A H



BAB VI

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL

Kehidupan suatu masyarakat dalam garis besarnya berpedoman pada suatu kompleks tata kelakuan yang kita sebut adat istiadat. Kompleks tata kelakuan atau adat istiadat itu dalam praktek berupa cita-cita, norma-norma, pendirian, kepercayaan, sikap aturan, hukum, undang-undang dan sebagainya yang mendorong kelakuan manusia. Sikap individu dalam masyarakat biasanya disesuaikan dengan keperluan dirinya sendiri. Ia sedapat mungkin akan mencoba mengakhiri adat istiadat dan aturan-aturan itu karena tidak cocok dengan keperluan pribadinya (Koentjaraningrat 1977, hal 206).

Sistem pengendalian yang ada dalam satu komunitas agar setiap warga dapat berfikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, yang berlaku dalam suatu komunitas. Dengan adanya pengendalian ini diharapkan setiap warga disamping menghayati nilai, norma-norma dan aturan-aturan juga berbuat bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan tersebut (Tor, 1980 hlm. 84).

Apa yang kami lihat di lokasi penelitian? Cara-cara apakah yang ditempuh untuk pengendalian masyarakat di sana? Di bawah ini akan kami coba menguraikan berdasarkan pengamatan ditempat itu.

Pengendalian sosial dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain, dengan mempertebal keyakinan dengan memberi imbalan, dengan mengembangkan rasa mau, dan dengan mengembangkan rasa takut.

Dengan mempertebal keyakinan dapat melalui beberapa jalur pendidikan, sugesti sosial, propaganda, serta kepercayaan dan agama. Dalam mempertebal keyakinan, dikenal cara pendidikan formal dan nonformal. Di kedua lokasi baik di Pondok Kelapa Jakarta Timur, maupun di kampung Malaka Jakarta Utara, kedua cara pendidikan tersebut telah lama dikenal dan diterapkan di masyarakat setempat. Untuk pendidikan formal, melalui pendidikan di sekolah-sekolah, Madrasah dan kelompok-kelompok pengajian. Untuk pendidikan non-formal, melalui petuah-petuah, sikap hidup sehari-hari dari orang tua mereka, dari pengajian-pengajian, ceramah-ceramah agama, dakwah dan pepatah-pepatah.

Menurut pengamatan kami, pengendalian sosial dalam mempertebal keyakinan lebih banyak diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui cara pendidikan non-formal. Kita dapat melihat bahwa hampir sebagian

besar penduduk masyarakat Betawi di lokasi tidak mengenyam pendidikan sampai selesai, rata-rata hanya sampai tamatan Sekolah Dasar. Namun demikian anak-anak mereka sebagian besar sangat patuh akan nasehat dan kehendak orang tuanya. Meskipun ada beberapa diantara anak-anak itu menyimpang, tetapi pada umumnya memenuhi harapan orang tua mereka. Pendidikan formal diberikan secara bertahap sesuai dengan kurikulum pendidikan. Pendidikan ini tidak hanya berkisar pada pelajaran teori, tetapi dinilai pula hasilnya dalam kehidupan masyarakat. Peranan guru sangat menonjol. Pendidikan non-formal bertujuan sama, menuju kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan, seseorang akan merasa memperoleh keyakinan pada dirinya, lebih percaya diri sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Dari keyakinan ini setiap individu akan dapat berfikir dan bertindak lebih sesuai dengan norma-norma yang diharapkan oleh lingkungannya.

Pendidikan. Cara pengendalian sosial melalui pendidikan kiranya sudah cukup dimengerti. Kami tidak akan menguraikan lagi. Di sini hanya akan menjelaskan tentang kegiatan pendidikan di lokasi penelitian, di kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa.

Di kampung Malaka belum ada bangunan sekolah. SD Inpres berada di kampung Kandang Sapi yang letaknya tidak begitu jauh dari kampung itu. Anak-anak dari kampung Malaka banyak bersekolah di sana. Apabila mereka telah tamat dan akan melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Pertama, harus mencari tempat lain di mana sekolah-sekolah yang dituju berada. Anak-anak yang melanjutkan sekolah dari kampung Malaka belum banyak jumlahnya. Faktor biaya sangat menentukan bagi penduduk dalam melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

Di samping pendidikan umum, di kampung itu diadakan pula pendidikan agama atau madarasah. Walaupun tidak ada bangunan khusus, penyelenggaraannya bisa di Mesjid, Langgar atau rumah penduduk tertentu. Tenaga pengajar terdiri dari para ulama seperti Haji Ilyas, Ustaz Sabu, Mat Nur dan lain-lain.

Mat Nur menguraikan pengalamannya sebagai pendidik (Guru mengaji) di kampung itu. Ia membagi anak didiknya menjadi dua kelompok belajar. Kelompok anak yang berusia dibawah 12 tahun, merupakan kelompok dasar, dan berusia di atas itu sebagai kelompok lanjutan. Cara penyajian pelajaran dimulai membaca selawat dilanjutkan dengan fatekah. Setelah itu baru belajar membaca dan menulis Al Qur'an.

Dalam setiap waktu belajar, dia selalu memberikan pula pendidikan

budi pekerti. Anak kelompok dasar diberikan pengetahuan tentang rukun sembahyang dan kelompok lanjutan diajarkan **nahu, syorof, fikih tauhid** dan ilmu **tafsir**.

Dengan pendidikan budi pekerti, menurut Mat Nur, diharapkan anak-anak akan selalu hormat kepada orang tua, guru dan para pemimpin di masyarakat. Begitu pula sesama kawan, anak akan selalu bersikap sopan dan saling menghargai. Jangan sekali-kali menolak perintah atau melanggar nasehat orang tua, guru dan para pemimpin. Apabila akan bepergian harus meminta izin dahulu kepada orang tua, cium tangan perlu dilakukan sewaktu berjabat tangan dengan orang tua yang dihormati. Dengan sesama kawan harus tolong menolong

Cara berpakaian diajarkan pula. Waktu belajar mengaji; anak laki-laki harus berpakaian rapih dan bersih, rambut disisir, pakai peci dan berkain sarung. Bagi anak wanita, diharapkan berbaju lengan panjang, berkain panjang dan keruding. Semua anak didik Mat Nur kalau pulang mengaji diharuskan untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Apabila mempunyai keperluan lain, bisa kembali lagi setelah mendapat izin orang tua.

Apa yang kami uraikan di atas, terdapat pula di kampung Pondok Kelapa. Di sana SD Inpres letaknya lebih dekat, hanya beberapa ratus meter saja dari pusat perkampungan itu. Untuk anak-anak melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama atau atas, harus pergi ke Klender, Jatinegara atau daerah lain.

Seperti halnya di kampung Malaka, di kampung Pondok Kelapa pun belum ada bangunan khusus untuk Madrasah. Haji Bakir dan Amil Maksom banyak disebut-sebut para informan sebagai Guru mengaji anak-anak di kampung itu. Di kampung Pondok Kelapa sebagian besar penduduknya beragama Islam hanya ada beberapa orang saja yang bukan beragama Islam. Mereka kebanyakan orang pendatang. Demikian menurut penjelasan Haji Gemin, Ketua RW 01 disana. Keadaan ini agak berlainan dengan penduduk kampung Malaka yang seluruhnya beragama Islam. Sampai sejauh mana peranan dan pengaruh agama Islam dalam turut mengatur tata kelakuan penduduk di lokasi penelitian. Di bawah ini kami coba untuk menjelaskannya.

Sembahyang (Shalat). Sembahyang lima waktu sehari semalam merupakan kewajiban yang banyak dipatuhi oleh penduduk di lokasi penelitian. Penduduk yang kebanyakan menjadi petani, telah terbiasa pergi ke **sawah** atau ladang di pagi hari setelah selesai sembahyang subuh. **Sembahyang**

dhuhur, tidak jarang mereka lakukan di sawah atau ladang, di sela-sela waktu istirahat dalam pekerjaannya. Begitu pula para pedagang keliling sering melakukan sembahyang di Mesjid atau langgar yang dilaluinya, apabila waktu sembahyang telah tiba.

Para petani kembali ke rumah dari tempat kerjanya di sore hari sebelum waktu sembahyang magrib. Di malam hari sering dilakukan sembahyang bersama oleh para penduduk di kampung Malaka maupun Pondok Kelapa, terlebih-lebih di hari Jum.at. Orang yang tidak pernah melakukan sembahyang dengan taat, kurang mendapat penghargaan di masyarakat. Taat sembahyang sering pula mendapat penghargaan di masyarakat. Taat bersembahyang sering pula dijadikan ukuran penilaian dalam memilih calon menantu.

Pengajian (Majlis Taqlim). Seminggu sekali di Pondok Kelapa maupun di kampung Malaka, diadakan pengajian bagi kaum Bapak dan kaum Ibu. Waktu dan tempatnya biasa terpisah. Kaum ibu lebih sering menggunakan waktu pagi dan para bapak kebanyakan sore atau malam hari. Mesjid adalah tempat yang paling sering dipakai, namun ada juga di rumah-rumah secara bergiliran sambil berarisan. Kegiatan semacam ini ada yang menamakan **minggoan**, ada juga yang menyebut **hadir**.

Pada acara semacam itu pokok pembicaraan berkisar soal-soal keagamaan. Orang belajar bagaimana membaca Al Qur'an yang lebih baik, dan tatacara sembahyang. Kadang-kadang dibicarakan juga tentang amal Masjid, bagaimana cara bergotong-royong memperbaiki Mesjid, besar tiap anggota harus memberi sumbangan, dan kapan dilaksanakannya. Kerukunan di rumah tangga dan kerukunan antar tetangga sering diberi petunjuk-petunjuknya. Demikian keterangan Rohali di kampung Malaka. Di kedua lokasi penelitian sistem pengajian yang dilaksanakan tidak jauh berbeda. Misalnya dalam acara Perayaan Maulid Nabi yang diperingati secara besar-besaran dan rutin setiap tahun, acara pengajian setiap minggu dan lain-lain.

Manih dan Maimunah yang biasa ikut **hadir** di kampungnya, menjelaskan bahwa: "Hadir di sini diselenggarakan setiap hari Kamis pagi". Biasa diberi ceramah tentang pentingnya orang harus sembahyang, nasehat, petunjuk serta kewajiban seorang Islam, bagaimana hubungan suami isteri agar selalu rukun dalam rumah tangga, dan alangkah dosanya kalau kita melalaikan kewajiban.

Sewaktu-waktu dirundingkan pula tentang pembangunan wilayah seperti perbaikan jalan dan saluran air, menggiatkan keamanan lingkungan

dan membantu orang-orang yang serba kekurangan di wilayahnya. Demikian Tocil dari kampung Pondok Kelapa menambahkan keterangannya kepadakami.

Naik Haji. Pergi ke tanah suci untuk menunaikan Ibadah Haji,, merupakan cita-cita setiap orang Muslim. Pengaruh agama Islam mendorong anggota masyarakat do lokasi penelitian untuk bisa secepatnya **pergi berlayar**, demikian pendapat Haji Rosyid dari kampung Malaka. Kalau orang sudah menjadi Haji biasanya ada perbedaan dari sebelumnya. Sebelum pergi Haji kebanyakan orang bebas dalam berbicara yang kurang sopan, bisa **berkongkow-kongkow** di sembarang tempat dan berpakaian seenaknya. Setelah menjadi Haji orang harus taat, kumpul-kumpul ada tempatnya di Mesjid, "omong jorok" sudah tidak pada tempatnya lagi, dan berpakaian pun harus yang rapih dan sopan. Seorang Haji harus bisa menjadi contoh di masyarakat, demikian kata Haji Rosyid.

Arjana saat itu memberi komentar "yang berubah itu tingkah lakunya kalau pekerjaannya sih biasa-biasa saja". Dulu petani, setelah pulang berlayar menjadi petani juga. Di kampung lain kalau pulang berlayar biasanya buka usaha lain, misalnya jual bahan bangunan, material dan sebagainya. Memang kalau punya usaha di tempat, waktu untuk menjalankan ibadah juga lebih gampang, katanya.

Pergaulan di masyarakat. Norma-norma agama Islam berpadu dengan adat dan melahirkan tata pergaulan antar insan di masyarakat. Seorang isteri banyak tinggal di rumah, berbelanja ke pasar untuk kebutuhan rumah tangga dilakukan oleh suami. Hal itu dilakukan untuk mencegah timbulnya godaan terhadap seorang isteri yang bisa berakibat adanya keributan-keribtuan di dalam rumah tangga.

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan ada batasnya. Seorang laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa tidak pantas berjalan bersama kecuali muhrimnya atau keluarganya. Dalam berpakaian begitu juga, seorang ibu rumah tangga kalau hendak bepergian lebih senang memakai kain panjang, kebaya panjang dan berkerudung dari pada memakai rok. Kaum laki-laki tidak lepas peci atau sorban kalau ia sudah menjadi Haji. Untuk salam dalam bertamu banyak dipergunakan kata "Assalamu'alaikum dan Walaikum salam" daripada kata "sepada" atau lainnya.

Ada pula larangan-larangan yang berlaku di masyarakat seperti "tidak boleh pergi ke sawah atau ladang di tengah hari", "tidak boleh bermain di saat matahari terbenam" dan lain sebagainya. Larangan ini pada hakekatnya

adalah, orang tidak pantas bermain atau berkeliaran di luar, karena saat-saat itu adalah waktu bersembahyang. Dengan kata lain, pada saat seperti itu orang harus melakukan sembahyang.

Hiasan dinding pada rumah-rumah di lokasi penelitian lebih banyak memperlihatkan gambar-gambar yang bertuliskan huruf Arab, gambar mesjid, binatang buraq, permadani atau sejadah yang bergambar alam (kehidupan) di tanah suci dan lain sejenisnya. Mereka tidak mau memasang gambar-gambar hiasan dinding seperti gambar bintang film, lukisan dan sejenisnya. Menurut kepercayaan bahwa kalau gambar-gambar yang tidak senonoh itu dipasang di rumah, maka malaikat tidak akan mau datang ke tempat itu.

Hilangnya kesenian rakyat di lokasi penelitian. Kebiasaan masa lalu kalau ada pesta, seperti perkawinan, khitanan, baritan dan sebagainya, biasanya menyajikan hiburan berupa kesenian rakyat, misalnya lenong, tanji, wayang kulit Betawi, topeng, tabuh-tabuhan (liningan) dan sebagainya. Pada saat sekarang hiburan seperti itu sudah diganti dengan acara Maulidan, atau pengajian. Menurut Haji Panjang di kampung Malaka maupun Amil Maksud di Pondok Kelapa, keadaan ini terjadi karena di daerahnya sekarang sudah banyak pengajian-pengajian. Orang merasa malu atau tidak panas lagi kalau di pesta-pesta sekarang masih memakai hiburan kesenian rakyat.

Sebagai akibatnya maka di lokasi penelitian, kami hanya mengenal perkumpulan rebana atau kasidah, sedangkan perkumpulan kesenian jenis lain tidak terdapat. Penduduk lebih gemar mendengarkan lagu-lagu yang bergirama padang pasir dari pada lagu lainnya.

Mengarak pengantin kawin, pengantin tamat ataupun pengantin sunat, sekarang dilakukan dengan rebana. Begitu pula dalam acara-acara kemeriahan setempat, seperti hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dan sebagainya.

Sugesti sosial. Dalam mempertebal keyakinan melalui lajur sugesti sosial baik yang terdapat di kampung Pondok Kelapa Jakarta Timur, maupun di Kampung Malaka Jakarta Utara pada dasarnya hampir sama. Hasil dari wawancara menunjukkan adanya kecenderungan hampir setiap anggota masyarakat berusaha memenuhi kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat sebagai suatu norma sosial.

Di dalam sugesti sosial masyarakat terdapat dogeng-dogeng, cerita-cerita, pepatah-pepatah atau nasehat-nasehat. Beberapa ceritera rakyat seperti apa yang diungkapkan oleh Haji Gundam, bekas seorang Lurah dan

bekas juragan pada zaman penjajahan Belanda, ia mengungkapkan bahwa masyarakat Betawi sangat bergantung sekali pada pimpinan. Mereka jarang ada yang berani bertindak atau berinisiatif sendiri tanpa sepengetahuan pimpinan setempat. Menurut ceriteranya dahulu ada seorang jagoan yang sangat disegani masyarakat. Dahulu **jagoan-jagoan** itu diangkat sebagai pendamping pimpinan setempat.

Dari wawancara dengan informan lain mengatakan pula bahwa dahulu di daerah Klender ada seorang yang menjadi **tuan tanah**. Pada hal dahulu jarang pemilikan tanah diserahkan atau dibeli oleh orang-orang pribumi. Nama tuan tanah pribumi itu adalah Mas Achmad. Hal ini merupakan suatu kebanggaan, karena di kalangan mereka di daerah Klender ada seorang tuan tanah pribumi. Oleh karena itu sugesti sosial ini timbul selain karena adanya jagoan-jagoan ataupun tuan tanah (orang yang kaya) juga karena adanya anggapan terpuji kepada **orang-orang yang bijak**. Orang bijak, yaitu orang yang tidak saja kaya, tetapi dapat dan mau mengerti kehendak masyarakat. Ia harus dapat **tarik mundur** (yaitu mengerti masyarakat). Hal yang dianggap baik dalam masyarakat Betawi antara lain :

Seorang anak tidak berani membantah pada orang tua atau guru.

Orang tua yang dapat mengajarkan ngaji kepada anak-anak mereka.

Seorang wanita atau gadis tidak berjalan-jalan bersama dengan laki-laki.

Setiap orang harus menjalankan ajaran agama dengan patuh dan baik.

Seorang pimpinan masyarakat yang bisa mengerti kehendak masyarakat.

Setiap orang harus berjiwa gotong royong baik dalam kesenangan maupun dalam kesusahan.

Melaksanakan amanat orang tua sebelum ia meninggal. Misalnya ingin dikubur di pekarangan rumah sesudah ia meninggal. Hal ini dapat dimengerti karena dengan adanya kuburan di depan atau di pekarangan, mungkin sekali penghuni rumah itu akan selalu ingat kepada pesan-pesan dan merasa terus berkumpul dengan orang tuanya. Tidak mustahil seseorang yang akan melakukan hal-hal kurang baik, setelah melihat kuburan orang tuanya mungkin akan mengurungkan niatnya.

Melarang kaum ibu pergi ke pasar. Hal ini dimaksudkan supaya kaum wanita tidak sering meninggalkan rumah. Menurut mereka kurang baik kalau wanita sering keluar rumah, baik bagi wanita yang belum kawin maupun yang sudah berkeluarga. Wawancara lain mengatakan bahwa kaum wanita pada masyarakat Betawi, malu bila pergi ke pasar, karena **tidak bisa menawar** dan "banyak maunya". Sehingga belanja sehari-hari **dilaku-**

kan setiap minggu sekali oleh kaum laki-laki atau suami. Perempuan hanya tinggal menerima apa yang dibeli oleh suami, tanpa perlu membantahnya. Dilihat lebih jauh hal ini untuk menjaga keutuhan rumah tangga serta melatih hidup patuh dan hemat.

Pepatah-pepatah dan pantangan-pantangan.

1. Jangan **nemblag (menepak) pantat**, nanti di lamar urung. Pepatah itu ditujukan terutama kepada anak gadis. Sang gadis jangan dipukul pantatnya oleh orang lain. Terlalu sering dipukul pantatnya, bisa mengakibatkan jauh jodohnya.
2. Jangan **menaikkan kaki di atas pada waktu tidur**, maksudnya menyan-darkan di dinding, karena dapat disangka orang jahat atau dituduh orang.
3. Jangan **tidur celentang**, supaya tidak terbayang pikiran yang bukan-bukan.
4. **Pemali duduk di palang pintu**, suka jauh jodoh maksudnya akan meng-orang jalan.
5. **Anak-anak jangan keluar magrib**, karena pada saat itu banyak sandekala artinya pada waktu-waktu magrib orang-orang harus bersembahyang dan anak-anak harus menghormati waktu-waktu sembayang. Menurut pe-ngertian mereka pada waktu pergantian siang ke malam setan-setan sering keluar untuk mengganggu manusia.
6. **Jangan menyimpan tangan di kepala**, supaya tidak ditinggal mati orang tua cepat-cepat.

Propaganda. Meyakinkan orang lain dengan cara propaganda atau berpidato dan ceramah keagamaan, dilakukan oleh masyarakat di kedua lokasi penelitian. Usaha itu biasanya terungkap dalam pidato yang berdasarkan pada nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Kadang-kadang diungkapkan pula contoh-contoh dari peri kehidupan para pemimpin yang bijak yang diharapkan dapat memberikan contoh bagi rakyat banyak.

Tidak jarang dalam isi pidato-pidato para pemimpin setempat disebutkan hal-hal yang membanggakan daerahnya, misalnya tentang keamanan, tentang asal muasalnya tokoh silat dari daerahnya, misalnya tentang keamanan, tentang asal muasalnya tokoh silat dari daerahnya, tentang hasil

taninya dan sebagainya. Seorang informan pernah mengatakan bahwa Duren Klender mengandung sembilan rasa yang tiada duanya dibandingkan dengan duren-duren lainnya yang ada di wilayah Jakarta.

Bentuk propaganda lainnya yang hidup di kalangan mereka terdapat dalam cerita-cerita atau adegan-adegan Topeng Betawi, antara lain dalam ceritera Jantuk. Ceritera Jantuk itu bersifat humor, tetapi berisi pendidikan dalam bentuk propaganda. Ceritera Djurdjana yang menunjukkan kejujuran seseorang.

Kebanggaan dan rasa cinta daerahnya nampak dalam ungkapan-ungkapan mereka di dalam saat diwawancarai. Begitu pula dalam ungkapan-ungkapan isi pidato pimpinan setempat. Isi pidato pemimpin setempat itu disesuaikan dengan kepentingan dan keadaan pada saat kegiatan itu diadakan. Rasa cinta desanya terlihat dalam pilihan mereka lebih senang hidup berkumpul dengan sanak keluarga baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Bila **seseorang** diantaranya sudah berkeluarga **misah**, atau mempunyai rumah **pemberian** orang tua disekitar pekarangan atau kebun orang tua mereka, **mereka** masih tetap diawasi oleh orang tuanya secara tidak langsung.

RW. adalah singkatan dari Rukun Warga yang dipimpin oleh Ketua RW. Dari namanya sudah kita duga akan ada tugas-tugas di masyarakat. Ketua RW berkewajiban dalam membina, memelihara, dan meningkatkan kerukunan antar warga di daerahnya. RW merupakan pembantu Aparat Pemerintah dalam suatu wilayah tertentu. Dalam melaksanakan tugasnya berpedoman kepada ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Pemerintah. RW berfungsi sebagai pembantu dan penerus pemerintah dalam melaksanakan programnya di masyarakat.

Pertemuan antar RW dalam suatu Kelurahan biasa dilakukan baik secara periodik maupun insidental. Kadang-kadang terjadi pertemuan antar RW dalam suatu kecamatan, bahkan pernah juga terjadi di DKI Jakarta pertemuan para pemuka masyarakat termasuk RW di dalamnya dengan pihak Walikota setempat. Pertemuan semacam ini disebut "tatap muka" antar para Pejabat Pemerintah dengan tokoh-tokoh masyarakat di wilayahnya.

Materi pembicaraan dalam pertemuan semacam di atas umumnya berkisar pada usaha-usaha untuk meningkatkan pembangunan, termasuk pembinaan kerukunan antar warga, di wilayah wewenang masing-masing Unit Kepemimpinan. Diberikan pula pengarahan memelihara dan meningkatkan tertib hukum undang-undang di samping RW dalam kegiatan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP).

RT merupakan singkatan dari Rukun Tetangga yang dipimpin oleh Ketua RT. RT berkewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kerukunan antar tetangga atau rumah tangga, fungsi dan tugasnya sebagai pembantu aparat pemerintah tidak berbeda dengan RW. Pertemuan antar RT dalam suatu lingkungan RW biasa diselenggarakan. Sering atau tidaknya kadang-kadang bergantung kepada keadaan wilayah masing-masing. Materi pembicaraannya tidak berbeda dengan apa yang telah kami sampaikan di atas. RT merupakan jembatan antara RW dengan warga.

Bagaimana cara Ketua RT menyampaikan hasil **pertemuan** kepada paraarganya? Teknik yang umum adalah melalui **pertemuan** antararganya. Adapula melalui edaran atau pengumuman tertulis, tetapi kadang-kadang mereka tempuh dengan berkunjung ke rumah-rumah penduduk.

Tocil salah seorang Ketua RT Pondok Kelapa lebih suka menempuh cara yang terakhir kami sebutkan. Begitu pula Wahab Ketua RT 005 di kampung Malaka.

Mengapa cara itu sering mereka tempuh? Alasan yang dikemukakan diantaranya karena sering menemui kesulitan dalam mengumpulkan warga akibat keterbatasan waktu mereka masing-masing, mereka juga merasa kurang bisa bicara dimuka orang banyak, apalagi harus mengemukakan sesuatu. Tidak jarang diantara para warga, kurang bisa menangkap pembicaraan di dalam suatu petemuan. Kalau berkunjung ke rumah-rumah mereka bisa bebas menyampaikan dengan cara sendiri-sendiri. Di lokasi penelitian, penyampaian tugas-tugas RT ataupun RW sering digabungkan dengan acara pengajian (**mingguan**).

Di lokasi penelitian kami tidak menemukan dongeng-dongeng atau cerita-cerita yang berfungsi sebagai pengendalian sosial di masyarakat. Rouf lebih sering memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Dia tidak mempunyai dongeng yang bisa disampaikan kepada anaknya. Dia pun tidak pernah mendapat dongeng atau ceritera dari pada orang tuanya. Nasehat yang biasa diberikan ialah : Anak harus sembahyang dan harus patuh segala perintah orang tua.

Sistem pengendalian sosial dengan memberikan imbalan yang jelas, juga tidak kami temui. Para informan hanya menjelaskan bahwa bagi orang yang dianggap berjasa bagi kehidupan di kampungnya, biasanya diberi penghormatan sikap serta pelayanan yang lebih dari orang kebanyakan.

Pengaruh agama Islam cukup besar di kampung itu. Tata kelakuan yang berlaku selaras dengan norma-norma agama. Kehidupan di akhirat ditentukan pula oleh kehidupan di dunia, diyakini benar oleh penduduk. Bagi orang-orang yang keluar dari tata kelakuan itu akan mendapat sanksi dan gunjing di dalam masyarakat. **Kawin tubruk**, merupakan salah satu sanksi bagi pergaulan pria dan wanita yang melewati batas menurut norma di kampung itu.

Penduduk selalu menghindari agar tidak terjadi sanksi itu pada dirinya atau keluarganya. Bagi seorang isteri ada larangan, jangan "berkeketuan" di rumah tetangga nanti jadi kembang cerita orang. Maksudnya adalah jangan suka mengobrol dengan tetangga sambil mencari kutu, sebab pada kesempatan ini sering dibicarakan pula hal-hal yang tidak pantas. Biasanya sering membicarakan hal rumah tangga orang lain, pada hal keadaannya sendiri belum tentu baik. Akhirnya bisa menimbulkan pertengkaran suami istri dan menjadi buah bibir orang.

Rohali yang berumah di tepi jalan dan sawah di kampung Malaka membuka warung di rumahnya. Beberapa kali kami menumpang tempat untuk makan di situ. Menurut pengamatan kami, tempat itu sebagai tempat pertemuan sebagian penduduk di kampung itu, terlebih-lebih di waktu sore hari di mana orang sudah lepas kerja. Sewaktu-waktu ada pula seorang pedagang yang mampir di warung. Kadang-kadang orang yang sedang menggiling padi sebelah kiri warung Rohali mampir pula di tempat itu. Waktu kami berbincang-bincang dengan mereka yang ada di warung Rohali, ter-cetus adanya penemuan bayi di sebuah kali di sebelah kampung Malaka.

Menurut Panji dan kawan-kawannya, kejadian itu telah menggegerkan penduduk di kampungnya, bahkan hampir semua penduduk di kampung itu sempat ikut menyaksikan. Saat kejadian itu, orang membicarakannya di warung, di Mesjid, pengajian dan di tempat-tempat lainnya. Demikian Panji dan kawan-kawannya menjelaskan kepada kami. Di tempat lain di wilayah RT 001 kampung Malaka, tampaknya ada pula tempat pertemuan penduduk sehabis bekerja. Bahkan warung yang terletak di tepi jalan padat karya merupakan tempat khusus bagi para **tukang ojek** di kampung itu. Dari mereka kami pun mendengar bahwa di rumah tetangganya ada tempat menginap beberapa wanita nakal. Berita itu sudah diketahui para penduduk. Para pemuka masyarakat saat itu sedang meneliti kebenaran berita itu. Rouf menjelaskan bahwa berita itu masih merupakan kabar burung.

Menurut Mat Nur, apabila di kampung itu ada perbuatan seseorang yang membuat aib di kampungnya, maka orang itu dipanggil oleh para pe-

muka masyarakat untuk diberi nasehat-nasehat. Kepada orang tetangga dekat dengan orang tersebut, dianjurkan untuk selalu mengajaknya ke **Majlis taqlim** atau kepada kegiatan masyarakat lainnya di kampung itu.

Hukum adat. Dalam mengembangkan rasa takut melalui hukum adat, dapat dilihat dari beberapa bentuk perbuatan yang dilarang dan diharuskan menurut adat setempat. Barangkali bentuk-bentuk perbuatan yang dilarang tersebut adalah snada dengan ajaran-ajaran agama, akan tetapi barangkali juga berlainan.

Dalam kegiatan-kegiatan tertentu bentuk perbuatan seperti berkumpulnya kaum laki-laki dengan kaum wanita pada satu saat dan satu tempat dengan tidak tentu tujuannya adalah jelas dilarang oleh agama sebab lain mukhrim, dan juga dilarang oleh adat setempat karena "tidak pantas" dipadang masyarakat.

Perbuatan-perbuatan lainnya seperti **kawin tubruk** atau **kawin gembrong** yang dikenal pada masyarakat Betawi dibenarkan menurut adat, tetapi tidak dibenarkan oleh agama. Sebaiknya perkawinan dilakukan secara baik-baik. Meskipun sah, perkawinan seperti itu adalah kurang menyenangkan.

Perbuatan lainnya yang dilarang oleh agama adalah bertemunya calon "pacar" laki-laki yang **ngelancong** pada pihak wanita semalam suntuk. Dilarang agama, karena termasuk pada pelanggaran terhadap ajaran agama. Akan tetapi menurut adat perbuatan tersebut tidak dilarang asal dalam batas-batas tertentu.

Sanksi-sanksi yang ada terhadap pelanggaran memang ada dilaksanakan. Sebagai contoh pada orang yang melakukan **serong** di kampung Malaka dan diketahui oleh rakyat setempat kemudian "diadili" dengan cara memanggil masing-masing tersangka. Selanjutnya bagi yang bersalah dikenakan "hukuman", yaitu dengan cara harus kawin, atau meminta maaf atau membayar kerugian, atau dengan pemberian nasehat dan pemberian kegiatan keagamaan secara kontinu pada yang melakukan kesalahan tersebut.

Kasus pembuangan seorang bayi di sebuah Kali di kampung Malaka telah menyebabkan keributan dan kemarahan penduduk. Untuk mengatasinya, tokoh masyarakat setempat telah melacak siapa yang telah berbuat. Ternyata pembuangan mayat tersebut bukan perbuatan penduduk setempat, tapi orang luar yang sengaja membuangnya di Kali itu.

Sanksi-sanksi tertulis terhadap pelanggaran perbuatan secara adat pada masyarakat Betawi tidak ada, hanya berdasarkan pada aturan-aturan

lisan. Sanksi secara agama jelas tertulis pada ajaran-ajaran Islam dan menjadi beban tersendiri bagi si tertuduh. Perasaan berdosa akan menghantui dan mengejar-ngejar perasaannya. Keadaan seperti itu merupakan suatu siksaan bathin yang tidak berkeputusan bagi orang yang bersalah.

Cara-cara pelaksanaan sanksi dalam masyarakat hanya dilakukan dengan dua cara, yaitu :

Pertama apabila terjadi pelanggaran ringan yang bisa diselesaikan diantara aparat RT dan RW, penyelesaiannya akan berjalan cepat. Sanksi-sanksi itu misalnya, didamaikan, didenda, diberi nasehat, diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan agama atau pengajian-pengajian dan sebagainya.

Kedua apabila pelanggaran agak berat, maka penyelesaiannya dilaksanakan oleh aparat pengadilan setempat yang prosesnya akan berjalan lambat. Sanksi-sanksinya ditentukan oleh hukum yang berlaku secara umum misalnya, dihukum kurungan, hukum denda, dipecat secara tidak hormat, dikenakan biaya pengadilan dan sebagainya.

Pengaruh sanksi dalam masyarakat dapat lebih meyakinkan anggota masyarakat supaya tidak berbuat kesalahan yang jelas-jelas dilarang agama maupun adat. Pengaruh sanksi agama, yang tertulis dalam ajaran-ajaran Al Qur'an, telah mengakibatkan kegiatan-kegiatan agama semakin ditingkatkan. Anggapan ini pada kenyataannya di kedua lokasi penelitian memang benar dilaksanakan.

Demikian pula sanksi adat, secara abstrak masih melekat pada orang Betawi. Orang Betawi secara tidak langsung masih menjunjung tinggi adat kebiasaan setempat, disamping karena takut dipergunjingkan juga karena faktor pengaruh orang tua. Kepatuhan anak-anak terhadap orang tua dan guru masih dilakukan dengan baik. Hal itu tidak lepas dari pengaruh dan sanksi, baik yang tertulis maupun tidak.

BAB VII

BEBERAPA ANALISA

BENTUK

Berdasarkan pengertian atau batasan komunitas yang digambarkan dalam Tor, maka sudah dapat dipastikan bahwa kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa, keduanya tergolong kepada komunitas kecil. Ciri-ciri komunitas kecil pada kedua tempat itu masih tampak jelas, walaupun ciri-ciri itu tidak lengkap dan utuh seluruhnya.

Penduduk kampung Malaka masih saling mengenal antar sesamanya dan begitu pula penduduk di kampung Pondok Kelapa. Keadaan ini cukup membantu dan memperlancar tugas kami dalam mencari data dan informasi di lokasi penelitian. Pola kehidupan penduduk di kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa tak banyak aneka ragamnya. Hampir seluruh penduduk terdiri dari para petani dan sedikit sekali yang menjadi pegawai negeri atau swasta. Dalam waktu luang dari pekerjaan bertani, sering mereka menjadi buruh di pabrik-pabrik atau bangunan-bangunan. Ada pula yang lebih senang menjadi pedagang eceran atau pedagang keliling ke kampung-kampung sekitarnya. Kadang-kadang mereka juga menjadi tukang kayu atau buruh tukang, terutama bagi penduduk di kampung Pondok Kelapa.

Lembaga sosial yang tumbuh di masyarakat itu, tidak banyak. Lembaga-lembaga itu berupa perkumpulan-perkumpulan pengajian dan rukun kematian, sedangkan bentuk lain seperti koperasi misalnya, belum dilaksanakan secara nyata oleh penduduk di sana. Kehidupan bergotong-royong tetap dibina dan dipelihara dalam bentuk-bentuk kegiatan **goloran** (kerja bakti), **paketan** (arisan), **nyambat** (meminta bantuan tenaga sukarela dari para tetangga), kematian dan kegiatan lain.

Di atas telah kami sebutkan bahwa kedua lokasi penelitian termasuk kedalam bentuk komunitas kecil. Dilihat dari struktur komunitas, maka keduanya merupakan bagian dari komunitas besar suku bangsa Betawi. Alasan dari pendapat kami telah juga diuraikan dalam bab terdahulu mengenai bentuk komunitas.

Itulah gambaran atau beberapa analisa kami tentang bentuk komunitas yang terletak di kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa. Selanjutnya bagaimana kemungkinan di masa mendatang tentang bentuk komunitas

yang terdapat dilokasi penelitian itu? Apakah masih bisa bertahan seperti bentuknya yang ada sekarang ini?

Dalam hal ini kami cenderung untuk berpendapat bahwa bentuk komunitas kecil di lokasi penelitian itu akan mengalami perubahan bentuknya. Gejala perubahan itu kini sudah mulai tampak. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan penduduk dan perluasan fisik kota Jakarta, akan mendesak perubahan bentuk komunitas itu secara cepat ataupun lambat.

Akhir-akhir ini pembelian tanah penduduk oleh pihak Perusahaan Tanah dan Bangunan (PTB) sudah cukup merisaukan penduduk kampung Pondok Kelapa. Bahkan dibagian Barat kampung itu sudah dijadikan tanah perkaplingan untuk pemukiman penduduk baru. Tanah-tanah penduduk di sebelah Utara perbatasan kampung itu sudah banyak yang dibeli oleh pihak PTB dan kabarnya akan dijadikan pemukiman penduduk baru pula. Jalan aspal sudah ada yang memotong bagian Barat kampung Pondok Kelapa. Tidak mustahil kalau dalam waktu dekat ini, jaringan jalan aspal itu akan diperluas ke dalam kampung yang sekarang ini masih berupa jalan tanah.

Tanda-tanda perubahan itu kami lihat pula di kampung Malaka. Dalam tiga bulan terakhir ini tak jauh dari kampung itu sudah beridri bangunan pabrik baru dan kemungkinan pembangunan itu akan berjalan terus. Apalagi kalau kita ingat bahwa rencana Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, bahwa sebagian wilayah kota Jakarta Utara akan diperuntukkan bagi pengembangan industri kecil atau ringan. Tak heran apabila jalan padat karya yang sekarang ada akan segera menjelma menjadi jalan aspal seperti di daerah perkampungan penduduk lainnya. Kemajuan zaman tidak hanya mendorong pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan mental dan spiritual penduduknya.

PIMPINAN MASYARAKAT

Pimpinan masyarakat yang telah kami uraikan dalam bab Pimpinan Masyarakat, di lokasi penelitian terdapat dua macam pimpinan yaitu pimpinan resmi dan tidak resmi. Kedua pimpinan masyarakat itu ada sejak zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan setelah Kemerdekaan sekarang ini. Disini kami hanya akan melihat perkembangan perangkat pemerintahan di lokasi penelitian yang menjadi unsur pimpinan di tempat itu.

Kalau kita melihat perangkat pemerintahan di kampung Pondok Kelapa pada waktu zaman penjajahan Belanda, maka disitu hanya dipimpin oleh seorang **Pencalang**. Pada zaman penjajahan Jepang oleh seorang **Kumico** dan setelah Indonesia merdeka, yaitu keadaan sekarang, kampung Pondok Kelapa dipimpin oleh 4 RT dan 1 RW. Jumlah **Amil** di Pondok Kelapa dari dahulu sampai sekarang hanya satu orang. Dengan kata lain banyaknya **Amil** sebagai pimpinan masyarakat di sana tidak mengalami perkembangan dalam hal jumlah. Apa yang telah kami sebutkan itu adalah termasuk kepada kelompok pimpinan masyarakat resmi di lokasi penelitian.

Sekarang bagaimana tentang Pimpinan masyarakat tidak resmi?

Sejak dahulu hingga sekarang yang dianggap para pimpinan masyarakat tidak resmi, kebanyakan terdiri dari kaum ulama setempat yang jumlahnya relatif sama saja tiap zaman, seperti kami sebutkan diatas. Memang pertambahan itu ada, hanya tidak sebanyak seperti pertambahan jumlah para pimpinan masyarakat resmi

Dari kenyataan ini kami beranggapan bahwa pimpinan masyarakat resmi secara kuantitas meningkat dibandingkan dengan pimpinan masyarakat tidak resmi, namun kenaikan itu belum tentu dalam segi kualitasnya. Dari segi kualitas kami condong mengatakan bahwa peningkatan itu terdapat pada pimpinan masyarakat tidak resmi.

Kecenderungan ini kami dasarkan pada kenyataan di lokasi penelitian bahwa banyak program-program pemerintah yang dalam pelaksanaannya ditumpangkan atau diselipkan pada program pimpinan masyarakat tidak resmi. Sebagai contoh konkrit, misalnya dalam memberikan penyuluhan atau penerangan kepada masyarakat, tidak sedikit para RW dan RT menyajikannya di dalam waktu pengajian, dimana kegiatan itu sebenarnya yang berperan adalah pimpinan masyarakat tidak resmi.

Kejadian semacam itu berlaku pula untuk program Keluarga Berencana dan program-program pemerintah lainnya. Alasan yang dikemukakan bahwa cara itu dianggap paling praktis. Orang lebih banyak hadir dalam acara pengajian atau keagamaan dari pada acara-acara khusus RT atau RW. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara kualitas pimpinan masyarakat tidak resmi meningkat.

Perlu dimaklumi bahwa apa yang kami lakukan selama ini hanya merupakan penelitian yang masih kasar, belum mendalami bagian-bagiannya secara cermat. Karenanya untuk pimpinan masyarakat ini perlu penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam.

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL.

Sistem pengendalian sosial di lokasi penelitian, secara umum berdasarkan kepada hukum dan undang-undang yang berlaku di Negara kita. Secara khusus sistem pengendalian itu banyak bersumber kepada hukum agama Islam dan adat yang berlaku di sana. Adat itu sendiri kebanyakan berdasarkan kaidah-kaidah ajaran agama Islam.

Cara mempertebal keyakinan diterapkan melalui pendidikan resmi dan tidak resmi. Anak-anak usia sekolah di lokasi penelitian, umumnya sudah memasuki bangku sekolah, baik SD, SMP atau Madrasah.

Bagi orang dewasa, sekurangnya satu kali dalam seminggu diadakan pengajian (**minggonan** atau **hadir**). Pada kesempatan seperti itu diadakan ceramah yang bersifat umum, disamping keagamaan juga mengenai usaha-usaha untuk meningkatkan pembangunan wilayah setempat.

Melalui pendidikan dan pengajian-pengajian tersebut, maka pengaruh agama di lokasi penelitian cukup besar. Hal ini tercermin dalam ketaatan melakukan sembahyang setiap waktu, perilaku sehari-hari, kebiasaan dalam berpakaian dan sebagainya.

Di lokasi penelitian kami tidak banyak mendapatkan informasi tentang dongeng dan cerita rakyat. Di sana lebih banyak dikenal tentang hikayat-hikayat dari Nabi-nabi dalam agama Islam. Pepatah dan nasehat ada juga ditemukan di sana.

Sistem pengendalian sosial melalui imbalan konkrit tidak kami temukan dan yang ada imbalan menurut ajaran agama yaitu kehidupan setelah mati.

Peranan kepercayaan masyarakat dalam mengembangkan rasa takut, cukup berperan. Dahulu di lokasi penelitian untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan di kampungnya, selalu diadakan berbagai upacara, diantaranya upaya **baritan**. Dalam upacara itu dihidangkan makanan dan hiburan, yang maksudnya menghibur para **Dangiang** agar tidak marah. Upacara itu sebenarnya mengingatkan pula kepada masyarakat agar selalu menuruti ketentuan-ketentuan yang sudah diatur, baik secara alam maupun peraturan yang dibuat setempat.

Pengaruh ajaran agama Islam seperti telah kami kemukakan di atas, cukup besar di lokasi penelitian. Pengaruh itu berlaku juga untuk mengembangkan rasa takut. Dalam setiap kesempatan, terutama pengajian, selalu ditekankan akan "berbuat baik adalah ibadah yang akan mendapat pahala dan berbuat tidak baik adalah dosa yang nantinya akan mendapat siksa di akhirat".

Pengaruh adat di lokasi penelitian, terutama yang menyangkut tata pergaulan antara pria dan wanita (dewasa). Bila terjadi pelanggaran menurut norma-norma adat yang berlaku, maka sanksi yang dijalankan adalah **kawin tubruk**. Orang selalu menghindari agar tidak terjadi **kawin tubruk** bagi dirinya maupun bagi keluarga dan kaum kerabatnya.

Menurut pemikiran kami bahwa diantara alat-alat pengendalian sosial yang berlaku di lokasi penelitian, pada masa mendatang akan terdapat pula perubahan-perubahan. Alat-alat pengendalian yang bersumber pada hukum dan undang-undang serta agama, kiranya akan tetap berlaku dan mungkin lebih berkembang. Sedangkan alat-alat pengendalian sosial yang bersumber pada kepercayaan akan mengalami pengikisan atau penyusutan.

SISTEM PELAPISAN SOSIAL.

Pada masyarakat suku-bangsa Betawi umumnya dan dimasyarakat di lokasi penelitian khususnya, tidak terdapat pelapisan sosial secara resmi. yang ada hanya pelapisan sosial samar. Sumber pelapisan itu menurut pengamatan kami adalah pada senioritas umur. Pada zaman penjajahan, pernah terdapat pelapisan sosial yang bersumber pada kekuasaan. Hal itu sebenarnya merupakan unsur yang dipaksakan sebagai politik dari pada penjajah. Namun pelapisan sosial atas dasar kekuasaan itu sekarang sudah tidak dipakai lagi. Kini kembali ke dasar semula yaitu senioritas umur.

Hasil wawancara kami dengan para informan banyak menyebutkan bahwa pada Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha) yang mereka dahulukan untuk dikunjungi adalah orang tua sendiri dan mertua, sesudah itu baru mengunjungi lain-lainnya. Dalam memecahkan suatu persoalan masyarakat ataupun keluarga selalu meminta bantuan, nasehat dan petunjuk dari para orang tua. Berjabat tangan sambil mencium tangan dilakukan bagi orang yang usianya lebih tua dari pada dirinya sendiri. Begitu pula dalam perilaku dan tutur kata banyak memperlihatkan sikap hormat kepada orang-orang yang usianya lebih tua.

Dalam waktu kenduri atau selamatan lain, tidak ada tempat duduk khusus bagi orang-orang tertentu. Susunan tempat duduk berdasarkan waktu kehadirannya para tamu atau undangan. Siapa yang lebih dahulu datang maka ia akan mendapat tempat paling depan dibanding dengan yang datang belakangan dan begitulah seterusnya.

Dalam acara pengajian memang ada tempat khusus yang disediakan untuk penceramah, namun ini tidak ada unsur untuk membedakan penceramah dengan yang lainnya.

Kelainan tempat duduk itu hanyalah untuk diambil praktisnya saja, agar mudah dilihat oleh para hadirin dan penceramah sendiri dapat melihat para pendengarnya.

Bagaimana tanggapan para informan tentang Ketua RT? Mereka menganggap bahwa yang menjadi Ketua RT adalah orang yang mendapat tugas khusus dalam masyarakatnya. Di luar tugasnya Ketua RT tidak lebih dari seorang kawan biasa. Jadi jabatan Ketua RT tidak menyebabkan timbulnya pembedaan dalam lapisan masyarakatnya.

Di masa mendatang pada suku-bangsa Betawi, pelapisan sosial samar itu kiranya akan tetap ada. Perubahan yang tumbuh mungkin hanya di dalam dasar pandangannya.

Kesimpulan. Kesimpulan khusus telah kami cantumkan dalam setiap akhir penganalisaan bab demi bab. Apa yang akan kami jelaskan di bawah ini merupakan kesimpulan umum tentang penelitian yang telah kami laksanakan. Kesimpulan umum itu berupa :

Pertama. Hasil laporan penelitian yang kami sajikan ini belumlah merupakan hasil yang lengkap, mendalam dan terperinci. Laporan penelitian ini hanya merupakan gambaran umum yang lebih terbatas kepada bentuk komunitas kecil suku-bangsa Betawi di lokasi penelitian (kampung Malaka dan kampung Pondok Kelapa). Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, luas dan mendalam, tentunya masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Kedua. Dalam melakukan penelitian ini kami cukup mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik aparat pemerintah maupun para informan setempat. Kesulitan yang sering kami hadapi adalah terbatasnya para informan di lokasi penelitian yang memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang data yang kami perlukan. Kesulitan lain kebanyakan karena cuaca yang sering menghambat kelancaran tugas kami di lapangan.

Ketiga. Dari hasil penelitian ini ada yang menarik dari kebiasaan suku-bangsa Betawi di lokasi penelitian, yaitu tentang **paketan** (Ketrangan lengkap tentang paketan ini dapat dibaca dalam bab mengenai **Bentuk**

Komunitas). Paketan ini mengandung nilai-nilai yang dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas.

Tentunya **paketan** yang bernilai baik itu perlu dipelihara dan dikembangkan, bukan hanya di kalangan suku-bangsa Betawi saja melainkan di berbagai komunitas atau masyarakat di Negara kita. Kami merasa yakin bahwa unsur atau nilai semacam **paketan** ini terdapat pula dalam komunitas suku-bangsa lain. Dengan terdapatnya persamaan nilai yang terkandung di dalamnya, kiranya kebiasaan semacam **paketan** itu akan mudah dikembangkan.

I N D E K S

amie
baita
banyak maunya
baritan
bek
cam
coumpon
cubluk
dangiang
disunat
do'a
xtended family
fikih
form of address
geret
gudang
hadir
jagoan
jajahan pasar
joking relation shep
juragan
juragan asil
kalong wewe
kawin tubruk
keibodan

kemandoran
kongsi
kumico
kumetir
kejepi kobakan
lurah
listkol
majlis taqlim
mandor
merinyu
minggonan
nahu
ngeruwat
nyambat
paketan
petani maro pendaringan
potiah
royongan
rukun
sedekah bumi
sedekah kopi
stiwel
syaraf
telentang
tuan haji
uan haji
ulik-ulik
upas

DAFTAR – KEPUSTAKAAN

- | | |
|---------------------|---|
| Buntarman
1959 | Jakarta Kota Lambang Kemerdekaan, Jakarta, Gana. |
| Brandes, J.
1902 | Over Kaarten en platen betreffende Cut Batavia, NBG XL. |
| Budiaman
1978. | Folklore Betawi, Jakarta, Pustaka Jaya. |

- Cornelis, MR.
1933
De Bevolking vende Regentschappen, Batavia, Mester Cornelis en Buitenzorg, Kolonial Tydschrift, Maart.
- Castles, Lances
1967
"The ethnic Profile of Jakarta", **Indonesia**, April.
- Doniso
1980
"Strategi Kebudayaan", **Harian Pelita**, 12 Pebruari.
- Djajadiningrat, N.
1956
"Hari lahirnya Jayakarta" **Bahasa dan Budaya V (1)**, Jakarta.
- Dinas Pertanian DKI
1979.
Laporan Tahunan, Jakarta.
- Dinas Peternakan DKI
1978
Laporan Tahunan, Jakarta.
- Dinas Kehutanan DKI
1977
Laporan Tahunan, Jakarta.
- De Vries
1972
Masalah-masalah Petani di Jawa, Jakarta, Bhatara.
- Kantor Statistik Propinsi
DKI Jakarta
Hasil Sensus sementara Sensus Penduduk DKI Jakarta, Jakarta, Pemda DKI.
- Koentjaraningrat
1960
Ceramah tentang Kepemimpinan pada Dies Natalis, PTIK Jakarta.
- 1967
Beberapa pokok Antropologi Sosial Jakarta, Dian Rakyat.
- 1971
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, Djembatan.
- 1974
Kebudayaan mentalitet dan pembangunan, Jakarta, PT. Gramedia.
- 1977
Methodo penelitian masyarakat, Jakarta, Gramedia.
- 1979
Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru.
- Suryomihardjo, A
1977
Sejarah Budaya Jakarta, Jakarta, Dinas Museum.

- 1977 **Perkembangan Kota Jakarta**, Jakarta, Dinas Museum.
- 1977 **Beberapa segi Sejarah Masyarakat Budaya, Jakarta**, Dinas Museum.
- Puspitasari
1979 **Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Pedesaan DKI**, Jakarta, Proyek IDKD, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K.
- Soeboer Budisantoso
1967 **"Djakarkasa, a fruit-producing Village near Djakarta "Village in Indonesia**, Ithaca, Cornell University. Prees.
- Soekanto
1956 **"Sedikit tentang hal ikhwal Kota Jakarta sampai Lahirnya Republik Indonesia"**. **Buku Peringatan 429 Tahun Kota Djakarta**, Jakarta, Djapenko Djaja.
- 1956 **Tentang Karangan Prof. dr. P.A. Hussein Djajadiningrat. Hari lahirnya Djakarta**. Budaya dan Bahasa.
- Saleh, Wancik
1979 **Undang Undang R.I. Nomor 5 Tahun 1979 tetnang Pemerintahan Desa dan Undang-Undang R.I. Nomor 5 tahun 1974, tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah**, Jakarta Chalia.
- Soeparmo
1977 **Mengenal Desa, Gerak dan pengolahannya**, Jakarta, Intermasa.
- 1977 **Pemda DKI Jakarta**, Jakarta, Gita Jaya.
- 1977 **Kementerian Penerangan RI; Republik Indonesia, Kotapraja Djakarta Raja**, Jakarta. Kementerian Penerangan.
- Tangkilisan, P.M.
1961 **Kelurahan Djakarta Raja, Bandung**, Disertasi, Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.
- The Liang Gie
1977 **Sejarah Jakarta, Dari zaman Pra Sejarah sampai Batavia**. Pemda DKI Jakarta, Dinas Museum.

Wijaya, Hussein
1976.

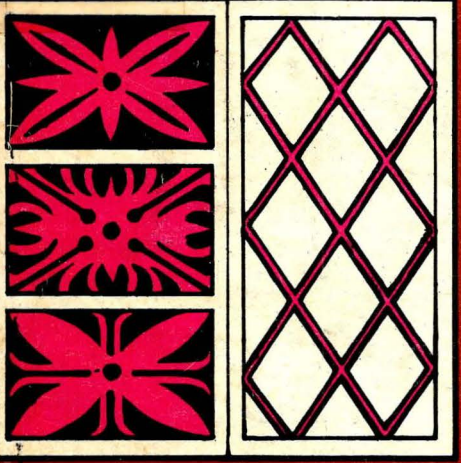
Wertheim, W.F.
1958

**Pangeran Djakarta Widjakrama, Dinas
Museum dan Sejarah Jakarta.**

Seni Budaya Betawi, Pustaka Jaya, Jakarta.

**The Indonesia town, Studies in urban socio-
logy, Selected studies in Indonesia, by
Dutch Scholars IV, The Hague Bruxelles
van Hieve A. Manteau.**

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT DAERAH D.K.I. JAKARTA - D.P.



Perpustakaan
Jenderal Ket
305.90
SIS

AN K